

**DIKTAT**



**“ALHADIS”**

**OLEH:**

**NUR FADHILAH SYAM, M.Ag**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

**2022**

## **PENGANTAR PENULIS**

Syukur Alhamdulillah, saya telah menyelesaikan diktat Ilmu Hadis pertama saya, dengan begitu banyak kesibukan dalam melakukan tugas mengajar. Diktat ini saya tulis untuk panduan dalam memahami Ilmu Hadis untuk dapat menelaah dan mempelajari secara lebih mendalam tentang bagaimana sejarah, fungsi, serta eksistensi Hadis. Diktat ini saya selesaikan sebagai bentuk perhatian dan rasa tanggungjawab terhadap perkembangan dari Ilmu Hadis khususnya bagi mahasiswa UIN Sumatera Utara. Saya merasakan diktat ini belum sempurna, dan masih perlu banyak perbaikan. Namun, inti dan pesan dasar ilmu-ilmu hadis dapat tersampaikan.

Penyelesaian diktat ini melalui beberapa keinginan mahasiswa, teman yang mengharapkan ada buku pedoman yang dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menjalankan proses pendidikan di kampus. Dengan terbitnya diktat ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses terbitnya buku ini.

diktat ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, masukan serta kritikan membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Hanya kepada Allah SWT saya memohon, agar selalu memberikan cahaya terang dalam kehidupan kita semua dengan karunia dan ridhanya. Amiin!.

Medan, 25 Januari 2021  
Penulis,

**Nur Fadhilah Syam., M. Ag**

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>BAB I TERMINOLOGI HADIST</b> .....	
<b>BAB II HADIST SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA</b> .....	
<b>BAB III SEJARAH HADIS</b> .....	<b>14</b>
<b>BAB IV PENGENALAN KITAB-KITAB HADIS</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB V PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS</b> .....	<b>33</b>
<b>BAB VI SYARAT-SYARAT AL HADIS</b> .....	<b>44</b>
<b>BAB VII SYARAT-SYARAT SEORANG PERAWI DAN PROSES TRANSMISI</b> .....	<b>48</b>
<b>BAB VIII ILMU JARH WA TA'DIL</b> .....	<b>55</b>
<b>BAB IX ASBABUL WURUD</b> .....	<b>65</b>
<b>BAB X PENGENALAN KITAB-KITAB HADIS</b> .....	<b>71</b>
<b>BAB XI HADIS MAUDHU</b> .....	<b>78</b>
<b>BAB XII HADIS-HADIS PENDIDIKAN</b> .....	<b>91</b>
<b>DaftarPustaka</b> .....	
<b>TentangPenulis</b> .....	

# BAB I TERMINOLOGI HADIST

## A. Pengertian Hadist, Sunnah, Khabar, Atsar

### 1. Pengertian Hadist

Dikalangan ahli hadis khususnya pendatang baru diketahui bahwa definisi hadis dan sunnah memiliki arti yang sama, masing-masing saling berhubungan dan bisa dikaitkan dengan yang lain. Masing-masing (hadis dan sunnah) dapat dikaitkan dengan yang lainnya.

Hadis sebagaimana menurut Abdul Baqa' adalah kata benda (Isim) dari Tahdis yang berarti pembicaraan, setelah itu didefinisikan sebagai, perbuatan atau perkataan yang disandarkan kepada Nabi SAW.

Sebagian ulama menyatakan ada arti baru dari definisi hadis itu adalah "Baru" dalam kata Hadis lalu digunakan sebagai lawan kata Qadim (lama) dengan maksud bahwa Qadim adalah kitab Allah sedangkan Hadis adalah sesuatu yang baru yaitu Hadis

Al- hadist adalah kata mufrot jamaknya al- hadist yang dasarnya adalah tahdist yang berarti pembicaraan.<sup>1</sup> Secara bahasa kata hadist memiliki beberapa arti yaitu al- jaded yang artinya benar, lawan kata dari al- qadim artinya yang lama. Para ahli juga berbeda pendapat dalam memberikan pengertian diantaranya :

- a. Ahli hadist berpendapat bahwa hadist adalah semua perbuatan, perkataan, dan sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw baik berupa ketetapan, taqir, dan sifat beliau.
- b. Ahli ushul juga berpendapat hadist adalah perkataan, perbuatan nabi Muhammad Saw yang sesuai dengan ketetapan.<sup>2</sup>

Dari semua pendapat dapat disimpulkan hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang bertepatan dengan hukum dan ketentuan Allah yang telah di isyaratkan pada manusia.

### 2. Pengertian Sunnah

Sunnah adalah kata tunggal yang jamaanya al- sunan yang berarti jalan yang dilalui atau berarti perjalanan.<sup>3</sup> Secara istilah sunnah adalah Sesuatu yang dijalankan dan berpegang teguh dengan ajaran nabi Muhammad Saw, dan juga khulafaur rasyidin baik berupa akidah, perbuatan, maupun ucapan. Perbedaan hadist dan sunnah hadist adalah semua peristiwa disandarkan pada nabi Muhammad Saw, yang selama hidupnya hanya terjadi sekali ataupun hanya diriwayatkan seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan sunnah adalah ibadah atau amaliah yang mutawatir yang sampai kepada kita secara mutawatir juga. Jadi hadist tidak dengan mutawatir, dan sunnah dengan cara mutawatir.

---

<sup>1</sup> Ridwan Nasir, *ulumul Hadist dan Mashalah*. (Darul Hikmah, jombang 2008). Hlm.13

<sup>2</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, (Jakarta 2003). Hlm.4

<sup>3</sup> <https://www.belajar-Islam.net/pengertian-sunnah> dikutip pada tanggal 11 Februari 2021

<sup>4</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Ibid*. Hlm 8

### 3. Pengertian Khabar

Khabar artinya berita, maksudnya adalah sesuatu yang diberitakan kepada orang lain ataupun yang disandarkan kepada nabi dan sahabat. <sup>5</sup> Dari makna pendekatan khabar sama artinya dengan hadist, sedangkan menurut istilah khabar adalah sesuatu yang datangnya dari nabi baik berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapan. <sup>6</sup> Ulama berpendapat khabar adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat berita yang disampaikan selain dari Nabi Saw, maka pendapat ini lah seseorang yang meriwayatkan hadist disebut dengan muhaddist, orang yang meriwayatkan sejarah disebut ahkbariy atau khabariy.

### 4. Pengertian Atsar

Atsar secara bahasa ialah sisa, menurut istilah atsar adalah yang disandarkan hanya kepada sahabat dan tabi'in baik perkataan maupun perbuatan, atsar menurut fuqaha adalah berita disandarkan kepada sahabat atau segala sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in. <sup>7</sup>

## B. Perbedaan Antara Hadist, Sunnah, Khabar, Atsar

**Hadist dan sunnah** : hadist yaitu sesuatu yang bersumber pada nabi setelah dia menjadi nabi, sedangkan sunnah adalah segala sesuatu bersumber dari nabi, baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi<sup>8</sup>

**Hadist dan khabar** : hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan selain nabi. Sedangkan khabar adalah berita

1. **Hadist dan atsar** : hadist adalah segala sesuatu disandarkan kepada nabi, sedangkan atsar sesuatu yang disandarkan kepada nabi, sahabat, dan tabi'in<sup>9</sup>

## C. Struktur Pembentukan Hadist

### 1. Sanad

Sanad secara bahasa yaitu ayasnudu yang artinya sesuatu yang menonjol dalam periwayatan hadist dan mengangkat hadist menuju sumbernya yaitu jalan penghubung matan nama-nama perawinya. <sup>10</sup> Secara terminology sanad adalah sesuatu yang menghubungkan para periwayat dari awal hingga akhir atau biasa disebut jalan hadist.

#### a. Istilah-istilah yang berhubungan dengan sanad

1. Isnad adalah proses penyandaran matan hadist kepada orang yang mengucapkannya yaitu penjelasan tentang cara periwayatan hadist yang dilakukan oleh para periwayat yang terdapat dalam sanad. Menurut al-

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm 24

<sup>6</sup> Mustofa Hasan, *ilmu hadist* (Bandung : Pustaka Setia, 2012). Hlm. 25

<sup>7</sup> Mustofa Hasan, *Ilmu Hadist* ( Bandung : Pustaka Setia, 2012 ). Hlm. 25

<sup>8</sup> Muhammad Ahmad ulumul hadist, Bandung : pustaka setia. Hlm. 13

<sup>9</sup> <https://studi-agama-Islam.blogspot.com/2013/12/perbedaan-dan-persamaan-hadist-sunnah.html> dikutip pada tanggal 11 Februari 2021

<sup>10</sup> Muhammad Thahhan, *tafsir Musthalahah al-hadist* ( Surabaya 2005). Halm .181

tibi sanad dan musnad berdekatan hampir sama karena para ahli hadist berpegang pada keduanya dalam meneliti keabsahan hadist<sup>11</sup>

2. Musnad adalah hadist yang diriwayatkan secara bersambung dari periwayat pertama sampai akhir dan kebanyakan bersambung sampai pada rasulullah ( marfu ) dan tidak hanya pada sahabat ( mawqut ) dan tabi'in ( maqtu ). Hadist musnad ada yang mustahil ( bersambung ) dan adapula munqati ( terputus )
3. Musnid adalah orang yang yang meriwayatkan suatu hadist yang disertai dengan penyebutan sanadnya

#### **b. Macam-macam Sanad**

- 1) Sanad 'ali adalah sanad yang jumlah perawinya sedikit dan bersambung, disebut sanad 'ali karena sedikitnya kuantitas periwayat dalam sanad yang menyebabkan kemungkinan kecil adanya cacat dalam hadist yang diriwayatkan
- 2) Sanad nazil adalah sanad jaraknya jauh karena jumlah perawinya banyak dibandingkan dengan yang lain

#### **2. Matan**

Secara bahasa matan adalah punggung jalan (muka jalan). Secara istilah matan adalah lafaz hadist yang memiliki makna, dapat disimpulkan matan adalah redaksi hadist yang menjadi unsure pendukung atau dalam ilmu hadist mata adalah penghujung sanad, disebut demikian karena matan ( materi hadist ) lebih tepatnya lafal teks atau isinya dalam hadist yang berupa perkataan maupun perbuatan yang disandarkan kepada Rasulullah Saw .<sup>12</sup>

Dalam segi bentuk matan dibagi lima :

- a. Hadist qawli berupa perkataan
- b. Hadist fi'li berupa perbuatan<sup>13</sup>
- c. Hadist taqiriri berupa peristiwa, sikap, atau keadaan
- d. Hadist ahwali berupa keadaan, halikhwal, atau sifat-sifat nabi
- e. Hadist hammi berupa kandungan matan

Ringkasnya dalam memahami matan bahwa, matan adalah bentuk isi atau teks dari kata

#### **3. Rawi / Mukharrij<sup>14</sup>**

Sebagian ulama berpendapat bahwa rawi adalah rijal hadist yang terakhir menerima matan hadist tersebut dari para sanad hadist yang kemudian mengumpulkannya dalam kitab yang biasa disebut dalam kitab hadist dengan kata musnad, atau rawi adalah orang yang periwayatan hadist dengan sanadnya

#### **c. Kedudukan Sanad dan Matan Dalam Hadist**

Ahli hadist sangat berhati-hati dalam menerima hadist, mereka akan menerima hadist tersebut apabila mereka mengenal dari siapa yang member

---

<sup>11</sup>Munawwir Ahmad, Qamus Araby, Yogyakarta. hlm 712

<sup>12</sup> Muhammad Yunus, Ilmu musthalahah al-hadist (padang : 1997). Hlm. 21

<sup>13</sup> Solahuddin, *ulumul hadist*. (Bandung : pustaka setia, 2008). Hlm.21

<sup>14</sup> Hasby Ashidiq, *pokok-pokok ilmu hadist*( Jakarta : bulan bintang ,1976 ). Hlm 31

hadist itu dipercaya.<sup>15</sup> Pada masa Abu Bakar ra dan Umar ra yang meriwayatkan hadist sangat diawasi dan hadist tidak akan diterima jika tidak ada saksi kebenaran, akan tetapi saksi bukanlah suatu keharusan karena saksi merupakan jalan untuk menguatkan sebuah hadist, yang diperlukan dalam menerima hadist adalah adanya kepercayaan dari para perawi. Adanya sanad dalam hadist sangat diperlukan karena hadist yang diriwayatkan akan mengikuti siapa meriwayatkannya. Dengan adanya sanad maka hadist lebih mudah untuk diterima dan sanad adalah jalan untuk menentukan hukum Islam.

#### **d. Urgensi Hadist**

Para ulama telah menetapkan bahwa hadist sebagai sumber ajaran Islam, dan untuk peranan dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, hadist adalah sumber penjelas. Sahabat yang datang mempelajari agama dalam bentuk menerima hadist, dianjurkan oleh nabi agar apa yang dipelajari disampaikan juga kepada sahabat. Dalam hal ini diisyaratkan bahwa mengamalkan apa yang disampaikan nabi dan meninggalkan apa yang dilarang, tentu memerlukan pengetahuan akan hadist.<sup>16</sup>

Al-Quran tertulis dalam bahasa Arab, susunan kata-katanya berlaku umum dan khusus maka itu untuk mengetahui suatu ayat berlaku umum dan khusus diperlukan petunjuk al-Quran dan hadist. Demikian bahwa pentingnya hadist Nabi Saw menjadi gerakan umat untuk mempelajari dan mengajarkan, para ulama cendekiawan Islam serta mubaligh seharusnya membuat program yang terencana untuk mempelajari dan mengajarkan hadist dengan mempelajarinya mampu membawa umat Islam kedalam pencerahan.

---

<sup>15</sup> Syahudi ismail, *metodologi penelitian hadist nabi*, ( Jakarta : bulan bintang, 2007 ). Hlm. 22

<sup>16</sup> Nizar Samsul, *Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif rasulullah* ( Jakarta : kalam mulia , 2011). hlm. 34

## **BAB II**

### **HADIST SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA**

#### **A. Kedudukan Hadist Sebagai Sumber Ajaran Agama Islam**

Didalam agama Islam kita memiliki sumber kedua setelah Al quran yaitu hadist yang memiliki kedudukan yang sangat urgen. Menggunakan Al-qur'an tapi tidak menautkan hadist untuk dasar pada hukum dan untuk pedoman hidup ialah itu sesuatu hal yang mustahil, Al-qur'an akan dapat sulit kita pahami apabila tidak dengan menggunakan hadist. Sulit untuk memisahkan hubungan dengan Al-qur'an dan juga hadist dikarenakan keduanya merupakan wahyu. Al-Qur'an adalah wahyu matlu' (wahyu yang telah dibacakan oleh Allah swt, redaksinya maupun artinya, kepada nabi kita Muhammad SAW sudah dengan menggunakan Bahasa Arab ) dan juga hadist wahyu *ghoiru matlu'* ( wahyu yang tidak dibacakan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad SAW secara instan, tetapi artinya dari Allah dan ucapannya dari nabi kita Muhammad SAW. :

Dilihat dari segi kekuatan penentuan hukum, otoritas hadits lebih rendah satu tingkat daripada otoritas Al quran, karena al-qur'an mempunyai kualitas baik secara global dan tidak secara terperinci. Sedangkan hadist berkualitas baik secara global dan tidak secara terperinci.

#### **B. Dalil dan Pengertian Kehujjahan Hadits**

Kehujjahan hadits (*hujjiyatil hadits*) merupakan suatu aspek hadits hadits wajib untuk dijadikan dasar suatu hukum (*al-dalil al-syar'i*) selain Al-Qur'an yang sudah terbukti dengan dalildalil syariah. Hadist adalah sumber atau dasar hukum Islam (pedoman hidup kaum muslimin) kedua setelah alqur'an. Merunut kaum muslimin yang telah beriman terhadap al-qur'an sebagai sumber hukum Islam, maka secara otomatis harus percaya, hadist juga merupakan sumber hukum Islam. Mereka beranggapan yang menolak kebenaran hadist sebagai sumber hukum Islam, memperoleh dosa dan murtad hukumnya.

Para ulama ulama berpendapatsetuju bahwahadits mendapatkan posisi kedua yang sebelumnya adalah AlQuran. Oleh karena itu Alquran tidak mungkin menjelaskan hadits adalah sumber hukum yang kedua. Akan tetapi didalam hadist terdapat sumber yang melahirkan hukum kedua secara instan dari AlQuran dan juga terdapat tentang apa saja yang dapat di contoh oleh kaum pada saat ini untuk menjadi suri tauladan.<sup>17</sup>

Allah SWT sudah menjelaskan bahwa percaya dan mengikuti apa apa yang disampaikan Rasul-Nya hukum Wajib karena sebagai pedoman hidup.

Allah SWT berfirman:

---

<sup>17</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis* terjemah dari A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 25.

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظِلَّكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۖ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (Ali- Imran: 179)”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُولِهِ ۚ وَالَّذِينَ نَزَّلَ عَلَيْهِ رُسُلُهُ ۚ وَالَّذِينَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (An-Nisa: 136)”

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT sudah menerangkan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW. Dan ayat yang menerangkannya yaitu:

1. Untuk penafsiran Quran  
Allah SWT berfirman:  
"Dan telah Kami turunkan kepadamu AlZikru, supaya kamu menjelaskankepada umatmu apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berfikir" (Q.S. An-Nahl: 44).
2. Sebagai pencipta sebuah hukum  
Allah SWT berfirman:  
"Nabi Muhammad SAW sudah menghalalkan sesuatu hal yang baik bagi mereka dan mengharamkan suatu hal yang buruk bagi mereka dan membuang beban suatu hal yang memelilit bagi mereka" (Q.S. Al-A'raf: 157).
3. Sebagai tokoh suri teladan bagi kaum muslimin  
Allah S.W.T. berfirman:  
"Sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah SAW itu sebuah sifat suri tauladan yang sangat baik bagimu.
4. Wajib dipatuhi oleh seluruh kaum muslimin  
Allah S.W.T. berfirman:

“Dan kami tidak memilih atau mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan segala seijin Allah” (Q.S. An-Nisa: 64)

### C. Fungsi Tafsir Hadits Terhadap Al-Quram ( Taqyid, Tafshil, Takhsis, Tasyri’)

Fungsi Tafsir terhadap Alquran merupakan hadits berfungsi buat memperlihatkan ayat sudah biasa kita temukan ya bisa di katakan sifatnya sudah umum ataupun global dan kesamaan yaitu (*mustarak*) menggunakan dan memperlihatkan hal yang terperinci dalam penafsiran ayat AlQuran yang masih umum tadi ataupun sifatnya global dan biasa disebut juga *mujmal*. Al-Qur’an yang masih dunia (*mujmal*), menaruh batasan (*taqyid*), ayat-ayat Al-Qur’an yang masih belum terbatas (*mutlaq*), dan menaruh kekuasaan (*takhsis*), ayat yang sudah umum (*a’ m*). Badri Khaeruman menurut beliau menggunakan hadits yang ditugaskan memperlihatkan hal yang sulit diketui pada ketahu artinya (*mujmal dan musytarak fihi*) atau juga bisa dikatakan menaruh penafsirannya dan klasifikasi yang luas nyata mengenai masalah akbar yang terdapat pada AlQur’an.

#### a. Taqyid

Bayan Taqyid merupakan pembatasan suatu ayat yang sifatnya sudah mutlak (hakikatnya dalah tanpa memandang jumlah juga sifatnya) menggunakan sifat, keadaan atau kondisi tertentu. Q.S Al Maidah ayat 5, yaitu :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ  
وَالْحُصْنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ  
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.” Al-Maidah:05)

Di batasi dengan hadist:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - : - لَا تُقَطَّعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِي رُغْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ (٤). وَلَقَطُ الْبُخَارِيُّ: "تُقَطَّعُ الْيَدُ فِي رُغْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

*"Tidak boleh di potong tangannya, akan tetapi jika dia mencuri lebih dari seperempat dinar.(HR, Bukhori dan Muslim)*

### b. Tafshil

Bayani al-Tafsil berarti penerangan menggunakan rincian kandungan ayat yang majmali, ayat yang sifatnya dunia yang membutuhkan, mubayyin (penerangan). Ayat-ayat yang artinya sulit dipahami dan bahkan belum jelas kecuali terdapat penerangan atau perincian, maka diharapkan hadis buat menyebutkan menggunakan yang terperinci kandungannya<sup>18</sup>.

Kewajiban shalat misalnya, pada Al-Qur'an dinyatakan pada bentuk yang masih majmal, lantaran Allah Swt. Tidak menyebutkan mengenai waktunya, bilangan rakaatnya, rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkannya, dan cara-cara pelaksanaannya. Kemudian Rasulullah Saw. Menyebutkan pada kaum muslimin tentang proses shalat sebagaimana sabdanya:

“وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ :

*"Shalatlah kamu sebagaimana engkau melihat Ia shalat" (HR. Bukhari dan Muslim)*

### c. Takhsis

Bayan Takhsis merupakan pembatasan atau yang dikhususkan yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat al-qur'an yang sifatnya umum. Hadist Nabi SAW:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: " لَا \* يَرِثُ الْقَاتِلُ مِنَ الْمَقْتُولِ شَيْئًا

*"Seorang pembunuh tidak berhak menerima yang membatasi ayat al-Quran an--Nisa 11:*

<sup>18</sup> Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadist* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.49

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ءَآبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

“Allah mensyari`atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfa`atnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” ( An-Nisa: 11)

#### d. Tasyri’

Yang dimaksud menggunakan bayan tasyri’ merupakan ajaran-ajaran yang tidak didapati pada al-qur’an maka dimunculkan hukumnya, baik yang tidak terdapat sama sekali atau yang dikemukakan pokok-pokoknya (ashl) saja.<sup>19</sup> Hadist termasuk kepada grup ini, antara lain merupakan hadist penetapan haramnya mengumpulkan 2 perempuan bersaudara (antara istri menggunakan bibinya), aturan syuf’ah, aturan merajam perempuan pezinah yang masih perawan, dan aturan mengenai hak waris bagi seseorang anak. Salah satu model yang lain merupakan hadist mengenai aturan zakat fitrah menjadi berikut:<sup>20</sup>

“*Rasullah SAW sudah mewajibkan kepada umatnya yaitu Islam untuk berzakat fitrah pada bulan Ramadhan, yaitu satu (sha’) kurma dan gandum pada setiap insan, baik mereka yang muslimin dan muslimat. (HR. Muslim)*”

<sup>19</sup> Munzier Suprapta, *Ilmu Hadist*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka: 2013), h.64.

<sup>20</sup> Idri, *Studi Hadi* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.2010) h.28.

## BAB III

### SEJARAH HADIS

#### SEJARAH HADITS SEBELUM KODIFIKASI

##### A. Hadits Pada Masa Rasulullah

Ketika itu, Nabi, juga sahabat disebut dengan Nabi yang Ummi, yaitu tidak bisa baca dan tulis. Namun mereka memiliki kemampuan dalam hafalan mereka. Rasul pada masa itu menyebarkan agama Islam selama 23 tahun, dengan segala pola perilakunya yang menjadi contoh teladann bagi para sahabatnya pada masa itu. Sejak awal Nabi memberikan pengajaran-pengajaran kepada para sahabatnya, beliau kemudian mendirikan rumah al-Arkam Ibn Abd Manaf di Makkah. Hadits pada masa Rasul Saw, para sahabat selalu memperhatikan segala ucapan, dan perilaku Rasulullah Saw. karena hal tersebut ialah dijadikan sebagai sumber dari ajaran Islam.<sup>21</sup>

Hadits pada masa Rasul ini dikenal dengan Ashr al-wahy wa al-Takwin, yaitu waktu pengungkapan dan penataan sebuah budaya Islam. Dimana dalam hal ini menekankan pada kesungguhan dan kewajaran kepada sahabat-sahabat Rasul. Ketika itu, Rasulullah meminta orang terdekatnya untuk menghafal, kemudian menyebarkan sebuah hadits. Dalam hal ini Rasul memberikan motivasi kepada para penghafal hadits yaitu dengan menjanjikan sebuah pahala yang besar bagi diri mereka yang bersedia untuk menghafal dan menyampaikan hadits kepada orang banyak.<sup>22</sup>

Selain dari pada itu, Rasulullah Saw. melarang kepada para sahabat Rasul dalam menulis sebuah hadits, yaitu Hadits diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khuzrir.a. bahwa Rasulullah bersabda: “Janganlah kamu menulis apapun dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur’anhendaklah dihapus”.(HR.Muslim)<sup>23</sup>

Cara penyampaian hadits pada masa Rasulullah Saw. yaitu :

**Pertama**, melalui majelis Ilmu. Yakni tempat atau pusat pengajian yang dipakai oleh Nabi Muhammad Saw. untuk mengadakan pembinaan kepada kaum muslimin.

**Kedua**, pada berbagai peristiwa Nabi Muhammad Saw. mewariskan haditsnya melalui para sahabat yang kemudian diteruskan oleh para sahabat kepada orang lain dan untuk disebarkan.

**Ketiga**, dalam hal-hal yang pelik, misalnya yang diidentikkan dengan masalah keluarga dan kebutuhannya terutama terhadap hal-hal yang mengganggu hubungan pasangan. Nabi Muhammad Saw. menyerahkan masalah tersebut melalui pasangannya.

**Keempat**, melalui pembicaraan atau pidato di tempat terbuka atau lebih spesifiknya seperti saat peristiwa Fathul Makkah dan haji Wada’.

---

<sup>21</sup>Idri, *Studi Hadits*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31.

<sup>22</sup>Andariati, Leni, “*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*”. *Jurnal Ilmu Hadits*. Vol.4(2), 2020, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/>

<sup>23</sup>Irham, Masturi, “*Sistematika Kodifikasi Hadits Nabi dari Tinjauan Sejarah*”. *Jurnal Ilmu Islam*. Volume 7(2), Agustus 2013. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/dikutip> pada tanggal 11 febrari 2021

*Kelima*, melalui kegiatan langsung yang dilihat oleh para sahabat melalui musyahadah, misalnya yang diidentikkan dengan latihan cinta dan muamalah.

### **B. Perbedaan Tingkatan Penerimaan Hadits dikalangan Sahabat:**

Dimana diantara mereka banyak yang meriwayatkan hadits, sedangkan ada juga sahabat memperoleh hadits dengan jumlah yang sedikit. Hal tersebut tentunya memiliki penyebab diantaranya yaitu:

1. Frekuensi yang berbeda dikalangan sahabat ketika bersama Rasulullah Saw.
2. Kemampuan dan juga kecerdasan yang berbeda di tingkatan para sahabat tersebut.
3. Waktu masuk Islam yang berbeda-beda pada setiap sahabat.

Adapun sahabat yang tergolong kedalam kelompok yang mendapat segudang hadits dari Nabi Saw. yaitu sebagai berikut:

- 1) Assabiqunal Awwalun, khususnya Abu Bakar Siddiq, Umar bin khattab, Usman bin affan, Ali bin abi thalib, serta abdullah bin mas'ud r.a.
- 2) Orang-orang yang secara konsisten berada di sisi Nabi Muhammad Saw. juga benar-benar mengingat Al-Qur'an. Secara khusus, yaitu seperti Abu Hurairah r.a
- 3) Orang-orang yang berumur panjang, misalnya Annas bin Malik r.a, dan Abdullah bin Abbas.
- 4) Orang-orang yang oleh dengannya tegas diidentifikasikan dengan Nabi Muhammad, misalnya 'Aisyah dan Ummu salamah r.a<sup>24</sup>

#### a. Hadits Pada Periode Sahabat

Yang dapat dikatakan sebagai sahabat adalah orang-orang yang memiliki waktu dengan Nabi, telah melihat dan tinggal bersama Rasulullah, serta orang yang bergaul dengan Rasulullah baik berlangsung lama ataupun dalam waktu yang singkat, serta mati dalam keadaan Islam.

Pada masa sahabat, mereka lebih memfokuskan perhatian dalam melihara dan menyebarkan Al-Qur'an. Pada periode ini para sahabat Nabi sangat berhati-hati dalam menggambarkan sebuah hadits, dan mereka juga membatasi diri dalam menggambarkan Nabi. Berikut adalah para sahabat pada periode sahabat Nabi yaitu:

#### ***Abu Bakar As-Siddiq r.a***

Sikap kehati-hatian terhadap sebuah hadits ditunjukkan oleh Abu Bakar Siddiq, yaitu dengan memelihara sebuah hadits, ia mengambil suatu wewenang dengan memperketat sebuah hadits agar tidak disalahgunakan oleh individu yang tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Hal itu ditunjukkan beliau dengan memusnahkan koleksi hadits miliknya. Dimana ia telah membakar kumpulan hadits yang berisi lima ratus buah hadits. Dimana tindakan itu dilatar belakangi oleh kekhawatirannya ketika membuat sebuah hadits.

Ada beberapa hal yang menyebabkan Abu Bakar As-Siddiq r.a meriwayatkan hadis yang sedikit yaitu disebabkan karena beberapa hal yaitu:

1. Kesibukannya dalam mengisi jabatan sebagai khalifah.
2. Kebutuhan akan hadits tidak sebanyak di kemudian hari.
3. Karena jarak antara kematian Abu Bakar dan Nabi sangat singkat.

---

<sup>24</sup>Andariati, Leni. *Ibid.* Hlm.155

### ***Umar bin Khattab r.a***

Sikap kehati-hati Umar ini terinspirasi dari tindakan yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Dimana khalifah ini menunjukkan kewaspadaannya, lebih tepatnya, dia tidak akan mengakui sebuah hadits, jika tidak dilihat oleh para sahabat lainnya. Umar bin Khattab menjelaskan bahwa transmisi hadits dapat diakui apabila disertai oleh pengamatan atau mungkin periwayat berani mengucapkan sumpah. Tindakan yang dilakukan oleh Umar tersebut dilakukan guna untuk menghindari kekeliruan dalam meriwayatkan sebuah hadits dan tindakan tersebut dapat mencegah seseorang dalam ketidak tanggung jawabannya dalam meriwayatkan sebuah hadits, serta menghindari pemalsuan-pemalsuan hadits.

### ***Usman bin Affan r.a***

Khalifah Usman ini melakukan sebuah periwayatan hadits yang sama seperti halnya para khalifah sebelum dirinya. Dimana kewajaran Usman terlihat dari aktivitasnya saat menyampaikan pesan. Dia meminta rekan-rekannya untuk tidak menjelaskan banyak hadits yang belum pernah mereka ketahui. Hal tersebut sangat mempengaruhi kepada banyak sedikitnya beliau dalam meriwayatkan sebuah hadits.

#### ***Ali bin abi thalib***

Ali memegang prinsip utamanya yaitu dalam sikap kehati-hatian dalam melakukan riwayat hadits beliau hanya akan mengakui sebuah hadits jika disertakan dengan sumpah, bahwa hadits itu murni dari Nabi Muhammad Saw. Adapun fungsi sumpah yang diucapkan pada si periwayat hadits tersebut bukan menjadi syarat utama periwayatan suatu hadis pada masa khalifah ke-empat ini.

## **b. Hadis Pada Masa Tabi'in**

Tingkatan setelah sahabat Nabi adalah tabi'in yang artinya mengikuti sesudahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tabi'in adalah orang yang pernah bertatap muka dengan para sahabat Nabi dalam kondisi percaya diri dan diturunkan dalam keadaan muslim. Masa ini disebut masa penyebaran sebuah periwayatan hadits, dimana hadits sudah menyebar diseluruh daerah yang tidak lain disebarkan oleh para sahabat Nabi.<sup>25</sup>

Adapun penyebaran sebuah hadis pada setiap kota yang dikatakan oleh Muhammad Abu Zahwi, diantaranya yaitu :

1. Madinah. Tokoh-tokohnya adalah para sahabat, khususnya Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Sa'id dan Sa'id Musayyab, yang merupakan tokoh dari tabi'in.
2. Mekah. Tokoh-tokohnya adalah para sahabat, khususnya Ibnu Abbas dan juga tokoh dari kalangan tabi'in yaitu wadiah Mujahid Jabir.
3. Kuffah. Tokoh-tokohnya adalah para sahabat dan juga tabi'in, khususnya Abdullah Ma'sud dan Syuraikh wadiah Haris.
4. Basrah. Tokoh-tokohnya adalah para khalifah dan tabi'in, khususnya 'Utbah wadiah Gazwan dan Imran bin Husain.
5. Syam. Tokoh-tokohnya adalah para sahabat dan tabi'in. Khususnya Mu'adz bin Jabal, Abu Darda' dan Abu Idris.

---

<sup>25</sup> Alfiah, Fitriadi dan Suja'I, *Studi Ilmu Hadits*. (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016). hlm. 72-92.

6. Mesir. Tokoh-tokohnya adalah para sahabat dan juga tabi'in.<sup>26</sup>

## **1. Masa Pengumpulan Dan Kodifikasi Hadits**

### **a. Kodifikasi Hadits Secara Resmi**

Kodifikasi disebut dengan tadwin, yaitu berupa sebuah pencatatan, penulisan, dan pembukuan hadits. Dimana kodifikasi ini secara otoritatif didasarkan pada perintah dari khalifah dengan beberapa kelompok yang ahli dalam masalah tersebut. Kondisi penulisan dan pembukuan hadits tersebut pada masa itu mengalami perbedaan pendapat dikalangan para sahabat, tentang boleh tidaknya penulisan hadits.

Menurut Ahmad Amin, mengatakan bahwa yang menjadi penyebab larangan dalam penulisan sebuah hadits pada masa itu, dikarenakan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa itu. Sehingga hal tersebut di khawatirkan hadits akan bercampur dengan Al-Qur'an yang turun ketika itu. Kodifikasi hadits secara otoritatif dimulai pada abad pertama hijriah, khususnya pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memberikan intruksi dalam pengumpulan sebuah hadits. Kemudian pada masa itu Malik bin Annas, menyusun kitab Al-Muwatta' yaitu berisikan hadits-hadits yang Marfu', Mauquf dan Maqtu'.

Masa kodifikasi hadits ini di latar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

1. Kekhawatiran akan hilangnya hadits dikalangan ulama.
2. Kemunculan pelaku bid'ah yang membawa berita bohong.
3. Kemudian kodifikasi hadits ini di bentuk ketika mulai munculnya hadits-hadits palsu pada masa itu.<sup>27</sup>

## **2. Masa Pentashihan Dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya**

### **a. Masa Pentashihan**

Adapun maksud dengan masa pentashihan adalah masa pengoreksian, penyaringan atau masa penyeleksian suatu hadits yang sebelumnya telah dikumpulkan dan untuk kemudian dicetak atau dibukukan. Masa pentashihan ini dapat disebut sebagai masa seleksi, dimana pada masa ini menyempurnakan dari pada masa tadwin yang ketika itu belum terjadi pemisahan antara hadis marfu', mauquf dan maqtu', kemudian dilanjutkan dengan shahih, hasan dan maudhu', maka dilanjutkan dengan masa penerimaan, pentashihan dan masa penyempurnaan. Masa pentashihan ini dimulai pada masa dinasti Abbasiyah abad ke-2 H.

Adapun kitab-kitab yang berhasil disusun pada masa pentashihan ini terdiri atas 6 kitab standart atau induk hadits yang disebut dengan Kutubu As-sittah, yaitu:

- 1) Kitab Shahih Bukhari karya Imam Al-Bukhari.
- 2) Kitab Shahih Muslim karya Imam Al-Muslim.
- 3) Kitab Sunan Abu Dawud karya Imam Abu Dawud.
- 4) Kitab Sunan At-Tirmizi karya Imam Tirmizi.
- 5) Kitab Sunan An-Nasa'I karya Imam Nasa'i.
- 6) Kitab Sunan Ibnu Majah karya Imam Ibnu Majah.

---

<sup>26</sup>Alfiah, Fitriadi dan Suja'I, *Ibid* hlm. 92.

<sup>27</sup>Idri, *Studi Hadits*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 46.

## b. Penyusunan Kaidah-Kaidah Hadits

Terdapat beberapa metodologi pembukuan hadits yang dilakukan yaitu:

- 1) Metode Juz dan Atraf  
Strategi ini seharusnya menjadi teknik pengumpulan hadits yang bergantung pada seorang pengajar hadits kepada si penulis kitan hadits. Dimana letak teknik ini menentukan awal sebagai pembantu dalam hadits.
- 2) Metode Muwanththa  
Strategi yang digunakan adalah teknik pembukuan hadits yang bergantung pada penjelasan hukum Islam yang mencakup praktik marfu' mauquf, dan maqtu'. Contoh strategi ini adalah hadits marfu', mauquf dan maqtu'.
- 3) Metode Mushannaf  
Mushannaf adalah teknik pembukuan hadits berbab. Didalamnya tercampur antara hadits marfu', mauquf, dan maqtu' atau dapat pula dikatakan bahwa hadits ini masih belum terpisahkan antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dan tingkatan setelah sahabat. *Contoh metode* ini yaitu: Al-Musannaf karya Hammad bin Salamah.
- 4) Metode Musnad  
Dalam metode ini periwayatan hadits harus disertai dengan sandaran (sanad) dari siapa himpunan dan pengkodifikasian hadits tersebut, yang didasarkan pada hapalan dan ingatan para ulama.
- 5) Metode Jami'  
Metode Jami' dikatakan sebagai sebuah kitab yang mencakup, menghimpun, serta mengumpulkan segala permasalahan. Metode Jami' ini adalah metode pembukuan hadits yang mencakup tidak hanya satu permasalahan saja.
- 6) Metode Mustakhraj  
Mustakhraj adalah seseorang yang mengumpulkan sebuah hadits. Misalnya hadits yang menggunakan sanad nya sendiri dari seorang guru. Maka terjadi sebuah pertemuan pada orang diatasnya. Adapun *jenis-jenis Mustakhraj itu yaitu*: Al-mustakhraj 'alal Jami' lil bukhari, karya al-Isma'il (371 H), dan Al-Mustakhraj 'ala as-shahih muslim, karya Abu Hamid al-harawi (425 H).
- 7) Metode Sunnan  
Metode sunnan yaitu sebuah kumpulan hadits-hadits dari seorang syekh dengan menggunakan metode pengumpulan. Kemudian didalam kitab sunan ini dijelaskan pula kualitas suatu hadits yaitu ada yang shahih, da'if dan hadits yang hasan.
- 8) Metode Mustadrak  
Strategi mustadrak ini adalah dengan mengumpulkan beberapa hadits yang sesuai dengan kebutuhan salah satu penyusunnya, namun belum menyusunnya dalam bukunya.
- 9) Metode Mu'jam  
Yaitu sebuah buku yang menyertakan hadis-hadisnya pada salag seorang sahabat atau seorang syekh dengan sesuatu yang ditetapkan pada asal tempat dimana guru tersebut berada, dan kemudian disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyah.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Tajul Arifin, Ulumul Hadits. (Bandung: GUNUNG DJATI PRESS, 2014). Hlm. 75

## BAB IV

### PENGENALAN KITAB-KITAB HADIS

#### 1. Kitab Hadis Pra Kuttub Sittah

##### a. Al-Muwattha' Imam Malik

Kitab al-Muwattha' ini merupakan kitab yang terkenal yang disusun oleh Imam Malik Ibn Anas Abu Abdullah al-Ashbani (93-179 H). kitab ini terdiri dari 2 juz dan 61 bab, yang diawali dari pembahasan mengenai waktu shalat serta berakhir dengan pembahasan mengenai nama-nama Nabi Muhammad saw.<sup>29</sup>

Tidak terdapat pernyataan yang tegas mengenai metode yang digunakan oleh Imam Malik dalam menghimpun kitab ini secara eksplisit. Sedangkan secara implisit, dengan memperhatikan paparan yang diberikan oleh Imam Malik dalam kitabnya, beliau menggunakan metode pembukuan hadis berdasarkan penjelasan hukum Islam (abwabfihiyyah) dengan mencantumkan hadis marfu' (berasal dari Nabi), mawquf (berasal dari sahabat), dan maqtu' (berasal dari tabi'in).

Imam Malik melakukan beberapa tahapan dalam menyusun kitabnya, diantaranya :

- 1) Penseleksian terhadap hadis yang disandarkan pada Nabi
- 2) Fatwa para sahabat
- 3) Fatwa *tabi'in*
- 4) *Ijma'* ulama' Madinah
- 5) Pendapatnya sendiri.

Tahapan-tahapan itu tidak selalu terdapat pada setiap pembahasan, tetapi menjelaskan Hadits Nabi menjadi acuan pertama yang dilakukan Imam Malik.<sup>30</sup> Kitab-kitab ini masih ada hampir pada setiap kota besar, misalnya al-Mushannaf karya Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz al-Bashri (w. 150 H) pada Makkah, al-Muwattha' pada Madinah, al-Mushannaf karya al-Rabi' ibn al-Shabih pada Bashrah, dan lain-lain.

##### b. Musnad al-Shafi'i

Nama lengkap al-syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Abbad bin Usman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Ubaid bin Abu Yazid bin Hakm bin Abd Muntalib bin Abdul Manaf. Al-Syafi'i belajar dengan ulama di Mekah, termasuk ulama fiqh dan ulama hadits.

Al-Syafi'i tidak hanya berperan dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, tetapi juga berperan dalam bidang hadits dan ilmu hadits. Salah satu kitab paling terkenal abad ke-2 H adalah kitab Musnad al-Syafi'i. Buku ini tidak ditulis oleh Shafie sendiri, tetapi oleh para pengikutnya atau murid-muridnya.

Kitab musnad Syafi'i ini belum ada pada zaman Imam Syafi'i sendiri, karena bentuknya masih bercampur dengan hasil ijtihad yang terdapat dalam kitab al-Umm, sesuai dengan judulnya sebagai mujtahid, as Dan kitab-kitab lainnya. ditulis oleh al-Umm.Imam al-Syafi'I dan diriwayatkan langsung olehnya. Semua ini direkam, didengarkan, dan dihafal oleh orang-orang yang memperolehnya langsung darinya, kemudian diteruskan kepada murid-muridnya, dan seterusnya.

---

<sup>29</sup> Arif Wahyudi (2013). Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits, *Al-Ihkam*, Vol.8 No.1

<sup>30</sup> Ibid, hal.65

Kitab tersebut pada awalnya disusun secara tidak beraturan menurut bab-bab yang ada, namun seiring berjalannya waktu, muncullah seorang ulama, kemudian ia menyusunnya secara teratur sesuai bab bab fiqh.<sup>31</sup>

Musnad Ahmad.

Musnad yang dianggap paling luas dan paling lengkap adalah Musnad Ahmad bin Hanbal yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal (164-241 H). Buku ini berisi 40.000 hadits, sekitar 10.000 diulang.<sup>32</sup> Dalam al-Musnad, pengantar hadis dikelompokkan menurut nama sahabat Nabi sebagai perawi utama, dan disusun menurut sistematika sebagai berikut:

- 1) Narasi hadis tersebut disebarakan melalui 10 sahabat nabi, yang prospek pribadinya dilaporkan oleh nabi sebagai penghuni surga, yaitu: Abu Bakar Ash-Sidik, Umar Ibn Khatab, Usman bin Afan, Ali bin Abi Thalib, Talha, Zubair Ibnu, Zubair Ibn Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zubair, Abd. Rahman bin Auf dan Abu Ubaidah Ibn Jarrah.
- 2) Melalui hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi yang berpartisipasi dalam Perang Badar, keutamaan menempatkan hadits tersebut erat kaitannya dengan risalah Nabi, yaitu Allah berjanji akan mengampuni segala dosa para sahabatnya yang ikut serta dalam perang Badar. Perang Badar secara besar-besaran.
- 3) Perawi utama hadis adalah para pendamping yang mengikuti peristiwa Baiat al-Ridhwan dan Sulh al-Hudabiyah.
- 4) Narasi hadis berasal dari para sahabat Nabi, dan proses pribadi mereka sesuai dengan Fattu Mekah.
- 5) Narasi hadis berasal dari Ummahatul Mu'minin (janda mendiang Nabi Muhammad).
- 6) Melalui hadits yang diriwayatkan oleh para wanita shahabi.

Imam Al-Musnad Ahmad Ibn Hambal, atas inisiatif al-Hafiz Abu Bakar al-Muqaddisi, pemimpin mazhab ulama Hambali, menerbitkan modifikasi baru, sistem huruf hijaiyah.<sup>33</sup> Format modifikasi terakhir untuk mengelompokkan setiap hadits. Selain karya Ahmad bin Hambal, ada jenis kitab lainnya, yaitu Musnad Abu Hanifah, Musnad Ishaq bin Rahawiyah, Musnad al-Bazzar, Musnad al-Humaydi, dll.

## 2. Kitab Hadits Kutub Sittah

### a. Hadits Bukhari.

Buku yang paling populer adalah "Hadis Bukhari". Ulama yang mempelopori gaya penulisan ini adalah Muhammad Ismail Buhari (194-265 H). Imam al-Bukhari menulis hadis selama 16 tahun, yang dipilih dari 600.000 hadits. Setiap kali hendak menambahkan hadis ke dalam kitabnya, ia selalu mendahului bersuci dan shalat dengan dua rakaat.

Hadits yang ditulis dalam kitab Sahih al-Bukhari memiliki sanad muttasil. Jika hadits mawquf atau mu'allaq disebutkan, itu untuk memperkuat apa yang sedang dibahas, bukan sebagai pedoman. Ada bab di akhir buku dengan judul yang jelas, yang dibacakan atau dijelaskan oleh para ulama. Sebanyak 82 buah adalah al-

---

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 47

<sup>32</sup> Zainul Arifin. *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Munaya, 2013). Hal. 83

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 78

Tauqih oleh Badruddin al-Zarkashi, al-Tausiah oleh Jalaluddin al-Suyuti, 'Umdat al-Qari oleh Badruddin al-Aini, Fathal Bari oleh Shihabuddin al-Asqalani.

Imam al-Bukhari menggunakan metode berurusan dengan hadits dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah dalam disiplin hadits, antara lain:

- 1) Menta'dil dan mentajrih
- 2) Menggunakan syarat muasarah dan liqa'
- 3) Menggunakan syarat-syarat yang telah disepakati para ulama, yaitu perawi harus muslim, cerdas, jujur, tidak becek, berakhlak mulia, kuat daya ingat, jarang melakukan kesalahan, bermata rantai berkesinambungan, dan bermata tidak asing.

Jumlah hadits yang diulang adalah 7.397, mu'allaq 1.341, dan mutabi' 344, sehingga jumlah total hadits adalah 9.082.<sup>34</sup>

#### b. Sunan Abu Dawud

Sunan Abu Dawud merupakan kitab yang ditulis oleh Abu Dawud bin Suleiman Sigisthan (202-279 H). Kata Sunan berasal dari bentuk jamak dari Sunnah. Dari namanya terlihat bahwa arti judul kitab ini didasarkan pada judul-judul tematik umum, seperti Taharah, Sholat, Zakat, Manasik, Puasa, dll. Kitab Sunan tidak memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak, sejarah zuhud, dll.<sup>35</sup>

Selain kitab jenis ini, karya Abu Isa Muhammad Ibn Isa ibn Sawrah al-Tirmidzi (209-279 H) adalah Sunan al-Tirmidzi, dan karya Ahmad ibn Syuayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr alias Abu Abd. Ar-Rahman al-Nasa'I (215-303 H) artinya Sunan al-Nasa'i (al-Mujtaba), Sunan ibn Majah, dll.<sup>36</sup>

Karya-karya Abu Dawud yang menyangkut masalah hukum antara lain: Kitab al-Sunan, Kitab al-Marasil, Kitab al-Qadar, al-Nasikh wa al-Mansukh, Fada'il al-'Amal, Kitab al-Zuhd, Dala' il al- Nubuawah , Ibtida', al-Wahyu dan Ahbar al-Khawarij.

Penerimaan Abu Dawud ketika menulis kitab ini dapat dilihat dari surat yang dikirimkannya kepada penduduk Mekkah mengenai kitab haditsnya. Inti dari surat ini adalah:

- 1) Abu Dawud mendengar dan menulis 500.000 Hadis dan memilih 4.800 Hadis.
- 2) Dia mengumpulkan hadits-hadits yang benar dan semi-otentik, tidak termasuk hadits-hadits yang telah disepakati para ulama untuk ditinggalkan.
- 3) Hadits yang lemah memberikan penjelasan atas kelemahannya, dan hadits yang tidak dapat dijelaskan adalah benar.

#### c. Sunan Tirmidzi

Kitab ini ditulis oleh Imam al-Hafiz Abu Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahk al-Sulaim al-Tirmidzi atau biasa dikenal dengan Imam Tirmidzi. Ilmunya di bidang hadis dijelaskan, khususnya dalam kitabnya al-Jami al-Tirmidi. Sebagai seorang ilmuwan, ia telah bekerja, dan karya-karyanya tercatat dalam sejarah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal.103

<sup>35</sup> Naila Farah (2014). Mengenal Kitab-Kitab Hadis, *Diya al-Afkar*, Vol. 2, No.01, Hal. 51.

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.7

- 1) Kitab al-Jami', dikenal dengan sebutan Sunan al-Tirmidhi.
- 2) Kitab al-'Ilal, kitab ini ada pada akhir kitab al-Jami'.
- 3) Kitab al-Tarih
- 4) Kitab al-Shama'il al-Nabawiyah
- 5) Kitab al-Zuhd
- 6) Kitab al-Asma' wa al-Kuna.

Al-Tirmizi tidak memasukkan sebuah hadits dalam kitab al-Jami' kecuali telah dipraktikkan oleh fuqaha, yaitu hadits yang telah digunakan oleh orang-orang dengan dalil untuk dibuktikan dan dipraktikkan oleh orang-orang yang telah mengamalkannya.

Menurut Ahmad Muhammad Shakir, ciri-ciri Sunan Tirmizi adalah sebagai berikut:

- a. Menyertakan riwayat sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadits utama, apakah isinya bermakna atau bahkan sama sekali bertentangan dengan makna lain, atau jika samar-samar, itu hanya pertanda.
- b. Menyebutkan pendapat fuqha pada setiap masalah fiqh serta argumen mereka, dan menyebutkan beberapa hadits yang berbeda tentang masalah ini. Metode ini dianggap penting karena membawa terwujudnya tujuan "ulum al-hadits", yaitu memilih metode yang tepat untuk yang suci dan beramal.
- c. Perhatikan hadits ta'lil. Dia menyebutkan tingkat efektivitas dan eufemisme, dan merinci pandangannya tentang ta'lil dan rijal al-Hadits.

#### d. Sunan Ibn Majah

Nama lengkap sunan Ibn Majah adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Mjah al-Rabii al-Qazwini. Ada banyak karangan buku yang tercatat oleh sejarah, diantaranya:

- 1) kitab al-Sunan
- 2) Kitab al-Qur'an al-Karim
- 3) Kitab al-Tarih. Yang isinya mengenai kejadian yang terjadi pada masa sahabat hingga masa Ibnu Majah.

Kitab Sunan Ibn Majah merupakan kitab yang terkenal dalam kuttub al-Sittah. Terdapat banyak hadis dhaif dalam sunan ibn Majah ini. Dalam penyusunannya, ibn Majah menyusun menjadi beberapa kitab serta bab. Sunan ini terdiri atas 32 kitab serta 1500 bab, dan jumlah hadisnya sebanyak 400 buah.

### 3. Kitab Hadis Lain

#### a. Sunan al-Darimi

Penyusun kitab ini adalah Abdurrahman ibn Abdurrahman ibn al-Fadl ibn Bahram ibn Abdus Shamad. Nama ayahnya adalah Abu Muhammad. Beliau dikaitkan kepada al-Tamimi, kabilah dimana ia bernaung. Beliau juga dikaitkan dengan al-Darimi. Selain itu, ia dinisbahkan pula dengan al-Samarqandi.

Al-Hadith al-Musnad al-Marfu' wa al-Mawquf wa al-Maqtu' merupakan salah satu kitab hadis yang terkenal yang disusun oleh al-Darimi. Kitab usnad ad-

Darimi disebut *mushannaf* dari segi susunannya. Sebagian ulama menyebutnya sebagai kitab *Ash-Shahih*.

Selaku kitab *sunan*, karya Imam Al-Darimi ini jelas tersusun dalam wujud kitab yang dibagi ke dalam sebagian bab tertentu. Secara totalitas, *Sunan Ad-Darimi* terdiri dari 24 kitab serta 2686 bab, sebaliknya jumlah hadis yang terhimpun di dalam kitab *sunan* ini terdiri dari 3498 hadis.<sup>37</sup>

## 2. *Sunan Al-Saghir Al-Baihaqi*

Nama lengkapnya merupakan Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Abdullah ibn Musa al-Baihaqi. Bagi al-Subki, al-Baihaqi merupakan seseorang imam kalangan Muslimin, seseorang faqih, hafiz, pakar ushul, zahid, wara', merendahkan diri buat Allah, dan pembela madhhab Shafi' i dalam perihal ushul ataupun furu' nya.

Karya-karya al-Baihaqi :

- a. *Al-Sunan al-Kubra*
- b. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Athar*
- c. *Al-Mabsut*
- d. *Al-Asma'*
- e. *Al-I'tiqad*
- f. *Dalail al-Nubuwwat wa Ma'rifat Ahwal Sahib al-Shari'ah*
- g. *Shu'ab al-Iman*
- h. *Manaqib al-Shafi'i*
- i. *Al-Da'wat al-Kabir*
- j. *Al-Zuhd al-Kabir*
- k. *Isbat azab al-Qabr*
- l. *Takhrij Ahadis al-Umm.*

Terdapat dua versi dalam kitab ini, diantaranya

Pertama, cetakan Dar al-Fikr, Beirut tahun 1414 H/ 1993 merupakan *al-Sunan al-Saghir*. Kedua, cetakan Maktabat al-Dar, Madinah al-Munawwarah tahun 1410 H/ 1989 Meter dengan judul *al-Sunan al-Sughra*.

Kitab *al-Sunan al-Saghir* diperuntukkan untuk orang-orang yang sudah benar aqidahnya. Dalam muqaddimah kitabnya, al-Baihaqi melaporkan kalau kitabnya muat tentang bermacam perihal yang wajib dilalui oleh merea yang sudah lurus aqidahnya, ialah menuat tentang Ibadah, Muamalah, Munakahat, Hudud, Siyar serta Hukumat. Kitab ini pula dimaksudkan oleh al-Baihaqi selaku bayan secara ringkas terhadap madhhab ahl al-Sunnah wa al-Jama' ah dalam mengamalkan shariah.

## 4. Perbedaan Antar Hadits

*Al-Jami'* atau sering di sebut kitab *Shahih Muslim* merupakan kitab sebaran hadis yang disusun oleh Imam Muslim, Ia adalah salah seorang murid dari Imam Bukhari. *Sunan Abu Dawud* memiliki kitab koleksi hadis yang telah disusun oleh Imam Abu Dawud, kitab ini adalah salah satu kitab yang diambil dari *Kutubut Tis'ah*. Kitab ini dapat dibagi menjadi beberapa kitab, dan masing-masing kitab terdiri dari beberapa yaitu :

---

<sup>37</sup> Muhammad Misbah, dkk. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, Hal.43

Al-Jami' : yaitu sebuah kitab hadits yang meliputi 8 macam pokok bahasan yang meliputi biografi atau riwayat hidup, tafsir, adab, serta hukum-hukum lainnya. Kitab hadits tipe Al-Jami' seperti Jami' At-Tirmidzi dan Shahih Al-Bukhari. Sedangkan Shahih Muslim tidak termasuk kategori Al-Jami' karena Shahih Muslim hanya sebagian kecil membahas tentang tafsir. Jenis kitab hadits yang dinamakan sebagai Sunan ini hanya membahas bab-bab hukum saja menurut aturanyang tertera pada bab-bab dalam kitab fiqih, apa bila Sunan Abi Dawud, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah, terlebih lagi Sunan At-Tirmidzi. Dan begitu pula secara menyeluruh, dalam kitab hadits shahih yang 6 ini. Akan tetapi yang sebenarnya hanya ada 2 kitab hadist yang di pandang sebagai kitab hadits shahih, di antaranya Shahih Muslim dan Shahih Al-Bukhari, dan yang lainnya termasuk kedalam jenis sunan, karena yang lainnya secara menyeluruh tidak hanya meriwayatkan hadits shahih saja.

Al-Hakim An-Naisaburi menata kitab-kitab hadits shahih yang tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya, akan tetapi hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dalam kitabnyamenurut syarat Al-Bukhari-Muslim kitab ini shahih, yaitu kitab yang diberi judul Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, di setiap hadits yang diriwayatkan ia beri catatan, "Hadza/wahuwa shahihun 'ala syarthis syaikhani walam yukharrijaahu (Hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim, hanya saja keduanya tidak meriwayatkan dalam kitab shahihnya). kemudian kitab ini dirangkum oleh Al-Hafidz Ibn ul Mulaqqin dalam kitabnya yang berjudul "Mukhtashar Istidraki Al-Hafidz Adz-Dzahabi 'Ala Mustadrak Abi Abdillah Al-Hakim, sebanyak delapan juz. Dan ada pula dalam kategori kitab Sunan ini semisal Sunan Ad-Daruquthni, Sunan Ad-Darimi (ada yang menamakan dengan Musnad Ad-Darimi), Sunan Al-Baihaqi, dan Sunan Ibnu Jarud.

Model kitab hadits selanjutnya yaituberjenis Musnad, adalah kitab hadits yang menuturkan hadits-hadits dari sahabat menurut dari tingkatan mereka, tanpa memakai aturan susunan berdasarkan bab-bab tetdapat dalam fiqih. Model Al-Musnad ini di misalkan pada bab yang pertama menerangkan tentang hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, setelah itubab yang berikutnya yaitu hadits-hadits yang diriwayatkan dari Umar, dan begitu seterusnya.Setelah itu ada juga Musnad Abi Ya'la Al-Maushili, Musnad Al-Firdaus (Ad-Dailami), Musnad Ibnu Abi Syaibah, dan beberapa musnad lainnya.

Model kitab hadits yang terakhir adalah model Mu'jam hadits-hadits yang disusun menurut yang telah di riwayatkan oleh guru si penyusun, yang urutannya bagaikan dalam bentuk susunan Musnad. Model Mu'jam ini di antaranya yaitu : Al-Mu'jam Ash-Shaghir, Al-Wasith (Al-Ausath), dan Al-Kabir, ketiga Mijnam ini disusun oleh Ath-Thabrani, dan dilanjutkan oleh Al-Haitsami denganmenambahkan tentang hadits miliknyayang terdapat di sebuah kitab di mana judulnya adalah Majma' Al-Bahrain Fi Zawa'id Al-Mu'jamain.

## **BAB V**

### **PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS**

#### **1. Hadits dari Segi Kuantitasnya**

Dilihat dari jumlah individu yang menggambarkan hadits atau jumlah sanadnya, peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

*Pertama*, hadits mutawatir yang merupakan hadits yang dijelaskan oleh banyak individu dan seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan mereka, adalah mustahil bagi mereka untuk berbohong dan tidak ada illat di dalamnya. Kedua, hadits ahad adalah hadits yang dideskripsikan oleh berbagai individu, satu, dua, tiga, dst namun tidak sampai pada derajat mutawatir.

#### **2. Hadis Mutawatir**

##### **a) Pengertian Hadis Mutawatir**

Salah satu hadits dari segi kuantitasnya yaitu hadits mutawatir. Secara lughawi kata mutawatir memiliki makna beriringan atau beruntut antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam makna istilahnya hadits mutawatir dapat diartikan sebagai hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang, menurut kebiasaannya mustahil mereka bersepakat untuk bohong (dusta) serta tidak terdapat kejanggalan di dalamnya.<sup>38</sup>

Menurut para peneliti hadis, mutawatir memiliki implikasi sebagai berikut:

ما رواه جمع تحيل العادة توطنهم على الكذب

*Artinya: "Sebuah hadits yang dijelaskan oleh banyak individu yang tidak dapat dipahami sesuai dengan kebiasaan bahwa mereka setuju untuk berbohong."*

##### **b) Syarat-syarat Hadits Mutawatir**

Secara keseluruhan agar sebuah hadits dapat didelegasikan sebagai hadits mutawatir, harus memenuhi beberapa syarat. Berikutnya adalah hadits mutawatir yang dikemukakan oleh para ulama, khususnya :

1. Diriwayatkan oleh banyak orang.
2. Terjadinya hubungan antara jumlah perawi yang banyak dalam setiap *ṭabaqah* sanadnya.
3. Mustahil mereka bersepakat berdusta.
4. Khabar di dalamnya harus sudah diteliti dan dijamin kebenarannya.<sup>39</sup>

##### **c) Kedudukan Hadis Mutawatir**

Jika dilihat dari klarifikasi di atas, kita dapat melihat bahwa hadits mutawatir memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara hadits-hadits lainnya. Hal ini dikarenakan hadits mutawatir memiliki rawi yang dibilang dhabit (kuat ingatan), serta tidak terbayangkan bagi mereka untuk setuju berbohong tentang hadits yang mereka uraikan.

---

<sup>38</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadits*, (Bandung: Tafakkur, 2014), hal. 71

<sup>39</sup> N. Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Hadits*, (Tangerang: Tunas Ilmu Jakarta, 2011), hal. 44-45

#### d) Pembagian Hadits Mutawatir

Secara umum hadits mutawatir dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Hadits mutawatir lafzdy, ialah hadits diriwayatkan berdasarkan sanadnya atau lafadznya yang berkaitan dengan riwayat satu dengan lainnya.

Contoh *hadis mutawatir lafzdy*, antara lain :

“Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat di neraka”. (Riwayat al-Bukhari).

. Menurut Abu Bakar Al-Bazzar, hadits di atas dijelaskan oleh 40 sahabat. Bahkan para ulama mengatakan bahwa hadits tersebut dijelaskan oleh 62 sahabat dengan lafal yang sama.

2. Hadits Mutawatir ma`nawy, ialah hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang serta terdapat kesamaan antara maknanya. Adapun contoh dari hadits mutawatir ma`nawy, antara lain: Hadis tentang berdo`a yang artinya : Aku telah melihat Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya dalam berdoa hingga putih-putih kulit ketiak beliau nampak (H.R. Bukhori).

Hadits tersebut diriwayatkan minimal 30 buah dengan berbagai pasal namun memiliki arti yang sama.<sup>40</sup>

## 2. Pembagian Hadits Ahad

### a) Pengertian Hadis Ahad

Dalam arti sebenarnya “ahad” berarti satu. Sedangkan secara istilah hadits ahad yaitu hadits yang di dalamnya tidak termuat atau tidak memenuhi dari syarat-syarat hadits mutawatir tersebut.<sup>41</sup> Perawi dalam hadits ahad ini juga biasanya kurang dari hadits mutawatir, bisa satu, dua atau tiga perawi.

### b) Macam-macam Hadits Ahad

Dari segi jumlah sanadnya, hadits ahad dibagi menjadi 3, khususnya:

#### 1. Hadits Mashyur

Ialah hadits yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan lebih dari 2 orang atau lebih, namun belum sampai kepada tingkat mutawatir.<sup>42</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Ibn Hajar, beliau mengatakan bahwa hadis masyhur yaitu sebuah hadits yang memiliki sanad lebih dari dua orang perawi, akan tetapi belum mencapai batas minimal dari hadits mutawatir tersebut. Adapun hukum untuk mengamalkan hadits masyhur ini yaitu wajib, akan tetapi tidak menyebabkan kafir orang yang menolaknya.

a) contoh hadis masyhur yang shahih adalah :

أن رَسَّه اللهُ صَمَّ اللهُ عَمِّيَّ سَمِيَّ قَتِيَّ عَعَدَّ الرَّقْدُ بَدْعُ عَمِّيَّ رَعْنُ كَثَانُ. رَأْيِي  
الْبَخَارِيُّ وَشَمِيَّ

Bahwasanya Rasulullah saw. berkhutbah selama satu bulan setelah ruku mendo`akan hukuman atas (tindakan kejahatan) penduduk Ri`lin dan Zakwan (HR. Bukhari dan Muslim).

b) Untuk lebih mengetahui berbagai macam hadits masyhur, dapat dilihat dalam kitab-kitab di bawah ini, yaitu:

---

<sup>40</sup> Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, hal. 21-22

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 25

1. Kitab al-Maqashid al-Hasanat fi Bayan Katsir min al-Alhadis alMusyahirat, ala al-Alsinat, al-Hafiz al-Sakhawi (wafat 902 H).
2. Kitab Kasyif al-Khafa" wa Muzil al-Iibas, amna isytahara min alahadis, ala alsinat al-Nas, oleh al-Ajluni.
3. Kitab Tamyiz al-Thayyib min al-Khabist fima yadhurru 'ala alsinat al-Nas min al-ahadis, oleh ibn Diba al-Syaibani al-Zabidi (wafat 997 H).
4. Kitab al-Aliy al-Mantsurat fi al-ahadis al-Masyhurat, oleh alZarkasyi (wafat 794 H) dan ikhtisarnya oleh al-Hafizh al-Sayuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya al-Durar al-Muntasyirat fi al-ahadis al-Mushtahira.

## 2. Hadis 'Aziz

Hadits Aziz dapat diartikan sebagai hadits yang dijelaskan oleh dua atau tiga orang rawi.<sup>43</sup> Sebagai contoh adalah hadits :

*"Bahwa tidak kurang perawinya dari dua orang pada seluruh tingkatan sanad"*.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hadits aziz adalah hadits yang dijelaskan minimal 2 dan tidak lebih dari 3. Hal ini berarti tingkatannya masih di bawah dari hadits masyhur.

## 3. Hadis Gharib

Menurut bahasa, gharib diartikan sebagai jauh, menyendiri. Sedangkan dalam arti luas hadits gharib yaitu hadits yang diriwayatkan oleh satu orang atau sendirian atau ketika meriwayatkan hadits tersebut hanya terdapat satu orang disetiap sanadnya.<sup>44</sup>

- a. Gharib Muthlaq, yaitu khususnya hadits yang dijelaskan oleh seorang perawi. Misalnya: "Sesungguhnya, semua perbuatan bergantung pada niat. (H.R Bukhari dan Muslim).
- b. Gharib Nisbi, yaitu hadits yang memiliki lebih dari satu perawi di awal rantai (sanad), namun di tengahnya hanya ada satu individu. Misalnya Hadits yang dijelaskan oleh Malik dari al-Zuhri dari Anas r.a. bahwa Nabi SAW memasuki kota Makkah dan di kepalanya ada al-mighfar (penutup kepala). (H.R Bukhari dan Muslim)<sup>45</sup>.

## 4. Hadits Dilihat dari Segi Kualitasnya

Berbeda dari hadits yang dilihat berdasarkan kuantitasnya rawinya yang terbagi menjadi dua, yakni hadits mutawatir dan hadits ahad. Penyampaian hadis sejauh kualitas, para peneliti hadits membaginya menjadi tiga bagian, yaitu hadits yang shahih, hasan, dan dhaif (palsu).

### 1. Hadits Shahih

#### a. Pengertian Hadits Shahih

Secara bahasa, kata shahih berasal dari kata shaha, yashihhu, suhanwa shihhatan wa shahhan yang mengandung makna sehat, terlindungi, sah, otentik, dan sah. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh para ulama, sesuatu yang bertentangan dengan shahih adalah saqim (infeksi). Dengan demikian, dalam bahasa hadits shahih cenderung diartikan sebagai hadits yang sah, hadits yang shahih, dan hadits yang dilindungi.

<sup>43</sup> Atho'illah Umar, Ilmu Hadits Dasar, (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020), hal. 57

<sup>44</sup> Abdul Manan Ar-Rasikh, *Kamus Istilah-istilah Hadits*, hal. 136

<sup>45</sup> Alfiah, Fitriadi, Suja'i "*Studi Ilmu Hadis*", hl 114-119

Sedangkan hadits menurut istilah menurut Ibnu Ash Shalah, sebagai berikut:  
“Hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mata rantai (sanad) yang tiada henti, dijelaskan oleh seorang yang adil (perawi) dan dhabit sampai akhir mata rantai tersebut, tidak ada kelainan dan tidak ada illat.”

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani, mencirikan hadits yang sahih sebagai berikut:

“*Hadits dijelaskan oleh individu yang sederhana, menakjubkan dalam dhabitannya, berproses dalam rantai, tidak berilat dan tidak syadz*”.

Dilihat dari dua pemahaman di atas, para pemakalah mengandaikan bahwa hadis-hadis yang shahih akan menjadi hadis-hadis yang bersandar kepada Nabi Muhammad SAW, mata rantainya (sanad) bersambung, perawinya adil, memiliki ingatan atau wawasan yang kokoh, dan tidak memiliki ketidaksempurnaan atau celaka.<sup>46</sup>

#### b. Contoh Hadits Shahih

Adapun contoh hadits shahih yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ  
(رواه البخاري) “سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf dia berkata: telah memberitakan kepada kami Malik dari Ibnu Shihab dari Muhammad bin Jubair bin Math'ami dari ayahnya dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah sawmembaca dalam doa Maghrib Surah At-Thur "( Dijelaskan oleh Bukhari, Kitab Adzan).

Pemeriksaan hadits:

- 1) Sanad tersebut dilanjutkan mengingat fakta bahwa setiap perawi hadits mendengar dari pengajarnya.
- 2) Keutuhan perawi dalam hadis bersifat dhobit, mengenai sifat-sifat pendongeng hadis menurut peneliti aj-jarhu wa ta'dil sebagai berikut:
  - a) Abdullah wadiah Yusuf = tsiqat muttaqin.
  - b) Malik bin Annas = imam hafidz
  - c) Ibnu Syihab Aj-Juhri = Ahli fiqh dan Hafidz
  - d) Muhammad bin Jubair = Tsiqat.
  - e) Jubair bin muth'imi = Shahabat.
- 3) Tidak shadz dengan alasan tidak ada pertentangan dengan hadits yang lebih dan tidak cacat.<sup>47</sup>

#### d. Syarat-syarat Hadits Shahih

Sebuah hadits dapat dikatakan hadits shahih harus memenuhi syarat-syarat yang menyertainya. Syarat hadits yang benar sebagaimana ditunjukkan oleh Ta'rif muhadditsin adalah:

1. Sanandnya bersambung.
2. Perawinya adil.

---

<sup>46</sup> Sarbanun, *Macam-macam Hadits Dari Segi Kualitasnya*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2. 2019. hal.346-347

<sup>47</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Batavia dvertisin, 2001) hal. 238

3. Perawinya dhabit.
4. Tidak ada kejanggalan (syadz).
5. Tidak ada illat (cacat).<sup>48</sup>

d. Pembagian Hadits Shahih

Para peneliti ahli hadits membagi hadits yang sebenarnya menjadi dua macam, yaitu:

1. Hadits shahih li-dzatih, yaitu benar dengan zatnya sendiri dikarenakan sudah memenuhi syaratnya seperti bersambung sanadnya, digambarkan oleh individu yang adil, dan dhabit serta bebas dari syadz dan illat.

Adapun contoh hadits shohih Li-Dzatihi yaitu hadits tentang dasar pokok Islam yang artinya:

*“Dari Ibnu Umar ra. Rasulullah saw bersabda: Dasar (pokok) Islam itu ada lima perkara: Mengakui tiada Tuhan selain Allah dan mengaku bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan sholat, membayar zakat, menunaikan puasa di Bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji”.* (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Hadits shahih li ghairihi, yaitu Hadits yang keasliannya dibantu oleh data lain. Hadits dalam klasifikasi ini disebabkan oleh kekurangan-kekurangan pada bagian dhabit, dengan tujuan tidak memenuhi syarat-syarat otentisitas.

Adapun contoh hadits shohih Li Ghairihi yaitu tentang bersiwak, artinya:

*“Dijelaskan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Jika aku tidak mempersulit umatku, aku akan meminta mereka untuk siwak (menyikat gigi) setiap hendak sholat.”.* (HR. Bukhari dan Tirmidzi).<sup>49</sup>

2. Hadits Hasan

a. Pengertian hadits hasan

Hadits hasan adalah hadits dengan mata rantai yang tiada henti, yang digambarkan oleh individu yang adil namun membutuhkan realitas, tidak ada kelainan dan cacat di dalamnya.

Jika kita cermati definisi di atas, sejak awal pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan hadits yang benar. Hanya saja kontras antar pendongeng kurang dhabit. Untuk seluk-beluk tambahan, ada beberapa status hadits hasan, untuk lebih spesifiknya:

- 1) Sanad hadits harus dilanjutkan.
- 2) perawi adil.
- 3) Perawi adalah dhabit, namun sifat dhabit lebih rendah dari perawi hadits shohih.
- 4) Tidak ada syadz dan illat di dalamnya.

b. Contoh Hadits Hasan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرِو قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضَةِ فَإِنَّهُ أَسْوَدُ يُعْرَفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

<sup>48</sup>M. Ma'shun Zein, Ilmu Memahami Hadits Nabi, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hal. 113

<sup>49</sup> Zainuddin Hamidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta, 1992), hal. 16

Artinya: *(Abu Dawud berkata) Telah mengungkapkan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna (dia berkata) telah mengungkapkan kepada kami Muhammad bin Abi Adiy dari Muhammad, untuk bin 'Amr dia berkata: telah mengungkapkan kepadaku Ibn Shihab dari Urwah bin az-Zubair dari Fatima bintu Abi Hubaisy bahwa ia menemui istihadhah. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Darah haid berwarna gelap. Jika darahnya seperti itu, jangan shalat. Jika sifat-sifat darah tidak menyukai itu, maka mandilah dan mohonlah karena itu adalah urat (yang terluka) (H.R Abu Dawud, Hasan oleh Ibnul Arobiy dan diucapkan hasan oleh Syekh al-Albaniy).*

Semua perawi dalam penggambaran hadis itu adalah dalam norma perawi yang shohih, kecuali Muhammad bin Amr bin al-Qomah. Artinya, tingkat kekuatan perawi tidak pada tingkat yang sebenarnya, tetapi pada tingkat hasan. Ia juga masih berada di atas level tak berdaya (dhaif). Sehingga hadits ini termasuk hadits hasan.<sup>50</sup>

#### c. Pembagian Hadits Hasan

Secara umum hadits hasan dipisahkan menjadi dua, lebih khusus hadits hasan li Dzatihi, yang mengandung arti bahwa hadis yang berdiri sendiri telah memenuhi syarat hasan dan tidak memerlukan bantuan lain untuk menaikkan derajat hasan. Hadits hasan li Ghairihi adalah hadits dimana ada perawi yang tidak memenuhi aturan hasan, tetapi karena ada seperangkat pengalaman yang sesuai sanad lain sesuai signifikansinya.<sup>51</sup>

### 3. Hadits Dhoif

#### a. Pengertian hadits dhaif

Hadits dhaif adalah hadits yang tidak memiliki satu atau lebih syarat shahih dan hasan. Jadi sebuah hadits dikatakan lemah jika otentisitas dan keasliannya tidak dapat dibuktikan. Sebuah hadits yang rantainya putus, jelaslah bahwa hadits tersebut tergolong hadits dhoif. Karena salah satu syarat hadits shahih dan hasan tidak terpenuhi, yaitu rusaknya sanadnya.

Mengenai kebenaran hadits dhoif yang dapat dijadikan hujjah, ada dua penilaian. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ibn Hazm dan Abu Bakar Ibn Araby menyatakan bahwa hadits daif tidak dapat diamalkan dan digunakan sebagai hujjah. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abd Rahman bin Mahdi, Ibnu Hajar al-Asqalany, menyatakan bahwa hadits dhoif dapat dijadikan sebagai hujjah. Mengingat perawi yang menggambarkan hadis itu tidak terlalu lemah. Terlebih lagi, isu-isu yang dibicarakan dalam hadits-hadits ini memiliki alasan penting yang dikemukakan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits asli. Pada umumnya tidak menentang yang lebih kuat.<sup>52</sup>

*Artinya: Barang siapa tidur sesudah ashar kemudian akalnya terganggu maka jangan salahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.*

Hadits di atas dikatakan dhoif karena perawinya tidak dhabit, dan tidak adil.

#### b. Macam-macam Hadits Dhoif

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>51</sup> Syamsuez Silihima, *Historiografi Hadits Hasan dan Dhaif*, Dalam Jurnal Adabiyah, vol. 10, 2010, hal. 216

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 217

Mengenai macam-macam hadits dhoif, masih banyak terdapat perbedaan selisih pendapat. Ada individu yang menggolongkan hadits dhoif menjadi 381 struktur. Sedangkan menurut Ibn Shalah jumlahnya tidak lebih dari 42 bentuk.<sup>53</sup> Namun untuk memahami dasar hadits dhoif maka kami pemakalah akan memberikan beberapa macam hadits dhoif, yaitu:

1. Peredaran hadits dhoif sejauh pemisahan sanad:
  - a) Hadits muallaq, yaitu hadits yang dihapus dari awal mata rantai minimal satu perawi berturut-turut. Misalnya, Hadis yang dijelaskan oleh Bukhari dalam kata pengantar bagian "menutup paha", "mengatakan Abu Musa", "Utusan Allah saw menutupi lututnya ketika Utsman masuk."
  - b) Hadis Mursal, yaitu hadits yang jatuh dari ujung rantainya, perawi setelah Tabi'in. Kata mursal dalam arti yang sebenarnya dimaksudkan untuk diasingkan atau diasingkan secara cepat atau tanpa halangan.
  - c) Hadits Munqathi, yaitu hadits yang terhalang rantainya, terlepas dari apakah itu terjadi setidaknya dalam satu rantai, berturut-turut atau tidak.
  - d) Hadits mawquf dan hadits maqthu, khususnya hadits-hadits yang berhenti bergantung pada sahabat sehingga tidak sampai kepada nabi.
2. Beredarnya hadits dhoif karena para perawinya tidak pantas
  - a) Hadits Maudhu', yaitu hadits palsu atau hadits palsu yang dibuat-buat dan sesudahnya bergantung pada Nabi Muhammad.
  - b) Hadits Matruk, yaitu hadits yang diterangkan oleh seorang perawi yang disalahkan karena berbohong.
  - c) Hadits munkar, yaitu hadits yang menyangkal atau meniadakan hadits yang lebih penting tingkatannya.

---

<sup>53</sup> Wely Dozan, dkk, *Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad saw*, Dalam *Jurnal of Education and Religious Studies* , Vol. 13, No. 2, 2020, hal. 232.

## BAB VI

### SYARAT-SYARAT HADIS SAHIH

#### 1. Pengertian dari Hadis Sahih

Sahih dalam bahasa Arab yaitu *shahah-yashihhu-shuhhan*, yaitu selamat, sehat, sah, benar serta sempurna. Sahih antonimnya *saqim* ataupun kurang sehat/sakit. Jadi, hadis sahih dalam pengertian bahasa adalah hadis yang sah, sehat, ataupun hadis yang selamat.<sup>54</sup>

Menurut Abu Amr ibn ash-Shalah hadis sahih adalah:

الحديث الصحيح هو المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الظابط عن العدل الضابط إلى  
منتهاه ولا يكون شادا ولا معلا

Artinya: “Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya berhubungan dari periwayat hadis (orang yang adil dan dhabit) dari periwayat hadis (orang yang adil lagi dhabit pula), tanpa syadz dan ‘illat.”<sup>55</sup>

Jadi, intinya hadis shahih adalah hadis bersambung sanadnya melalui riwayat periwayat hadis adil dan dhabit dari periwayat hadis yang semisal hingga akhir sanad, tidak ada syadz dan ‘illat.

Penjelasan seikh Manna Al-Qaththan dalam kitab terjemahan Mabahs fi ulumul Hadis tentang hadis sahih secara bahasa adalah lawan dari sakit. Ini adalah makna hakiki dari pada jasmani sedang makna yang digunakan pada hadis dan makna yang lain adalah makna yang mazazi.. adapun menurut istilah ilmu hadis adalah “satu hadis yang maknanya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (dhabit) serta tidak ada penyelisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (Syadz) dan tidak ada ‘illat yang berat.”<sup>56</sup>

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa syarat hadis shahih adalah:

##### a. Bersambung Sanad (*ittishal al-sanad*)

Yaitu setiap perawi mengambil hadis secara langsung dari gurunya mulai permulaan sampai dengan akhir sanad.<sup>57</sup> Kata muttashil adalah kata yang berasal dari bahasa Arab *ittashala-yattashilu-ittishalan*, yaitu berhubungan atau bersambung. Jadi, sanad dari hadis muttashil adalah sanad hadits yang bersambung. Arti muttashi di suatu hadis yang shahih merupakan sanad hadis satu dengan sanad yang lain bersambung ataupun merangkai atau berurutan. Dalam hal ini para perawi bertemu

<sup>54</sup>N. Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: CV. Tunas Ilmu, 2011), hlm. 70.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 70

<sup>56</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulumul Hadis*, ter. Mifdhol Abdur Rahman, (Pustaka AL-Kautsar: Jakarta Timur, 2015) hlm. 17

<sup>57</sup>*ibid*

serta menerima hadis langsung dari gurunya. Sehingga sanad hadis bersambung dari awal sanad sampai dengan sumber hadis yaitu Rasulullah SAW.

Bersambung atau bukannya suatu sanad, dapat diketahui para ulama hadits dengan cara, yaitu:

- a. Menulis keseluruhan periwayat yang akan diteliti.
- b. Mempelajari gaya hidup masing-masing periwayat hadits yang akan diteliti.
- c. Meneliti kata berkaitan dengan perawi lain yang berdekatan dalam sanad hadis, misal: *haddatsana* atau *haddatsani*.<sup>58</sup>

#### **b. Perawi Adil ('adalat al-rawi)**

Kata adil itu berasal dari kata 'adala-ya'dilu-'adalatanwa'udulatan, yaitu benar, lurus, tidak berat sebelah. Jadi, yang arti adil pada periwayat hadis adalah terpelihara sifatketakwaan, selalu menjalankan perintah dan meninggalkanapa yang Allah SWT., tidak sukai dan terpelihara akhlaknya. Perawi adil harus muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan tidak buruk akhlaknya.<sup>59</sup>

Intinya keadilan dari seorang perawi itu tercermin dari perilakunya, memelihara keperwiraan (muruah) seperti tidak makan dan minum ketika keadaan sedang jalan, beegurau yang tidak bermanfaat dan lain-lain.

#### **c. Perawi Dhabit (dhabit al-rawi)**

Kata *dhabit* berasal dari kata *dhabatha-yadhbithu-dhabithan*, yaitu kokoh,terpelihara serta hafal sempurna). Jadi, perawi yang *dhabit* artinya perawi yang cermat atau perawi yang hafalannya kuat.Menurut **Ibnu Hajar** pengertian perawi yang *dhabit* adalah perawi yang hafalannya kuat, dengan apa yang telah ia dengar dan dapat menyampaikan hafalan ketika sedang diperlukan.<sup>60</sup>

Perawi yang *dhabit* merupakan periwayat hadis sempurna atau kuat ingatannya, baik itu di dada (*dhabit al-shadr*), yaitu terpelihara periwayatannya sejak ia menerima hadis sampai meriwayatkan hadis tersebut kepada orang lain. Maupun ditulisan (*dhabit al-kitabah*), yaitu terpelihara periwayatannya melalui tulisan.

#### **d. Tidak Ada Syadz**

Tidak *syadz* artinya hadis yang diriwayatkan tidak boleh mengalami suatu kejanggalan, yang menjadikan kesangsian kepada hadis yang sudah

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

<sup>59</sup>Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hlm.

39.

<sup>60</sup>N. Oneng Nurul Bariyah, *Op. Cit.*, hlm. 72.

diriwayatkan oleh periwayat hadits lain yang tingkat adil serta dhabit periwayat itu jauh lebih tinggi.

#### e. Tidak Ada *'Illat*

Tidak *'illat* artinya hadis tidak terdapat keraguan ataupun tidak terdapat cacat pada hadis. Hadis ber'*illat* dapat kita lihat dari periwayat hadisnya menyendiri, dan periwayat hadis yang lain bertentangan dengannya.

## 2. Contoh dari Hadis Shahih

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَمَّ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ. (رواه البخاري)

“Sudah berceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf yang berkata ‘telah mengkhabarkan kepada kami, Malik dari Ibnu Syihab, dari Muhammad bin Jabir bin Muth’im dari bapaknya, yang berkata: aku mendengar Rasulullah Saw membaca Surath At-Thur di waktu Maghrib.” (HR. Bukhari)<sup>61</sup>

Hadis di atas merupakan hadis sahih disebabkan karena:

- a. Bersambung sanad hadisnya karena setiap periwayat hadits dalam hadits tersebut meriwayatkan hadis yang diriwayatkan dari gurunya.
- b. Rawi-rawi dalam hadis tersebut merupakan Rawi yang adil dan *dhabit*. Sifat para rawi hadis menurut paparan ulama *aj-jarhu wa ta’dil*, yaitu:
  - 1) Abdullah bin Yusuf: Tsiqatun Muttaqin
  - 2) Malik bin Anas: Imamun Hafidzun
  - 3) Ibnu Syihab az-Zuhri: Faqihun Hafidzun
  - 4) Muhammad bin Jabir: Tsiqatun
  - 5) Jubair bin Muth’im: Seorang Sahabat<sup>62</sup>
- c. Hadis di atas tidak *Syadz*, yaitu hadistidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat.
- d. Hadis di atas tidak ada *'illat* (cacat).

## 3. Pembagian dari Hadis Shahih

Adapun pembagian dari hadis shahih, yaitu:

### 1. Hadis *Sahih Li Dzatihi*

Yaitu hadits sahih yang semua syarat-syaratnya dari hadis shahih sudah terpenuhi semuanya.

### 2. Hadis *Sahih Li Gairihi*

Yaitu hadis sahih sebagian syarat dari hadits sahih tidak terpenuhi, namun dapat kualitasnya dapat naik menjadi hadis shahih apabila perawinya lebih kuat kualitasnya.

---

<sup>61</sup> Tajul Arifin, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), hlm. 115

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 116

## BAB VII

### SYARAT-SYARAT SEORANG PERAWI DAN PROSES TRANSMISI

1. Syarat-Syarat Seorang Perawi dan Proses Transisi
  - a. Syarat Penerimaan Hadist

Tahamul merupakan masdar yang berasal dari fi“il madhi tahammala ( - - ) yang artinya adalah ‘membawa, atau disebut dengan menerima.<sup>63</sup> Karenanya tahamul alhadis diartikan bahwa sudah menerima hadis atau sedang membawa hadis . namuntahammul alhadis menurut para ulama hadis yang tertulis dalam kitab tafsir mushtholah hadits ialah :

*“ Tahammul artinya menerima hadits dan mengambilnya dari para syekh atau guru ”.*<sup>64</sup>

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan At-tahammul berarti cara seseorang memperoleh atau menerima hadis dari guru dengan cara atau metode tertentu. Ulama hadist telah lama menjelaskan bagaimana hadist diperoleh dari perawi gurunya, syarat apa yang harus dipenuhi oleh orang yang mendengar hadis dan meneruskannya dan rafaz biasanya menyampaikan hadis . syarat yang harus dipenuhi adalah:

Baligh, ini adalah usia dimana seseorang berada dalam tahapan kedewasaan, Islam adalah salah satu syarat yang paling wajib, kemudian adil, dhabil dan sempurna. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah anak kecil (belum dewasa) dapat menerima atau mendengarkan hadis. Hanya saja mereka menyambut batas usia minimum yang dapat diterima secara historis untuk anak dibawah umur yaitu :

Para ulama-ulama juga memiliki patokan sendiri dalam menentukan seseorang yang layak menjaditamyiz. Minimal usia yang disebutkan agar bisa disebut seorang tamyis masih berbeda pendapat setiap ulamanya . Ada beberapa ulama yang menyampaikan pendapat jika haruslah berusia sekitar sekurang-kurangnya 5 tahun, 10 tahun, atau 20 tahun, juga ada ulama yang berpendapat minimal haruslah berusia 30 tahun yang kemudian bisa menjadi tamyis.<sup>65</sup>

Dan hal ini sendiri masih menyebabkan perselisihpahaman antara para ulama mengenai umur yang sah untuk menerima sebuah hadis, kebanyakan dari para ulama mengatakan bahwa anak-anak boleh saja menjadi orang yang diriwayatkan sebuah hadis namun tak jarang juga para ulama yang mengatakan bahwa hadis yang diterima oleh anak-anak tidaklah sah atau tidaklah dianggap benar dan dibenarkan.

Disebutkan pada saat menerima hadits Nabi. Pada saat kita menemukan atau menerima satu hadis, kita hanya perlu menyebutkan dari atau berasal dari kitab mana hadis tersebut kita peroleh. Kita memang tak terlaclu membedakan antara „menceritakan,=mengabarkan, mengatakan kepada kami, kami mendengar, saya

---

<sup>63</sup> Mukram bin mandzhur, *Lisanul Arab*, Juz 11, hlm. 174

<sup>64</sup> M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis* hlm. 45

<sup>65</sup> Muzier Suparta, dkk, *Ilmu Hadis*, hlm. 147

mendengar, dan banyak Bahasa bhasa lainnya yang padahal para ulama terdahulu membedakan hal-hal seperti demikian.

Hal berbeda dengan apa yang dilakukan dengan para ulama di masa lalu untuk menerima informasi hadis. Ternyata juga ada shigat atau kata kata khusus yang digunakan oleh para ulama untuk mengekstrak informasi tentang bgaimana seseorang mendapatkan berita dari orang sebelumnya.

1. sama' lafdzi as-syekh atau lafadz guru yang mendengarkan langsung dan guru yang membacakan langsung hadits, sedangkan murid mendengarkan baik dari kitab maupun bacaannya kemudian murid yang mendengar serta mencatatnya.
2. Al Qira'ah atau as- syekh/ardhun atau membacakan sebuah teks didepan guru kemudian murid membaca hadis dan guru mendengarkannya. Entah murid yang membaca sendiri, orang lain yang membaca, atau membacanya dari tulisan atau menghafalkan hafalan. Demikian pula guru mengikuti bacaan murid berdasarkan ingatan siswa atau dia sedang memegang kitab.
3. Pemberian ijazah (al ijazah) sendiri mengartikan bahwa seorang guru yang telah mempercayakan atau memberika izin kepada sang murid untuk meriwayatkan dari suatu kitab baik ada atau tidaknya sang guru.
4. Penyerahan (al munawalan) ialah pemberian kekuasaan penuh dari sang guru kepada si murid untuk melakukan penyalinan atau pemeriksaan ulang dari kitab yang telah di berikan.
5. Pemberian kitab yang telah ditulis untuk kelak akan diserahkan pada sang murid baik mereka berada disatu tempat ataupun di tempat yang berbeda disebut dengan Al – Mukatabah.
6. Penerimaan kitab dari sang guru yang akan meriwayatkan kitabnya kepada muridnya namun tidak lagi diriwayatkan oleh muridnya disebut Al I'lam
7. Al-wasiyah adalah suatu pesan yang diberikan atau disampaikan (diriwayatkan) dari seseorang yang sudah mau mati atau meninggal atau juga ingin bepergian melalui sebuah kitab.
8. Al- wijadah bisa dikatakan orang yang mendapatkan hadis bukan melalui periwayatan melainkan melalui kitab hadis yang pernah atau sedang dipelajarinya.

Tujuan para ulama hadis ini ialah untuk memaparkan apa sebenarnya Langkah yang didapat seorang rawi Ketika ingin memperoleh hadis dari gurunya guna menyelaraskan dengan hadis yang biasanya dicetuskan atau biasanya dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Olehkarenanya semua kebimbangan akan segera selesai hingga kita percaya bahwa sebenarnya hadis hadis ini datangnya dari Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa sangatlah teliti para ulama untuk memikirkan serta menggali pembahasan mengenai hadis guna menyelesaikan serta memilah kebenaran dari munculnya sebuah hadis.

## 2. Ketentuan Penyampaian Hadist ( Ada' )

### a. Pendapat Ada'

Berdasarkan dari bahasa Ada' yaitu berasal kata adda, yuaddi, yang artinya Melakukan suatu perbuatan dengan membayar pada waktunya. Seperti melakukan Sholat, sedekah, zakat dan berpuasa pada waktunya dinamakan ad ". Selanjut

melaksanakan perbuatan tersebut diluar waktu yang telah ditentukan di namakan dengan qa a. Secara istilah ad “ memiliki pandangan yaitu meriwayatkan suatu hadist dan memberitahukan kepada orang lain dengan memakai kata tersebut.

Ada’ yaitu menyampaikan atau memberitahukan suatu hadist dan kemudian melafalkannya. Sedangkan arti kata ada’ al hadist adalah memberitahukan suatu hadist kepada seseorang yang dipercayakan untuk selanjutnya sehingga dalam bentuk menyampaikan yang digunakan dalam periwayatannya. Al-ada’ merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk memberitahukan atau menyampaikan suatu hadist kepada orang lain dengan melakukan sighot tertentu.<sup>66</sup>

## b. Ketentuan Al-Ada’

### 1. Agama Islam

Tidaklah dapat kita terima periwayatan yang berasal dari orang kafir atau diluar agama Islam. Karena itu menerima ajaran Hadist adalah untuk mendapatkan ajaran agama Islam yang benar dan tidak tersesat. Allah SWT mengutus kita agar selalu berwaspada dalam menerima suatu riwayat orang fasik. Allah SWT berfirman dalam Q.s Al Hujurat :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka selidiki terlebih dahulu dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada orang lain tanpa kamu mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Orang kafir tidak terima dalam penyampaian hadist. Meskipun diterima dalam tahammul. Dalam menerima hadist bagi orang kafir bisa saja karena hanya menerimanya dan tidak ada kekhawatira, kecuragan dan pendustaan.

### 2. Baliqh

Periwayat hadist tidaklah boleh anak kecil yang belum dewasa ( baligh ) dikarenakan bisa saja ada kekeliruan dari hasil hadist yang diriwayatkan dan penjelasan tersebut disampaikan oleh Imam Ahmad, Abu daud dan Hakim dari umar dan ali, yaitu : “Dinaikkan perkataan tiga orang yaitu, dari orang gila, yang di teguh akalunya sehingga dia pulih, dari orang tidur sampai dia terbangun, dari anak kecil sampai dia dewasa.

### 3. Adil ( Al-‘adlah)

Adil adalah sebuah watak yang ada pada diri seseorang agar selalu beriman dan menjaga dirinya yang mampu membuat suatu keyakinan. Dengan kata lain al-adlah ( adil ) merupakan sebuah perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang penutur hadist baik dari kepribadiannya yang cukup dalam sudut pandang agama Islam, mukallaf, melakukan keyakinan agama, dan menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak baik.

Menurut Ibnu Hajar al- asqalany beliau mengatakan ada 5 watak atau keadaan yang dapat merusak watak adil seseorang khususnya perawi hadist yaitu :

---

<sup>4</sup>Rahman, *Fachur, Ikhtisar Mursthalah al-hadist*, Bandung : Al-ma’arif:1995.

1. Suka berducat atau sering melakukan kebohongan
2. Melakukan perbuatan tertudh berdusta yaitu sebuah perbuatan yang mampu membuatnya dalam keadaan menyesatkan.
3. Bertindak atau berkata yang kurang baik tapi belum termasuk orang kafir.
4. Tiada dikenali lebih jelas keadaan pada diri seseorang tersebut bahwa dia adalah sebagai perawi hadist.
5. Berbuat Bid'ah atau suatu perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang yang tidak menurut contoh yang diterapkan oleh Nabi. Tetapi dengan hal itu, belum menjadikannya termasuk orang yang kafir.<sup>67</sup>

Menurut pandangan ulama diketahui bahwa yaitu adapun hal-hal untuk mengetahui kedhabitan seorang perawi yaitu :

1. Kesaksian para ulama
2. Kesesuaian riwayatnya, apakah sama dengan riwayat yang sudah di sampaikan oleh perawi hadist lain.
3. Apabila seorang perawi sering melakukan kekeliruan dan kesalahan yang selalu terjadi, oleh sebab itu seorang perawi tidak lagi disebut dirinya sebagai perawi yang dhabit.<sup>68</sup>

c. Shighot dalam proses *Thamul Wal Ada'* dan kualitas persambungannya

Muhammad Abu zahw mengatakan cara-cara sahabat dalam menerima dan mendapatkan hadist dari Rasulullah saw yaitu ada 3 cara yaitu : *al-musyafahah* ( Menerima hadist dengan mendengarkan langsung dari Rasulullah saw ), *al-musyadah* ( Menerima hadist dengan melihat yang dilakukan Rasulullah saw ), *as-sima* ( Menerima hadist dengan melalui para sahabat Rasulullah saw ).<sup>69</sup>

---

<sup>5</sup>Suparta, *Munzier Ilmu Hadist*, Jakarta 1998.

<sup>68</sup> Ismail, M.Syuhudi, *Ulumul al-hadist*, Beirut : Dar al-Ilm al mayani, 1998.

<sup>69</sup>“Pengertian *Ada'* al-hadist, syarat-syarat, metode-metode *ada'* al-hadist.

## BAB VIII

### ILMU JARH WA TA'DIL

#### 1. Pengertian Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Dari segi bahasa, jarh terambil dari kata dasar ja-ra-ha, artinya melukai. Sedang menurut pengertian ahli hadits, jarh artinya mencela atau mengkritik perawi hadits dengan ungkapan-ungkapan yang menghilangkan keadilan ataupun kedhabitannya. Sebaliknya, ta'dil menurut para ulama hadits adalah memuji perawi (tazkiyah al-rawi) dan menetapkannya sebagai seorang yang adil dan dhabit. Lebih jelasnya, ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi disebut dengan "Ilmu Jarh wa al Ta'dil".<sup>70</sup>

Ulama lain mendefinisikan al-jarh wa al Ta'dil dengan:

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد نف شأهم مما يشنهم أو يذكهم أبلغاظ مخصوصة

*"Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau mebersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz tertentu".<sup>71</sup>*

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu Al-Jarh wa-Ta'dil adalah ilmu yang menggunakan kata-kata khusus untuk menjelaskan kekurangan yang dihadapi perawi dan pengelolaannya (melihat langsung perilaku perawi) dan menerima atau menolak riwayatnya.

#### a. Landasan Ilmu Jarh wa Ta'dil

Allah telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa kita dilarang untuk membicarakan keburukan orang lain, namun menurut Ash Shiddieqy dalam tulisannya yang bersumber dari perkataan Al Ghazali, ada beberapa ghibah yang diperbolehkan, yaitu :

- 1) Karena penganiayaan; orang yang dianiaya dapat berbicara tentang perbuatan pelaku.
- 2) Meminta bantuan untuk memusnahkan kemungkaran atau kejahatan.
- 3) Menjauhkan dan menjaga diri dari kejahatan.
- 4) Meminta dan mendapatkan fatwa
- 5) Yang dengan jelas tampak melakukan perbuatan buruk, kemungkaran dan Bid'ah.
- 6) Memberikan informasi yang sesuai fakta dan benar

Dalil mengenai Jarh menurut Hadis Rasulullah saw:

- 1) Rasulullah Saw bersabda kepada seorang Pria: *"(Dan) itu seburuk-buruk saudara di tengah-tengah keluarganya".* (HR. Bukhari).

---

hlm. 9 <sup>70</sup> Nuruddin Itr, Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits, (Beirut: Dar al-Fikr alMu'ashir, 1997),

<sup>71</sup> Mudasir, "Ilmu Hadits", (Bandung: Pustaka Setia), 1999, h.51

- 2) Fathimah binti Qais ketika bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm yang ingin melamarnya, kemudian Rasul bersabda : *“Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu'awiyah seorang yang miskin tidak mempunyai harta”* (HR. Muslim).

Adapun salah satu landasan tentang ta'dil yaitu terdapat pada salah satu hadis Rasul yang berbunyi : Rasulullah SAW bersabda : *“Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah”* (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah ra).

Maka dari itu, Hadis-hadis diatas merupakan landasan bagi para ulama yang mengatakan bahwa boleh berghibah terhadap seorang perawi dan hal itu merupakan sebuah kebutuhan. Dalam suatu kisah Abdullah bin Mubarak pernah ditegur oleh seorang sufi, yang mengatakan bahwa Abdullah telah melakukan ghibah, lalu Abdullah pun menjawab, *“Diam kamu. Jika kami tidak menjelaskannya, bagaimana yang haq dan yang bathil dapat dibedakan.”*<sup>72</sup>

#### b. Sejarah Perkembangan Awal Jarh wa Ta'dil

Sejarah perkembangan jarh wa ta'dil sejalan dengan sejarah penyebaran Islam. Ketika mendapatkan berita sebenarnya, orang harus terlebih dahulu memahami narator dan memahami dedikasinya sebagai ahli ilmiah (jujur atau tidak), sehingga mereka dapat mengetahui kabar mana yang perlu ditolak dan berita mana yang perlu diterima, sehingga mereka juga bertanya tentang narator, berbagai kegiatan ilmiah mereka, dan bahkan perilaku mereka sehari-hari. Kemudian mereka dengan cermat menyelidiki keadaan narator sehingga mereka benar-benar mengetahui dengan jelas siapa narator yang memiliki daya ingat yang baik, siapa yang pintar, baik hati, dan sebagainya.

Perkembangan ilmu Jarh wa Ta'dil dikalangan ulama dan para sahabat dikarenakan mereka takut akan peringatan yang diberikan Rasulullah shallallaahu'alaihi wasallam dalam sebuah hadis yang berbunyi: *“Akan ada pada umatku yang terakhir nanti orang-orang yang menceritakan hadits kepada kalian apa yang belum pernah kalian dan juga bapak-bapak kalian mendengar sebelumnya. Maka waspadalah terhadap mereka dan waspadailah mereka”* (HR. Muslim).

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan mengatakan, *“Aku telah bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, dan Malik, serta Sufyan bin Uyainah tentang seseorang yang tidak teguh dalam hadits. Lalu seseorang datang kepadaku dan bertanya tentang dia, mereka berkata, “Kabarkanlah tentang dirinya bahwa haditsnya tidaklah kuat”* (HR. Muslim).<sup>73</sup>

#### c. Syarat-Syarat dalam Jarh wa Ta'dil

Adapun syarat-syarat yang mesti di lengkapi sebelum kita men-Jahr atau Men-Ta'dil suatu hadits yaitu sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>Nuruddin Itr, *Manhaj an naqd fi 'ulum al hadis* (metodelogi kritik dalam studi hadis) hlm. 92—93

<sup>73</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka riski Putra, 1997) h. 98

- 1) Syarat yang paling utama adalah pelaku harus seorang yang memiliki keimanan yang sempurna/termasuk orang yang sholeh dan seorang yang shiddiq.
- 2) Seseorang yang berniat untuk Men-Jahr/Men-Ta'dil harus tau latar belakang penyebab melakukan hal itu. Syeikh Ibnu Hajar pernah berkata “yang boleh/dapat untuk men-Jahr/Men-Ta'dil adalah orang yang benar benar paham latar belakang hadits tersebut, baik dari aspek luar maupun aspek dalamnya”
- 3) Faham betul dan mengerti tata kelola bahasa orang Arab dengan sempurna, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian maknanya.

Selain itu, ada beberapa hal yang tidak diwajibkan dalam jarh wa ta'dil, yaitu:

- 1) Bebas, semua jenis kelamin boleh melakukan hal itu.
- 2) Tidak ada syarat pelaku harus merdeka selama memenuhi syarat yang berlaku.
- 3) Hampir seluruh 'alim ulama mengatakan bahwa, jarh atau ta'dil bisa diterima walau hanya dengan kesaksian 1 orang tapi dengan bukti dan sebab yang bisa dipertanggung jawabkan.<sup>74</sup>

d. Penyebab Perawi Dikenakan Jarh Dan Ta'dil

Sebagaimana di jelaskan Menurut Syeikh Ibnu Hadjar al-Asyqolani, yang dikutip oleh Hasbiy, penyebab nya yaitu:

1. Bid'ah adalah sebuah tindakan beberapa golongan yang berlawanan dengan dasar syari'at Islam, pelakunya biasa disebut kafir ataupun fasik.
2. Mukhalafah adalah tindakan yang bertentangan dengan periwayatan suatu hadits, hal tersebut dapat menyebabkan munculnya orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan tentang riwayat suatu hadits atau disebut syadz.
3. Ghalath adalah periwayatan hadits yang memiliki kekeliruan yang terlampau banyak
4. Jahalah al-hal adalah seorang perawi hadits yang meriwayatkan suatu hadits namun tidak jelas bahkan tidak dikenal identitasnya.
5. Da'wa al-'inqitha' adalah suatu kecurigaan/dugaan sanad dari suatu hadits terputus dalam periwayatannya.<sup>75</sup>

e. Etika dalam Jarh wa Ta'dil

Didalam buku Nubuddin yaitu Manhaj al-Naqd fi 'Ulum alHadits terdapat beberapa etika ketika Men-Jarh dan Men-Ta'dil, yaitu :

1. Mengatakan dan melakukan sesuai dengan porsinya, yaitu dengan tidak terlalu memuji dalam menta'dil dan tidak terlalu merendahkan dalam melakukan jarh.
2. Dalam menjarh, hanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan sehingga hanya secukupnya saja dan dilakukan dalam keadaan darurat.
3. Harus melakukan keduanya dan tidak boleh melakukan hanya salah satu diantaranya.

---

<sup>74</sup>Ali Imron, *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil* (MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam, Volume 2, No. 2, Desember 2017)

<sup>75</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadis* ( PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)

f. Tingkatan-tingkatan Jarh Wa Ta'dil

a. Tingkatan Jarh

- Tingkatan Ke-1 ; Adanya kelemahan pada hadits
- Tingkatan Ke-2 ; Adanya suatu ketidakpercayaan terhadap seorang perawi hadits atau bahkan tidak dikenal identitas perawi tersebut.
- Tingkatan Ke-3 ; hadits tersebut telah terbukti lemah bahkan dilarang untuk ditulis.
- Tingkatan Ke-4 ; Adanya suatu tuduhan terhadap seorang perawi misal tuduhan dusta, pemalsu dan sebagainya terhadap suatu hadits.
- Tingkatan Ke-5 ; adanya sifat dusta (pemalsu hadits) terhadap seorang perawi.
- Tingkatan Ke-6 ; adanya kalimat yang membuktikan kalau perawi tersebut berdusta bahkan perawi tersebut sudah terkenal sebagai orang yang plaign dusta.

b. Hukum Tingkatan-Tingkatan Al-Jarh

- Tingkatan yang berada di dua posisi pertama tidak dapat digunakan sebagai dalil tetapi diperbolehkan untuk ditulis.
- Untuk empat tingkatan terakhir tidak diperbolehkan untuk ditulis bahkan tidak dianggap sebagai sebuah hadits apalagi untuk dijadikan dalil, tentu saja tidak.<sup>76</sup>

g. Kitab-Kitab yang membahas Tentang Jarh wa Ta'dil

Walaupun awal mula munculnya imu jarh wa ta'dil terjadi pada masa Rasulullah, akan tetapi karya mengenai ini terlihat jelas pada akhir abad ke 2 H, yang pada masa itu periwayatan hadits sudah menyebar luas ke negeri-negeri Islam dan berkembang pula ilmu syariat. Adapun kitab-kitabnya yaitu :

1. Yahya Ibn Main judul buku nya Ma'rifat ar- Rijal
2. Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari dengan judul buku Adl-Dlu'afaa'ul-Kabiir dan Adl-Dlu'afaa'ush-Shaghiir
3. Abdur Rahman bin Abi Hatim Ar-Razy dengan judul buku Al-Jarhu wa at Ta'dil
4. Ibnu Hatim bin Hibban al- Busty judul bukunya Al-Tsiqat.
5. Abul-Hasan Ahmad bin Abdillah bin Shalih Al-Ijly dengan karya nya Ats-Tsiqaat
6. Imam Syamuddin Muhammad adz- Dzahaby dengan karyanya Mizan al-I'tidal.
7. Al- Hafidz Ibnu Hajar al- Asqalany judul bukunya Lisan al- Mizan,
8. Abdul Ghani Mudadisy judul bukunya Al- Kamal fi Asma ar- Rijal.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Mahmud Ath-Thahan, Taisir Musthalah Al-Hadits, As-Suyuti, Tadrib ar-Rawi, h. 229-233

<sup>77</sup>Haris Zubaidillah, Ilmu Jarh Wa Ta'dil ( Jurnal )

e) Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Pengetahuan tentang jarh dan ta'dil sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadis. Memahami dan mengetahui sanad dengan belajar hal-hal keilmuan jarh dan ta'dil yang sering digunakan oleh ahli, memahami syarat yang diterima perawi, bagaimana menentukan keadilan dan tempat tinggal perawi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kita tidak akan memperoleh biografi jika tidak terlebih dahulu memahami kaidah jarh dan ta'dil, arti dan derajat (tingkatan) istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan ta'dil yang paling tinggi hingga tingkat terendah jarh.

Jelas, ilmu jarh dan ta'dil dipergunakan untuk mengetahui apakah narasi perawi dapat digunakan atau harus ditolak sama sekali. Ketika perawi "dikritik" para ahli sebagai perawi yang cacat, maka penuturannya harus ditolak. Sebaliknya, jika dipuji, hadits dapat diterima asalkan memenuhi syarat lainnya.

Ilmu jarh wa ta'dil sangat penting dalam Islam, karena dengan ilmu ini orang bisa mengetahui apakah hadits itu benar atau tidak. Al-Qur'an dan Sunnah dengan jelas menggambarkan jarh wa ta'dil, adapun kandungan yang berkaitan dengan jarh, Alquran dan hadis telah memberikan gambaran yang jelas tentang jarh wa ta'dil, adapun yang berkaitan dengan jarh, terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Hujurat/49: 6

f) Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dalam Studi Hadis

Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang menggunakan istilah-istilah khusus untuk mendefinisikan tingkat kelemahan dan kekuatan perawi untuk membahas data kelemahan dan kekuatan perawi hadits ketika meriwayatkan hadits. Para ulama hadits memberikan perhatian khusus pada ilmu jarh wa ta'dil, karena dapat menjaga kemurnian hadits nabi yang merupakan sentral dalam Islam. Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang mengungkap sisi tercela dan terhormat perawi hadits, namun tujuannya bukan untuk menyebarkan aib seseorang atau memfitnahnya. Untuk meriwayatkan hadits secara cermat, terutama yang berkaitan dengan hukum agama, para ahli kritik hadits hanya memberikan penjelasan dan informasi tentang keadaan pribadi perawi hadits. Ilmu jarh wa ta'dil sangat penting dalam Islam, karena dengan ilmu ini manusia dapat mengetahui kebenaran hadits tersebut.

Informasi jarh dan ta'dil perawi dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu:

- Popularitas perawi di kalangan ulama, mereka disebut orang-orang yang saleh, atau perawi yang "dusta". Bagi mereka yang adil yang sudah dikenal di kalangan ulama, tidak perlu membahas keadilan mereka, dan bagi perawi yang terkenal jahat atau dusta, tidak perlu mempertanyakannya.
- Berdasarkan pujian atau penjelasan dari perawi adil lainnya. Jika seorang perawi yang jujur meriwayatkan perawi lain yang tidak dikenal, itu dianggap cukup, perawi tersebut dapat mengambil gelar keadilan, dan narasinya dapat diterima. Begitu pula dengan rawi dalam tarjih. Jika naratornya tarjih maka narasinya tidak akan diterima

g) Aplikasi Ilmu Jarh Dan Ta`dil

1. Aplikasi Jarh dan Ta`dil menurut Muhammad al-Gazali

Dalam bukunya yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, Al Ghazali menjelaskan bahwa ia lebihmemprioritaskan aplikasi jarh ta`dil pada aspek matan dan pemahamannya. Dalam penjelasannya, beliau menegaskan bahwa meskipun menurut para ulama lain hadis ahad sahih secara sanad dan matan, namunhal tersebut masih belum dapat digunakan selama belum dihadapkan oleh Al-Qur`an dan Hadis serta fakta ilmiah. bahkan menurut Al-Ghazali hal ini perlu di hadapkanberdasarkanpengamalan ahli Madinah seperti mazhab Maliki dan kiyas seperti mazhab Hanafi.

Dari pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa metode kritikatau pemahaman matan yang dilakukan oleh Muhammad al-Gazali, yaitu:

- a. Melakukan Perbandingan antara Alquran dengan Hadis,
- b. Membandingkan antara hadis,
- c. Melakukan Perbandingan antara hadis dengan fakta ilmiah,
- d. Melakukan perbandingan dengan fakta sejarah,
- e. Melakukan perbandingan antara hadis dengan pengamalan ahli Madinah,
- f. Melakukan perbandingan antar hadis dengan kiyas qat`iy (logika pasti).

Hal yang perlu diperhatikan mungkin tentang metode.Muhammad al-Gazali dianggap lebih berani menolak hadits yang benar hanya karena mereka menganggapnya bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits, fakta, logika dan konten lainnya, bahkan hal tersebut belum dipastikan kebenarannya. Muhammad al-Gazali memiliki banyak hadis dalam bukunya yang dikritik dari segi keunggulan dan pemahaman. salah satu contoh, mengutip topik tentang wanita, yaitu hadits mengenai jilbab.

Ketika diskusi dimulai, Muhammad al-Gazali mengatakan bahwa dia telah membaca kitab kecil. Buku tersebut menjelaskan bahwa Islam melarang zina, termasuk menampakkan diri, karena dianggap sebagai salah satu awal dari zina. Menanggapi hal itu, Muhammad al-Gazali menekankan bahwa Islam juga melarang wanita mengenakan cadar selama darurat militer dan shalat. Secara bersama-sama, kedua ibadah ini dipahami sebagai dua rukun dari lima rukun Islam. Pertanyaan yang muncul adalah apakah dalam proses pelaksanaan dua rukun Islam, apakah seseorang dapat membuka hati dan apakah masih membuka peluang nafsu birahi dan kekerasan seksual. Menurutnya, cara istidlal di atas sangat keliru. Karena ini jelas melanggar fakta sejarah, nabi melihat wajah perempuan di berbagai tempat, momen tertentu, tempat tertentu, masjid, pasar, dan tempat lainnya. Selain itu, tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa nabi memerintahkan wanita menutup wajah.

Al-Ghazali memberikan beberapa alasan untuk memperkuat argumentasinya tentang tidak wajibnya cadar bagi perempuan, yaitu :

- a. Seandainya cadaradalah kewajiban, maka Alquran tidak akan memerintahkan laki-laki untuk menundukkan pandangan

- b. Nabi sendiri pernah melihat wanita di luar rumah yang membuatnya tertarik, ketika itu Nabi bersabda, “Jika kalian melihat seorang wanita di luar rumah lalu membuatnya tertarik, hendaklah ia pulang ke rumah dan menggauli istrinya, karena itu dapat menghilangkan rasa yang terselip di hatinya”.<sup>78</sup>

## 2. Aplikasi Jarh Ta`dil menurut Ali Mustafa Yaqub

Menurut teori Kritik Hadits Ali Mustafa Yaqub, kritik sanad dilakukan, yaitu untuk menguji kesinambungan sanad, uji dabit, uji siqah dan uji validitas Matan. Tes Matan adalah untuk memeriksa apakah hadits tersebut mengandung unsur syuzuz atau ilat.

Selain itu, menurutnya ada perbandingan yang dapat dilakukan dalam mendeteksi narator, sebagai berikut:

- a. Bandingkan dengan yang diceritakan oleh beberapa sahabat Nabi.
- b. Bandingkan hadits yang diriwayatkan oleh narator pada waktu yang berbeda.
- c. Bandingkan hadits yang diceritakan oleh narator dari guru hadits.
- d. Membandingkan hadits yang telah dipelajari dari antar guru.
- e. Membandingkan hadits yang ditulis dalam kitab dengan hadits yang ditulis dalam kitab lain atau dengan membaca hadits.
- f. Membandingkan hadits dan quran.

Selain itu, Hadis mengkritik aplikasi untuk lima tindakan yang dapat membatalkan puasa. Menurut Mustafa Yaqub, hadis tersebut salah, bahkan sangat serius. Menurutnya hadis ini lemah. bahkan para ulama hadis lain menyebutnya hadis palsu. Sehingga hal ini pun tidak bertentangan dengan ulama hadis lain.

Meski hadits tersebut palsu ,tapi 5 sifat yang berada dalam hadits tersebut tetap dilarang didalam agama Islam. dan walaupun hadits tersebut terbukti palsu, bukan berarti kita diperkenankan berbohong saat berpuasa. bahkan perbuatan tersebut dilarang dilakukan baik sedang berpuasa maupun sedang melakukan kegiatan lainnya. karena ada beberapa hadits lain yang tentunya shahih dengan tegas melarang perbuatan itu.

---

<sup>78</sup>Ali Darta, Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta`dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya`kuf (Al-I`jaz : Jurnal Kewahyuan Islam, 2019)

## BAB IX

### ASBABUL WURUD

#### 1. Pengertian Asbabul Wurud

Terdapat tiga unsur kata yang menjadi susunan idafah dalam kata asbabul *al-Wurud al-hadits* kata tersebut adalah *asbab*, *wurud* serta *al-hadits*. *Sabab* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *asbab* yang memiliki arti yang sama dengan al-habl/tali/saluran yang dimaknai sebagai alat yang dapat digunakan untuk menghubungkan antara suatu benda dengan benda yang lain. Jika dilihat berdasarkan istilahnya Asbab bisa diartikan sesuatu yang mengantarkan kita kepada suatu tujuan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa asbab menggambarkan suatu jalan dalam pembentukan suatu hukum tanpa dipengaruhi apapun dalam hukum tersebut. Sedangkan kata wurud digambarkan bagaikan air yang muncul, memancar, serta mengalir.

Jika dilihat berdasarkan kamus Lisan al-Arab kata *wurud* ini artinya muncul atau juga sampai. Pengertian *asbab* yang terdapat di dalam kamus Ilmu Hadis merupakan jamak atau plural dari kata *sabab*. At-Tahanawi berpendapat bahwa asbabul wurud merupakan segala hal yang bisa saja mengantarkan kita pada suatu tujuan tertentu. Jadi, *asbabul wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengakibatkan suatu hadis dapat muncul atau diucapkan oleh Nabi Muhammad yang bisa saja berisikan perintah, larangan, dan hal yang lainnya.

*Asbabul wurud* secara sederhana juga bisa diartikan sebagai sebab dan latar belakang dari munculnya sesuatu. Atau dapat juga disebut sebagai *background* dari munculnya hadis yang disampaikan oleh Rasulullah.<sup>79</sup>

Hasbi ash-Shiddiqie memberikan definisi tentang *asbabul wurud* yaitu "Asbabul wurud adalah ilmu dan pengetahuan yang di dalamnya menjelaskan sebab-sebab penuturan sabda Nabi Muhammad dan juga pada saat kapan waktu yang menunjukkan Nabi menuturkan hadis tersebut. Sedangkan ulama lainnya juga memiliki pendapat yang lain mengenai definisi dari *asbabul wurud*, menurutnya asbabul wurud sebenarnya bisa dikatakan hampir mirip dengan asbabun nuzul, yakni "Peristiwa-peristiwa maupun pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penyebab munculnya suatu hadis dapat disampaikan oleh Rasulullah pada masa itu."

Melalui berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada konteks historial atau sejarah di dalam *asbabul wurud* ini. Seperti yang telah disebutkan tadi, kita bisa mengetahui konteks historial tersebut jika melihat dari peristiwa-peristiwa serta juga pertanyaan-pertanyaan yang memang ada ketika suatu hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad. Dengan mengetahui hal tersebut, kita bisa menganalisis serta menentukan dalam pengelompokan suatu hadis, apakah hadis tersebut tergolong umum atau mungkin khusus, muqayyad atau mutlak, mansukh atau mungkin naskh dan sebagainya. Untuk itu dapat dikatakan

---

<sup>79</sup> Skripsi BAB III, *Persoalan-persoalan Seputar Aababul Wurud*, <http://repository.radenfatah.ac.id/8008/3/skripsi%20BAB%20III.pdf> di akses pada tanggal 20 desember 2021

bahwa hikmah dengan mempelajari *asbabul wurud* ini yaitu kita dapat mengetahui pesan moral suatu hadis dan kita juga memperoleh ketepatan maknanya.<sup>80</sup>

## 2. Urgensi Ilmu Asbabul Wurud

Hadis yang telah disampaikan oleh Nabi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga kekokohan dan keutuhan dalam bangunan Islam. Selain itu, di dalam hadis juga biasanya terkandung ajakan-ajakan dengan cara-cara yang baik serta bijaksana agar kita menuju keluhuran budi pekerti umat manusia. Urgensi dalam mempelajari serta memahami *asbabul wurud* ini dapat dikatakan sama halnya seperti urgensi dalam mempelajari serta memahami *asbabun nuzul* karena keduanya ini dianggap sebagai ruh kontekstual dari peristiwa yang terjadi pada saat itu. Penting untuk mempelajari keduanya, terutama pembahasan kita ini yaitu asbabul wurud supaya kita terhindar dari kesalahpahaman ketika ingin memahami dan memaknai sebuah hadis. Kita tidak boleh mengabaikan *asbabul wurud* yang terdapat dalam sebuah hadis agar tidak terjebak pada arti secara tekstual atau bahkan menimbulkan berbagai macam kekeliruan.

Konsepsi serta pengetahuan dari asbabul wurud ini menurut Aa-Wahidi hanya bisa kita peroleh dan dapatkan melalui suatu periwayatan juga kesaksian para sahabat Nabi yang memang pada saat itu menjadi saksi dari kelahiran atau kemunculan teks hadis tersebut. Ulama lain juga memiliki pandangan bahwa kita dapat mengetahuinya melalui *qarinah* yang mengiringi para sahabat. Dalam hal ini tidak memungkinkan munculnya suatu ijtihad. Oleh

### 3. Pembagian Asbabul Wurud

#### a. Berupa Ayat Al-Qur'an

Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah yang membutuhkan penjelasan atau makna khusus, sedangkan ayat tersebut diturunkan dalam bentuk yang global dan umum. Karena adanya kemusykilan maka dibutuhkanlah penjelasan lebih lanjut yang dijelaskan di dalam suatu hadis.

#### b. Berupa Hadis

Munculnya disebabkan karena ada hadis yang tidak mudah dan sulit untuk dipahami oleh para sahabat, maka selanjutnya Rasulullah menjelaskan dan memberikan jawaban serta memaparkannya atas seluruh kemusykilan yang ada

#### c. Penjelasan untuk Para Sahabat yang Mendengarkannya pada Masa Itu

Munculnya disebabkan karena Rasulullah menjelaskan persoalan-persoalan kepada para sahabat yang pada masa itu mendengarkannya langsung dari Rasulullah.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Widia Putri, *Asbab Al-Wurud dan Urgensinya dalam Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hal. 3-4

<sup>81</sup> Adi Fadli, *Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks*, Vol. 7, No. 2, Desember 2014, hal. 383-387

## 1. Urgensi Ilmu Asbabul Wurud dalam Studi Hadis

Pentingnya mengetahui dan memaknai suatu hadis adalah inti dari pembelajaran asbabul wurud. Seperti yang ada di dalam kitab yang membahas tentang asbab wurud al-hadits, Suyuthi berpendapat bahwa urgensi ilmu asbabul wurud dalam studi hadis yaitu:<sup>82</sup>

### 1. Mentakhsiskan/mengkhususkan terhadap arti yang umum

Tujuannya yaitu untuk melakukan pengkhususan terhadap makna atau arti yang umum yang terdapat di dalam suatu hadis misalnya hadis berikut yang memiliki arti yang umum:

#### صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

Di dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan bahwa pahala yang didapatkan oleh orang yang melaksanakan salat dengan berdiri merupakan setengah daripada orang yang melaksanakan salat dengan duduk.

Hadis ini hanya dikhususkan untuk orang yang memang mampu melaksanakan salat dengan cara berdiri. Kita bisa melihat sebab munculnya atau asbabul wurud dari hadis ini berdasarkan hadis yang telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang telah menyebutkan bahwa:

عن عبد الله بن عمر و قال: قدمنا المدينة فنالنا و ابا من و عك المدينة شديد وكان الناس يكثرون ان يصلوا في سحتهم خلوسا فخرج انبي عند الهاجرة و هم يصلون في سحتهم جلوسا: فقال: صلاة الجالس على النصف من صلاة القائم. قال فطفق الناس حينئذ يتجسمون القيام

### 2. Melakukan pembatasan terhadap arti yang mutlak

Misalnya yang terdapat di dalam hadis berikut ini:

من سنة حسنة عمل بها بعده كان له اجره ومثل من سن سنة. اجورهم من غير ان ينقص من اخورهم شيئا سيئة فعمل بها من بعده كان عليه وزره ومثل أوزارهم من غير أن ينقص من أوزارهم شيئا

Di dalam hadis ini dijelaskan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan yang baik, kemudian perbuatan itu dilakukan oleh orang lain atau orang-orang setelahnya, maka seseorang tadi akan mendapatkan pahala tanpa mengurangi pahala dari orang lain itu. Begitu pula dengan kejahatan, jika seseorang melakukan pekerjaan yang jahat, kemudian kejahatan itu dikerjakan kembali oleh orang-orang yang ada setelah dia, maka dia pun mendapatkan dosa disertai dengan dosa orang lain yang mengerjakannya, tanpa adanya pengurangan sedikitpun.

---

<sup>82</sup> Ibid, hal. 387-391

Pekerjaan atau perbuatan yang dimaksudkan dalam penjelasan hadis ini memiliki sifat yang mutlak. Bisa yang memiliki landasan hukum atau nashnya maupun yang tidak ada nashnya. Namun, selanjutnya muncullah hadis lain yang menyatakan bahwa hanya pekerjaan atau perbuatan-perbuatan yang ada nashnya sajalah yang dimaksud di dalam hadis ini.

### 3. Melakukan perincian terhadap yang global atau mujmal

Contohnya bisa kita lihat dari hadis berikut:

أُمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر الإقامة

Adanya pertentangan yang muncul dalam kesepakatan para ulama dengan redaksi hadis yang satu ini yaitu mengenai jumlah takbir dalam iqamat yang berjumlah empat kali dan juga dua kali. Tetapi, berdasarkan asbabul wurudnya, hal ini dapat membuktikan bahwa makna dari hadis ini sifatnya adalah mujmal/umum/global, dan ternyata juga dapat membuktikan prinsip yang ada di kalangan para ulama.

### 4. Melakukan penentuan dalam persoalan naskh serta menjelaskan naskh dan mansukh

### 5. Menerangkan suatu alasan ('illat) terhadap suatu hukum

Misalnya yang terdapat di dalam hadis yang di mana Rasulullah melarang kita untuk langsung meminum air dari mulut bejana. Nabi Muhammad melarang karena sebuah alasan, alasannya yaitu dikarenakan ada seorang laki-laki yang langsung merasakan sakit perut setelah melakukan perbuatan tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hannan Putra, *Ensiklopedi Hukum Islam: Asbabul Wurud*, <https://www.republika.co.id/berita/m80k4q/ensiklopedi-hukum-Islam-asbabul-wurud>, (diakses pada 11 Mei 2021, 15.00)

## BAB X

### PENGENALAN KITAB-KITAB HADIS

#### A. Pengenalan Tentang *Al-Kutub As-Sittah*

Telah diketahui Alquran dan hadis adalah sumber ajaran Islam. Segala sesuatu permasalahan yang ada akan dikembalikan kepada dua sumber tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang kompleks dan sempurna untuk mendapatkan pemahaman yang *kaffah*. Dalam hal ini Alquran diyakini tentu tidak ada keraguan padanya, akan tetapi pada hadis sebagai sumber ajaran kedua memiliki pro dan kontra terhadap keotentikannya.

Pertentangan tersebut bukan berarti menjadikan hadis Rasulullah saw., ditinggalkan. Masih banyak kitab-kitab yang memuat hadis-hadis yang diyakini kesahihan dalam periwayatannya. Meski masih terdapat hadis-hadis yang diragukan, atau sudah jelas kedaifannya. Diantara kitab yang menjadi salah satu rujukan utama umat Islam yaitu *al-kutub as-sittah*.

Perlu ditelisik lebih dalam sebab *al-kutub as-sittah* menjadi bahan utama dalam pengambilan hadis, atau bahan rujukan serta bahan pengkajian hadis. Tujuannya adalah untuk memastikan Ummat Islam tidak hanya ikut-ikutan saja. banyak literatur Islam khususnya yang berkaitan dengan hadis, dalam hal ini penulis akan memaparkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut.

Sebelum mengkaji lebih dalam perlu diketahui Secara bahasa "*al-kutub as-sittah*" tersusun dari dua kata yaitu "*al-kutub*" dan "*as-sittah*" (bentuk *idofī*). *Al-Kutub* merupakan bentuk *jama'* dari *kitābun* artinya "kitab atau buku".<sup>84</sup> Sedangkan *as-sittah* adalah enam (angka).<sup>85</sup> Jadi, secara bahasa dapat diartikan bahwa *al-kutub as-sittah* adalah kitab-kitab yang enam. Adapun maksud dari kitab yang enam adalah kitab-kitab pokok yang dijadikan standar sebagai bentuk perhatian dalam penelitian hadis.<sup>86</sup> *Al-Kutub as-Sittah* terdiri dari kitab *Saḥīḥ al-Bukhārī*, *Saḥīḥ Muslim*, *sunan Abi Dāwud*, *Sunan an-Nasāi*, *Sunan at-Tirmizī* dan *sunan ibnu mājah*.<sup>87</sup>

Perlu diketahui sebelumnya bahwa sebagian ulama berbeda pendapat pada kitab yang keenam. Akan tetapi, ulama-ulama *mutaakhhirīn* sepakat bahwa kitab-kitab induk yang lima yaitu selain ibnu mājah. Kitab yang lima tersebut dinamai *al-uṣul al-khamsah*. Terdapat perbedaan pendapat menambahkan *sunan Ibnu Mājah* sebagai salah satu kitab induk hadis. Perbedaan pendapat tersebut diutarakan oleh Ibnu Asir bahwa kitab yang ke-enam itu adalah *al-Muwatta'* karangan Imam Malik. Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa yang ke-enam adalah *sunanad-Dārimi*

---

<sup>84</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984) h.1275

<sup>85</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,) h.1047

<sup>86</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, (Bandung: Angkasa) h.116

<sup>87</sup> *Ibid*

karangan ad-Dārimi.<sup>88</sup> Selain itu Muhammad Syakir menyatakan bahwa yang keenam adalah *Al-Muntaqa* susunan Ibnu Jarud. Kemudian Abdul Fadhli Ibnu Ṭahir, Abdul Ghani al-Maqdisi, kemudian al-Mizzi, Ibnu hajar dan al-Khazraji adalah *sunan Ibnu Mājah*. Peneliti lebih setuju dengan pendapat yang terakhir bahwa kitab *sunan Ibnu Mājah* adalah kitab pokok yang ke-enam. Berikut penjelasannya.

### 1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*

#### a. Biografi

Kitab ini ditulis oleh Abu ‘Abdillah Muḥammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin al-Mughīrah bin Bardizbah, atau lebih dikenal dengan Imam al-Bukhāri.<sup>89</sup> al-Bukhāri dilahirkan pada hari jumat 13 syawal pada tahun 194, ayahnya meninggal ketika ia masih kecil, setelah itu ia di asuh oleh ibunya.<sup>90</sup>

Imam al-Bukhāri adalah seorang yang sangat cerdas, memiliki fikiran yang tajam dan hafalan yang kuat yang sudah tampak saat ia masih kanak-kanak. Pendidikan pertama ia dapat dari ayahnya sendiri yang terkenal sangat takwa dan *wara’* sampai usia lima tahun, karena ayahnya meninggal dunia.<sup>91</sup> Banyak literatur menyatakan bahwa Imam al-Bukhari telah di ilhami Allah dari tanda kelahirannya dengan hafalan yang kuat. Hal tersebut terlihat dalam kemampuannya menghafal kitab hadis pada umur sekitar 10 tahun, dan ketika umurnya mencapai 16 tahun ia sudah mampu menghafal kitab al-Mubarak dan Waki’.<sup>92</sup>

#### b. Guru dan muridnya

Imam al-Bukhāri belajar dan mengambil hadis dari guru-gurunya, diantaranya adalah, Muhammad bin ‘Abdullah bin Ja’far bin al-Yaman al-Ju’fi al-Musnadi, Muhammad bin Salam al-Baikindi, dan masih banyak lagi.

#### c. Sahih al-Bukhāri

Karya-karya penting dari imam al-Bukhāri adalah *al-Jamī’ as-Ṣaḥīḥ*, *al-Adāb al-Mufrad*, *at-Tarīkh al-Kabīr*, *at-Tarīkh al-Ausat*. *Tarīkh as-Ṣagīr*, *Khulqu af’āl ‘ibād*, *ar-Raddu ‘ala al-Juhmiah*, *al-Jamī’ al-Kabīr*, *al-Musnad al-Kabīr*.<sup>93</sup> Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam rangka mendapatkan keterangan yang lengkap tentang suatu hadis, baik matan maupun sanadnya, al-Bukhāribanyak mengunjungi berbagai negeri, antara lain ke Syam, Mesir, dan al-Jazair, masing-masing dua kali dan ke Basrah empat kali,

---

<sup>88</sup>*Ibid*

<sup>89</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*, (Bandung:PT. Al-Ma’arif, 1974)h.375

<sup>90</sup>Muhammad Ali Farhāt, *Dirasāt fi manāhij al-Muḥaddiṣīn*, cet.1 ( Hukuk at-Tab’i Mahfuzah lil-Muallif, 1994)h. 77

<sup>91</sup>Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, (Bandung:Hijri Pustaka Utama,2011)h.50

<sup>92</sup>Al-Bukhari, *Mutun Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (al-Qahirah: Daarul Hadis, 2011) h.10

<sup>93</sup>Suyuti ‘Abdu al-Manas, Isma’il ‘Abdullah, *Manāhij al-Muḥaddiṣīn*, (Malaysia: al-Jāmi’ah al-Islamiyah al-‘Alamiyah bi Malaysia, 2006) h.59

menetap di Hijaz selama enam tahun, dan berulang kali ke Kufah dan Baghdad. Dari pertemuan tersebut al-Bukhāri banyak menerima hadis. Hasil dari pertemuan dengan guru-guru tersebut (1080 orang) al-Bukhāri berhasil menghimpun sebanyak 600000 hadis, 300000 hadis di antaranya berhasil dihafalnya.

Dari sekian banyak karya al-Bukhāri, yang paling terkenal di antaranya adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Judul lengkap kitab tersebut adalah *al-Jami' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣor min Umur Rasulillah wa Sunanihi wa ayyamihi*.<sup>94</sup> Pengklasifikasian kitab tersebut sekitar pertengahan abad kedua pada tahun ketiga hijriah. Imam al-Bukhari dalam proses penulisan kitab tersebut dengan jihad yang besar dan waktu yang lama, mencapai sekitar 16 tahun. Kitab tersebut dijadikan untuk jenis ilmu-ilmu agama Islam.<sup>95</sup>

Menurut penelitian A'zami jumlah hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* secara keseluruhan adalah 9.082 beserta pengulangan.<sup>96</sup> *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dari 100.000 hadis yang diakuinya sahih, hanya sebanyak 7.275 buah hadis yang dimuatnya dalam kitab tersebut.<sup>97</sup>

Ketelitian imam *al-Bukhāri* yang begitu tinggi dalam periwayatan hadis menyebabkan para periwayat hadis belakangan menempatkan *kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* pada peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis yang muktabar. Setelah itu barulah muncul kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan kitab sunan lainnya.

## 2. Ṣaḥīḥ Muslim

### a. Biografi

*Ṣaḥīḥ Muslim* ditulis oleh Abu al-Ḥasain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusair.<sup>98</sup> Tentang nama imam Muslim sebagian berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Muslim Ibn al-Ḥajjaj bin Muslim al-Naisābūri.<sup>99</sup> Pendapat yang pertama tanpa menyebutkan kota kelahirannya “Naisāburi”. Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan kota kelahirannya tersebut. Pada hakikatnya adalah sama, perbedaannya hanya pada penyebutan dan penulisan, serta keyakinan para penulis tentang nama imam Muslim tersebut. Diketahui bahwa imam Muslim berasal dari daerah Naisaburi, ia dinasabkan kepada kota kelahirannya tersebut. Sebagian menyebutnya sebagai “an-Naisāburi”, dan *kunyahnya* adalah AbūḤasan.<sup>100</sup>

Berdasarkan beberapa sumber biografi imam Muslim kebanyakan menyatakan bahwa beliau lahir pada tahun 204 H, bertepatan pada tahun wafatnya Imam as-Syāfi'i. Kemudian beliau wafat pada tahun 261 H. Tidak ada literatur yang

---

<sup>94</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.57

<sup>95</sup> *Ibid*

<sup>96</sup> *Ibid...*h.52

<sup>97</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet.4 (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1997) h. 260

<sup>98</sup> Imam Muslim bin al-Ḥajjāj, *Matn Ṣaḥīḥ Muslim*, (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2010)h.8

<sup>99</sup> Ali Farhāt, *Dirasāt...* h. 88

<sup>100</sup> *Ibid*

menjelaskan siapa dan bagaimana keluarganya. Menurut sebuah sumber, ia adalah seorang saudagar yang bernasib baik. Memiliki reputasi dan sikap yang ramah, sehingga az-Zahabi menyebutnya sebagai “*Muhsin Naisābur*” (dermawan Naisabur)<sup>101</sup>

Imam Muslim memulai pendidikannya dengan belajar Alquran dan Bahasa Arab.<sup>102</sup> Sekitar tahun 218 H, Imam Muslim sudah melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, mencari hadis. Iraq, Hijaz, Syam, dan Mesir adalah negara-negara yang telah di kunjungi imam Muslim dalam pencarian hadis.<sup>103</sup>

#### b. Guru-guru dan para murid

Adapun guru Imam Muslim diantaranya Yahya bin Yahya an-Naisāburi, Ahmad bin Hanbal, Ishāk bin Rāhiwaihi, ‘Abdullah bin Muslim al-Qa’nabiy.<sup>104</sup> Ismā’il bin Abi Uwais, Dāud bin ‘Amru ad-Dabby, al-Haisam bin Khārijah Sa’id bin Mansūr Syaibān bin Furūkh Dan lainnya.

Tidak hanya mencari hadis, Imam Muslim juga banyak didatangi para muridnya untuk menerima hadis adapapun diantara mereka adalah, Abū al-Fadl Ahmad bin Salamah, Ibrāhīm bin Abi Tālib, Abu ‘Amru al-Khaffāf, Husain Muḥammad al-Qabani, Amru al-Mustamili, Sālih Muḥammad bin Hāfiz.<sup>105</sup>

#### c. Sahih Muslim

Nama lengkap kitab Sahih Muslim adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-Adl ‘an Rasullillah*. Ada beberapa sebab dalam penulisan kitab ini yaitu: pertama, keinginan beliau untuk menyusun sebuah kitab hadis yang hanya memuat hadis sahih yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw. *kedua*, adanya kegiatan kaum Zindiq, para tukang kisah, dan sebagaimana para sufi yang bahkan berupaya untuk menipu masyarakat dengan hadis yang mereka buat.<sup>106</sup>

Banyak perbedaan pendapat tentang jumlah hadis yang terdapat dalam *kitab Ṣaḥīḥ Muslim* tersebut. Sebagian ulama berpendapat 3.030 buah hadis tanpa pengulangan, sedangkan bila dengan pengulangan 10.000 buah hadis. Pendapat yang lain terdapat 12.000 hadis, akan tetapi apabila tidak menghitung hadis yang berulang maka jumlahnya hanya 4000 hadis.<sup>107</sup>

Sistematika penulisan *Ṣaḥīḥ Muslim* berada dengan sistematika dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* penulisan hadis tidak berdasarkan topik-topik masalah seperti yang dilakukan oleh al-Bukhāri. Ia menghimpun hadis berdasarkan

---

<sup>101</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.73

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> Imam Muslim, *Matn Sahīh Muslim*,.... h..9

<sup>104</sup> ‘Abdu al-Manas, Isma’il ‘Abdullah, *Manāhij al-Muhaddisīn...*h. 68

<sup>105</sup> Imam Muslim, *Matn Sahīh Muslim*,.... h..9

<sup>106</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.74

<sup>107</sup> *Ibid*

matan dengan berbagai sanad. Hadis yang semakna beserta sanadnya diletakkan pada satu tempat, tidak dipisahkan dan tidak diulang susunannya baik dan rapi sehingga memudahkan para peneliti hadis untuk menelusurinya.<sup>108</sup> Namun sebagaimana Imam al-Bukhari kriteria umum yang digunakan Imam Muslim ialah bahwa hadis yang diriwayatkan itu bersambung sanad (sumbernya), diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan (*siqat*) dari permulaan sampai akhirnya, serta terhindar *syuzūz* (yang menyalahi aturan) dan *'illat* (alasan hukum). Perbedaannya imam al-Bukhāri menuntut persyaratan bahwa seorang rawi harus bertemu dengan gurunya yang merupakan periwayatnya, sedangkan Muslim hanya mensyaratkan adanya kemungkinan bertemunya seorang rawi dengan gurunya. Sifat *siqat* (kepercayaan) seorang rawi serta hidup semasa dengan sumber riwayatnya, bagi muslim sudah dianggap cukup meyakinkan bahwa hadis yang diriwayatkannya benar-benar berasal dari sumber yang disebutkan.<sup>109</sup>

Meski *kitab Sahīh Muslim* berada pada peringkat kedua setelah *Sahīh al-Bukhāri*, akan tetapi terdapat keistimewaan juga. Seperti, *pertama*, Muslim lebih teliti dalam meriwayatkan dengan lafal yang diterimanya, karena ia mencatat pada saat menerima hadis. (2) *Sahīh Muslim* lebih sistematis sehingga hadis-hadisnya mudah ditelusuri. (3) Dalam *Sahīh Muslim* tidak dimasukkan fatwa *sahabat* atau *tabi'in* dalam memperjelas hadis yang diriwayatkannya.<sup>110</sup>

Selain kelebihanannya, dalam *kitab Sahīh Muslim* juga terdapat kekurangan, (1) di dalamnya terdapat hadis-hadis *mua'allaq*, meskipun sangat kecil jumlahnya. (2) adanya hadis-hadis *mursal* dan *munqati'* di dalamnya.<sup>111</sup>

### 3. Sunan Abi Dāwud

#### a. Biografi

Sunan<sup>112</sup> Abi Dāwud disusun oleh Imam Abi Dāwud. Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn al-Asy'aş ibn Işhaq Başir ibn Syidād ibn 'Amr ibn 'Umran al-Azdi al-Sijistani Lahir pada tahun 202 H (817 M). Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu di Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan).

Imam Abi Dāwud senang marantau mengelilingi negeri tetangga untuk mencari hadis dan ilmu-ilmu yang lain kemudian dikumpulkan, disusun dan dituliskannya dalam hadis-hadis yang diterima ulama-ulama Irak, Khurasan, Syam dan Mesir.<sup>113</sup>

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,... h. 310

<sup>110</sup> *Ibid*

<sup>111</sup> *Ibid*

<sup>112</sup> Kitab *as-sunnan* adalah kitab-kitab hadis yang isinya disusun berdasarkan bab-bab fikih sehingga mudah bagi ahli fikih untuk menelusuri hadis. Kitab jenis ini hanya memuat hadis-hadis tertentu bukan semua aspek ajaran Islam. Kitab sunan memuat hadis sahih, hasan, dan daif. (Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan:Perdana Publishing, 2011)h.224

<sup>113</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*... h. 380

## b. Guru dan Muridnya

Abu Dawud banyak menemui para ulama-ulama hadis selama masa pencarian hadis dan penulisan kitab *sunan Abi Dāwud* tersebut, diantaranya, Sulaimān bin Harbi, Muslim bin Ibrāhīm, ‘Abdullāh bin Rajā, Abi al-Walīd al-Ṭiyālīsī, Musa bin Ismāīl.<sup>114</sup> dan masih banyak lagi.

Selain guru-guru yang ditemui *Abū Dāwud* selama perjalanannya dalam mencari hadis, murid-murid yang mengambil hadis dari padanya juga tidak kalah banyak, diantaranya adalah: Ibrāhīm bin ḥamdān al-‘Āqulī, Abu aṭ- Ṭaiḇi Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Asynānī al-Baghdādī<sup>115</sup>

## c. Kitab *sunan Abi Dāwud*

Karya monumental Abu Dāwud yang masih terkenal dan selalu menjadi bahan rujukan umat Islam sampai saat ini adalah kitab *sunan AbīDāwud*. Kitab *sunan AbīDāwud* berbeda dengan kitab *Jami’*, *Musnad* atau yang lainnya. banyak memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum syariah, dan sedikit memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, zuhud, sejarah, *mawā’iz* dan lain sebagainya. Sampai saat ini kitab *sunan AbīDāwud* dari beabad-abad silam masih dikenal dan masyhur<sup>116</sup>.

Kedudukan kitab *Sunan AbīDāwud* sebagai tingkatan ketiga setelah dua kitab sahih yaitu *sahīh al-Bukhāri* dan *sahīh Muslīm*. Adapun Hadis yang terdapat dalam kitab *sunan Abī Dāwud* tersebut tidak semuanya sahih, akan tetapi terdapat hadis daif, hasan dan hadis *maudū’*. Jumlah hadis padanya sebanyak 5273 secara berulang-ulang. Sekitar 4800 dari padanya hadis-hadis *marfu’* dan selebihnya.<sup>117</sup>

Abu Dāwud menyusun kitab sunannya ketika dia berada di Tarsus selama dua puluh tahun. Dari 500.000 hadis yang dia kumpulkan, Abu Dāwud hanya memilih sebanyak 4.800 hadis sebagai koleksi *Sunannya*.<sup>118</sup> Sebagian lagi menyatakan bahwa jumlah kitab *Sunannya* adalah 32 kitab sedangkan jumlahnya sebanyak 4000 hadis dan terdiri 500000 bab.<sup>119</sup>

Imam Abu Dāwud telah membagi-bagi kitab sunannya menjadi beberapa kitab dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab dan keseluruhan babnya berjumlah 1.871 buah. Imam Abu Dāwud hanya menuliskan satu atau dua hadis saja dalam setiap bab. Meskipun masih ada hadis lain yang terkait akan tetapi demi kemudahan pembaca maka Abu Dāwud tidak memuat terlalu banyak hadis.

Imam Abu Dāwud menyatakan bahwa seseorang cukup memiliki empat hadis saja untuk keperluan hidupnya di dunia dan di akhirat. Keempat hadis tersebut adalah:

---

<sup>114</sup> Abū Dāwud, *Sunan AbīDāwud*, cet.II, (al-Qāhirah: Dār al-Fājr litturās, 2013) h.3

<sup>115</sup> *Ibid*

<sup>116</sup> Abdu al-Manas, *Isma’il ‘Abdullah, Manāḥij al-Muḥaddisīn....*, h.82

<sup>117</sup> *Ibid*

<sup>118</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.89

<sup>119</sup> Abdu al-Manas, *Isma’il ‘Abdullah, Manāḥij al-Muḥaddisīn....*, h.76

Pertama: hadis tentang niat dan keikhlasan yang menjadi dasar utama dalam setiap amal yang bersifat agama maupun dunia. Kedua, adalah hadis tentang ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk melakukan setiap hal bermafaat bagi agama dan dunianya. Ketiga, hadis yang mengatur tentang hak-hak keluarga dan tetangga, berbuat baik kepada orang lain, meninggalkan sifat egois, menjauhi sikap iri, dan benci. Keempat, hadis tentang dasar untuk mengetahui yang halal dan yang haram serta cara mencapai sifat *wara*.<sup>120</sup>

#### 4. Sunan an-Nasā'ī

##### a. Biografi

*Sunan an-Nasā'ī* adalah salah satu kitab induk hadis yang ditulis oleh Ahmad bin Syu'ayb ibn 'Alī ibn Sinān ibn Baḥr al-Khurāsānī an-Nasā'ī, atau sering disebut sebagai Imam an-Nasā'ī. Lahir di kota Nasā pada tahun 215 H.<sup>121</sup> disebutkan kota Nasamasih termasuk dalam wilayah Khurasan.

Diketahui bahwa an-Nasā'ī pada umur 15 tahun sudah menuntut ilmu dan melakukan perjalanan mengeliling negeri-negeri Islam.<sup>122</sup> Di pusat-pusat ilmu itu an-Nasā'ī dengan tekun mengikuti berbagai perkuliahan, halaqah tentang hadis. menyimak, menghafal, dan mempelajari setiap materi perkuliahan tersebut sehingga memahaminya secara mendalam.<sup>123</sup>

Imam an-Nasā'ī termasuk salah seorang ulama besar, khususnya dalam bidang hadis yang teguh pendirian, memiliki integritas kepribadian yang kuat, teliti dalam sikap dan perbuatan. Ia berani mengemukakan pendapat, sungguh pun berakibat fatal bagi dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan kematiannya. Ia meninggal pada hari senin di bulan Safar tahun 303.<sup>124</sup>

##### b. Guru-guru dan murid

Imam an-Nasā'ī yang dikenal sebagai ulama hadis dan minatnya dalam menuntut ilmu ke berbagai negeri pusat ilmu pengetahuan Islam, sudah barang tentu memiliki banyak guru-guru yang dijumpainya ketika menerima hadis. Diantaranya adalah: Ishāq bin Rāḥīwaihi, Hisyam bin 'Umāru, Muhammad bin Naḍr bin Masāwir, Suwaid bin Nasr, 'Isā bin Hammād dan masih banyak yang lainnya.<sup>125</sup>

Sedangkan para muridnya adalah, Abū Basyar ad-Daulābī, Abu Ja'far aṭ-Ṭahāwī, Abū 'Alī an-Naisābūrī, Hamzah bin Muḥammad al-Kanānī, Abu Ja'far

---

<sup>120</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.89

<sup>121</sup> An-Nasā'ī, *Sunan An-Nasā'ī*, cet..II (al-Qāhirah: Dār al-Fājr litturās, 2013) h.3

<sup>122</sup> Abdu al-Manas, *Isma'il 'Abdullah, Manāhij al-Muhaddisīn*...., h.94

<sup>123</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.113

<sup>124</sup> *Ibid*

<sup>125</sup> An-Nasā'ī, *Sunan An-Nasā'ī*,... h.3

Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl an-Nuhāsī, Abū Bakar Muḥammad bin Aḥmad ibn al-Ḥadādi asy-Syāfi'I, dan masih banyak lainnya.<sup>126</sup>

c. Kitab Sunan an-Nasā'ī

Kitab Sunan an-Nasā'ī terbagi dua yaitu *sunan al-kubrā* dan *sunan as-shuḡrā* atau bisa disebut dengan *sunan al-mujtabā* ([sunan pilihan]).<sup>127</sup> Juga disebutkan selain *al-mujtabā* yaitu *al-mujtanā*.<sup>128</sup> Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab sunan an-Nasā'ī menurut sebagian ulama adalah 571 buah hadis. Kitab *Sunan an-Nasā'ī* sebagai salah satu kitab Induk hadis, memiliki lebih sedikit hadis yang berkualitas daif dibandingkan dengan kitab-kitab sunan lainnya.

Sebagian pendapat menyatakan bahwa ketika an-Nasā'ī mengarang kitab *sunan al-kubrā*, ia menghadiahkannya kepada penguasa (*amīr*) kota Ramalah. Penguasa itu bertanya “apakah semua hadis dalam kitab ini sahih?”, an-Nasā'ī menjawab “tidak” karena tidak semua hadis dalam kitab *sunan al-kubrā* berstatus sahih. Literatur lain menyatakan bahwa ketika *amīr* bertanya “apakah setiap hadis yang di dalamnya berstatus sahih?”, an-Nasā'ī menjawab “di dalam kitab ini terdapat hadis sahih, hadis hasan, dan yang mendekati keduanya”. Kemudian amir itu berkata “tulislah sebuah kitab untuk kami yang keseluruhan isinya adalah hadis-hadis sahih saja”. Kemudian imam an-Nasā'ī meneliti kembali kualitas hadis yang terdapat didalam *sunan al-kubrā*. Hasil dari penelitian tersebut kemudian menghasilkan kitab yang dikenal dengan *sunan as-shuḡrā* yang juga dikenal dengan *al-mujtabā*.<sup>129</sup>

an-Nasā'ī terkenal sebagai seorang ulama hadis yang *mutasyaddid*<sup>130</sup> dalam kritik sanad hadis atau *jarḥ wa ta'dīl*. Hal tersebut telah berjalan dalam kitabnya *as-shuḡrā*, dengan menggunakan metode yang teliti dan *mutasyaddid* dalam penerimaan riwayat-riwayat dan periwayatan. berdasarkan hal itu sebagian menyatakan bahwa an-Nasā'ī memiliki syarat penerimaan riwayat-riwayat dan kritik sanad hadis lebih ketat dari syarat al-Bukhāri dan Muslim.<sup>131</sup>

Jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab *sunanas-shuḡrā* menurut Abu Zahwu sebanyak 5761 buah hadis. sedangkan sistematika susunannya mengikuti sebagaimana lazimnya kitab fikih. Walaupun an-Nasā'ī menyatakan bahwa telah memilih hadis-hadis sahih dalam kitab *sunanas-shuḡrā*, akan tetapi menurut para ahli hadis masih terdapat hadis daif dan posisinya berada setelah kitab *sahihain* yang paling sedikit memuat hadis daif dan para perawi yang majruh.<sup>132</sup>

<sup>126</sup> *Ibid.* h.4

<sup>127</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.113

<sup>128</sup> Ali Farhāt, *Dirasāt*... h. 77

<sup>129</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.116

<sup>130</sup> *Mutasyaddid* secara bahasa berarti orang yang ketat atau bersangatan. Penggunaan istilah ini dapat saja dipakaikan untuk menempatkan kecenderungan seseorang dalam melakukan penilaian. Dalam kaitannya dengan periwayatan dari sebuah kitab. an-Nasā'ī terkenal sebagai *mutasyaddid* dalam ranah *jarḥ wa ta'dīl*. (Ramli, *Kamus Lengkap*,... h.174)

<sup>131</sup> Ali Farhāt, *Dirasāt*... h. 110

<sup>132</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.117

an-Nasā'ī termasuk salah seorang ulama hadis yang telah mencurahkan segala kemampuannya untuk memelihara keotentikan hadis Rasulullah saw. Hanya saja “sikap longgar” dalam menilai perawi hadis, menempatkan dirinya berada pada tingkat lebih rendah setelah al-Bukhāri dan Muslim. Indikator kelonggarannya terlihat dari karyanya yang terbagi kepada “*sunanal-Kubra* dan “*sunanas-shugrā*” yang pertama berisi berbagai hadis yang kualitasnya seragam, sedangkan kedua merupakan hadis pilihan. Seperti tercermin pada namanya.<sup>133</sup>

## 5. Sunan at-Tirmizi

### a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin ‘Isa bin sūrat bin mūsā bin daḥḥāk. Sebagian lagi mengatakan Muḥammad ‘Isa bin Yazīd ibn Surat bin as-Sukkan.<sup>134</sup> at-Tirmizi lahir pada tahun 209 H, (824M) di kota Bu’l, salah satu daerah di kota Turmuḥ. Oleh karena itu nama Imam at-Tirmizi dinisbahkan kepada nama kota kelahirannya.<sup>135</sup> Sebagian lagi menyatakan bahwa Imam at-Tirmizi dilahirkan di kota Bugha salah satu bagian dari kota Turmuḥ. Sehingga imam at-Tirmizi juga dapat digelar dengan panggilan “Bughiy”.<sup>136</sup>

Sejak masih kecil imam at-Tirmizi sudah memiliki rasa cinta dalam menuntut ilmu. Meninggalkan kampung halamannya pergi ke Khurasan, Iraq, dan Hijaz untuk menuntut ilmu dan hadis.<sup>137</sup>

### b. Guru-guru dan Murid

Selama perjalanan panjang dalam pencarian hadis banyak guru-guru yang dijumpainya, diantaranya: Qutaibah bin Sa’īd, Ishāq Rāhiwaihi, Muhammad bin ‘Amrū as-Suwāqī al-Balakhī, Mahmud bin Ghilān, Ismā’īl bin Mūsā al-Fazāri, Ahmad bin Manī’, Abi Mus’ā az-Zuhrī, Bashr bin Mu’āz al-‘Aqdī.<sup>138</sup>

Sedangkan murid-muridnya, Abū Bakar Ahmad bin Ismā’īl as-Samarqindī, Abū Hāmid Ahmad bin ‘Abdullah bin Dawūd al-Marūzi, Ahmad bin ‘Alī bin Hasnawiyah, Ahmad bin Yūsuf an-nasfī, Asad bin Ḥamdawiyah an-Nasfī, Ḥusain bin Yūsuf al-Farbirī, Ḥammād bin Syākir al-Warāq.<sup>139</sup>

### c. Kitab *sunan at-Tirmizi*

*Sunan at-Tirmizi* merupakan karya terbesar Imam at-Tirmizi. Ia memuat di dalam kitab *sunannya* sebanyak 50 sub judul yang terdiri atas 3.956 hadis. berbeda

---

<sup>133</sup> *Ibid* ... h,119-1220

<sup>134</sup> At-Ṭirmizī, *sunan at-Tirmizī*, cet.II (al-Qāhirah: Dār al-Fājr litturās, 2013) h.3

<sup>135</sup> Abdu al-Manas, *Isma’il ‘Abdullah, Manāhij al-Muhaddisīn....*, h.103

<sup>136</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.99

<sup>137</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadist*, cet.IV, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1994) h.404

<sup>138</sup> At-Tirmizī, *sunan at-Tirmizī*... h.3

<sup>139</sup> *Ibid*

dengan *sunan Abi Dāwud*, *sunan at-Tirmizi* memuat semua jenis hadis yang berkaitan dengan *si'ar*, *adab*, *tafsir*, *'aqidah*, *fitan*, *ahkam*, *as-Asyrf* dan *al-manāqib*, oleh karena itu *sunan at-Tirmizi* ini juga dinamakan dengan kitab *Jami'* dan sebutan itu lebih populer, bahkan kadang-kadang ia sebut juga dengan kitab *sahih*.<sup>140</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa *sunan* adalah kitab yang memuat hadis-hadis berdasarkan bab fikih. Begitu juga dengan *sunan at-Tirmizi* yaitu mengalokasikan hadis-hadis seputar bab-bab fikih. Perbedaannya dari kitab-kitab *sunan* yang lainnya adalah, metode yang digunakan oleh at-Tirmizi

Adapun metode yang digunakan at-Tirmizī dalam penulisan kitab sunannya adalah: pertama, at-Tirmizi mengarang kitabnya berdasarkan kttab-kitab dan bab-bab fikih. Kedua, menjelaskan status tiap-tiap hadis, apakah tergolong kepada tingkatan hadis sahih, hasan ataupun daif. Ketiga setelah menyebutkan status derajat hadis, ia menyebutkan siapa periwayatnya dari tingkat sahabat atau pun selainnya yang meriwayatkan hadis dalam kitab sunannya. Keempat, menyebutkan banyak perkataan dan hukum-hukum mazhab fikih dan kesimpulan hadis serta berdasarkan tiap-tiap mazhab. Kelima, menyebutkan biografi periwatan hadis bagi yang membutuhkan penjelasan. Keenam, hadis-hadis yang terdapat dalam sunannya yaitu hadis yang berdasarkan syarat *syaikhani* dan sebagiannya berdasarkan *syarat* Abi Dawud dan an-Nasai dan Ibnu Majah. Ketujuh, hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub as-sittah* mencakup hadis-hadis hukum dan akhlak, *al-Maqā'iz*, *Tafsir*, *al-Manāqib* dan lainnya.<sup>141</sup>

## 6. Sunan Ibnu Mājah

### a. Biografi

*Sunan Ibnu Mājah* adalah salah satu kitab induk hadis yang ditulis oleh Imam Ibnu Mājah. Nama lengkapnya adalah Muḥamad Ibn Yazīd bin Mājah al-Qazwīniy.<sup>142</sup> Sebagian lagi menyebutkan bahwa Ibnu Mājah adalah Muhammad bin Yazīd ar-Rabi'i Abu Abdullah bin Mājah al-Qazwīniy. Sebutan Mājah bukan lah kakek dari Ibnu Mājah, akan tetapi “Mājah” adalah *laqab*<sup>143</sup> ayahnya “Yazīd”. selain itu masyhur disebut dengan “al-Qazwīniy” karena di nasabkan kepada daerah “Qazwīn” sebagai kota kelahirannya serta pertumbuhannya.<sup>144</sup>

Ibnu Mājah lahir di Qazwīn pada tahun 209 H.<sup>145</sup> sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Ibnu Mājah lahir pada tahun 207 H/ 834 M.<sup>146</sup> sebagaimana layaknya para ulama pencari hadis, begitu juga dengan Ibnu Mājah yang telah

---

<sup>140</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*,... h.102

<sup>141</sup> *Ibid*

<sup>142</sup> Abdu al-Manas, *Isma'il 'Abdullah, Manāhij al-Muḥaddisīn*... h.74

<sup>143</sup> Secara bahasa *laqab* adalah gelar, sebutan, atau panggilan. Yaitu gelar, sebutan, atau panggilan selain nama asli seseorang yang diberikan kepadanya. (Ramli, *Kamus Lengkap*,... h.109)

<sup>144</sup> Ali Farhāt, *Dirasāt*... h.112

<sup>145</sup> Abdu al-Manas, *Isma'il 'Abdullah, Manāhij al-Muḥaddisīn* ... h.74

<sup>146</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadist*... h. 384

melakukan perjalanan panjang menelusuri negara-negara untuk mendapatkan sebuah hadis. negeri-negera yang telah dikunjungi Ibnu Mājah selama perjalanannya diantaranya adalah: Baṣrah, Kūfah, Baghdād, Makkah , Syām, Mesir dan lain-lain.

#### b. Guru-guru dan Muridnya

Di dalam perjalanan mencari hadis, Ibnu Mājah banyak menemui *Masyāikh* dan imam- imam hadis, kemudian berguru kepada *Masyāikh* dan para Imam tersebut. Diantaranya adalah: ‘Ali bin Muḥammad aṭ-Ṭanāfasi al-Hāfīz, Jabbārah bin al-Maghlas, Mas’ab bin Abdullāh Az-Zabīri, Suwaid bin Sa’īd, Abdullah bin Mu’āwīyah al-Jamhi Muḥammad bin Ramli.<sup>147</sup>

Selain itu, dalam perjalanan serta masa hidupnya Ibnu Mājah banyak didatangi oleh orang-orang yang ingin belajar hadis yang bisa disebut sebagai muridnya, diantara mereka adalah: Muḥammad bin ‘Īsa al-Abhari, Abu Ṭayyib Aḥmad bin Rūḥi al-Baghdādi, Abu ‘Amrū Aḥmad bin Muḥamad bin Ḥakīm al-Madīni, AbūḤasan ‘Ali bin Ibrāhīm al-Qaṭṭān, Sulaimān bin Yazīd al Fāmi dan lainnya.<sup>148</sup>

#### c. Sunan Ibnu Mājah

Ibnu Mājah memiliki karya yang masyhur sampai saat ini, dikenal dengan Sunan Ibnu Mājah. Adapun jumlah dari pada kitab Sunan Ibnu Mājah kondisional sesuai dengan tahun dan tempat terbitnya. Sebagian menyatakan bahwa Sunan Ibnu Mājah terdiri dari 30 kitab dan hadis yang terdapat di dalamnya sebanyak 4000 hadis.<sup>149</sup>

Selain itu, Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*. Sebagian menyatakan 4.000 hadis yang dimuat kedalam 32 Bab dan 1.500 sub bab. Pendapat lain 4.341 hadis, dengan 37 jumlah kitab, 1.515 sub bab. Perbedaan perhitungan dalam menentukan jumlah hadis didalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* dapat dimaklumi, karena mereka berbeda pandangan. Sebagian melihat bahwa sebuah hadis dapat menjadi berbeda nilainya dari yang lainnya akan tetapi jika dikembalikan kepada kitab aslinya maka dapat diketahui bahwa jumlah hadisnya 4341 hadis.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, cet.I (al-Qāhīrah: Dār al-Fājr litturās, 2010) h.3

<sup>148</sup> *Ibid*

<sup>149</sup> Abdu al-Manas, *Isma’il ‘Abdullah, Manāhij al-Muḥaddisīn...* h.76

<sup>150</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis...* h.70

## BAB XI

### PEMAHAMAN HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

#### 1. Memahami makna tekstual dan kontekstual

##### a. Pemahaman Hadist secara tekstual

berdasarkan istilah yang diambil dari kamus besar Bahasa Indonesia bahwa tekstual memiliki makna seperti :

- 1) Perkataan yang dikutip dari pengarang
- 2) Kutipan yang diambil dari kitab suci yang dipergunakan untuk sebuah ilmu atau lainnya
- 3) Teks yang tertulis secara mendasar dapat mengandung sebuah ilmu, pidato dan lainnya<sup>151</sup>

Teks dapat diartikan sebagai naskah yang berarti kata asli pengujar, yang dijadikan dasar argumentasi dan diambil ajaran yang terkandung didalamnya, serta dipahami dan disampaikan sebagaimana yang tertulis atau mengacu kepadanya, tekstual berarti berhubungan dengan teks, dipertegas dengan definisi menurut ahli bahasa yang mengartikan tekstual adalah sebagai bentuk formal yang berhubungan dengan bagaimana sebuah naskah itu ditulis.<sup>152</sup>

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi ( matan ) hadis dipahami sesuai dengan makna lughawi-nya sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca, cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks ( kata-kata ) yang terdapat di dalamnya, karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar, karena hanya dengan membaca lafadz hadis dan memahami makna lughawi-nya pembaca dapat menarik pemahaman dangagasanide yang dimiliki hadis.

Tekstual disandingkan dengan kata literal, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan, tekstual / teks padanan katanya adalah manuskrip, naskah, skrip surat dan tulisan, sedangkan literal kata lainnya adalah harfiah langsung dan lurus, keduanya berkaitan dengan tulisan dan cara berinteraksi dengannya. Tekstual menunjukkan makna lebih umum karena memuat penggunaan maknanya ,teks secara harfiah (tersurat atau mantuq) dan maknawi (tersirat atau mafhum) sedangkan literal hanya digunakan untuk menunjukkan penggunaan teks secara harfiah.

##### b. Pemahaman Hadist secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara kontekstual adalah bagaimana cara kita dapat memahami hadis-hadis yang Rasulullah SAW berikan dengan cara menganalisis dan

---

<sup>151</sup> Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual

<sup>152</sup> Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual atas pemikiran muhammad ABU al-latis

mengkaji hubungan munculnya hadist-hadist tersebut dengan suatu peristiwa atau situasi.

Dalam memahami hadist dengan cara kontekstual terdapat 2 cara yang bisa digunakan, yaitu :

1. Menganalisis perkataan yang ada dalam teks

Dalam kalimat hadist memiliki hubungan yang dapat mendukung kejelasan suatu makna dengan cara menganalisis dan memahami perkataan yang ada dalam hadist untuk membantu mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks.

2. Memahami hubungan situais terkait suatu kejadian

Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian Dalam istilah hadist situasi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis disebut dengan asbab wurud al-hadis yang disebut juga dengan konteks, dengan demikian memahami hadis rasul yang muncul lebih kurang 14 abad yang silam tidak bisa dicukupkan hanya dengan memahami teks atau redaksi hadis dari sudut gramatika bahas saja, akan tetapi lebih jauh harus disertai dengan kajian tentang keterkaitannya dengan situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut ( asbad al-wurud ) secara khusus atau dengan memperhatikan konteksnya secara umum.

Mengkaji asbab al-wurud dalam memahami hadis sangat membantu untuk memperoleh makna yang lebih representative sehingga kesalahpahaman terhadap hadis nabi saw dapat dihindarkan sekaligus dapat dijadikan pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus mutlaq atau muqoyad nasakh atau mansukh dan lain.<sup>153</sup>

Pemahaman secara tekstual pada hadist diatas memiliki makna yang sama dalam sejarah yang sudah menjadi pendapat umum para ulama dan menjadi suatu pegangan bagi para penguasa serta umat Islam pada abad sebelumnya, hadist-hadist Rasulullah SAW yang dikemukakan oleh beliau bersifat universal.

Pemahaman hadis seperti ini lebih kontekstual dan dinilai lebih komunikatif dengan perkembangan zaman karena memahami hadis rasulullah saw dengan pendekatan sosiologis, antropologis dan psikologis terkesan lebih lentur dan eslastis akan tetapi, tentu dengan tujuan tetap mempertahankan ruh, semangat dan nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut, seluruh ijthad para ulama ini adalah dengan satu tujuan yaitu untuk menjaga krosinilan hadis nabi saw terutama dari sudut pemahamannya dan agar tujuan syariat ( maqhasid al-syariah ) sebagai rahmatan lil'alamain dapat dipercaya.

Pendekatan pemahaman hadis secara kontekstual seperti ini sebenarnya sudah lama diterapkan oleh imam al syafi'iy dalam menjelaskan hadist-hadist mukhtahlif, Menurutnya faktor penyebab timbulnya penilaian suatu hadis bertentangan dengan lainnya adalah karena tidak mengetahui asbab al-wurud suatu hadis atau dengan kata lain karena tidak memperhatikan konteksnya, dengan demikian jelaskan bahwa memahami hadis dengan memperhatikan konteksnya tidak saja dapat mengantarkan penemuan maksud hadis yang lebih representatif melainkan juga menemukan

---

<sup>153</sup>Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual atas pemikiran muhammad ABU al-latis

pengompromian atau penyelesaian hadis yang dinilai kontradiksi sehingga hadis dapat dipahami sesuai dengan perkembangan zaman.

Cara yang baik dalam memahami hadist yaitu:

1. Memahami sunnah nabi yang ada dalam petunjuk Al-Qur'an
2. Menghimpun hadist-hadist yang memiliki tema yang sama
3. Kompromi atau tarjih terhadap hadist-hadist yang bersifat kontradiktif
4. Memahami hadist disertai situasi, kondisi serta tujuannya
5. Dapat membedakan antara sarana yang tujuannya berubah-ubah dan tetap
6. Dapat membedakan mana yang hakikat dan yang majaz
7. Dapat membedakan antaranya tadang haib
8. Memastikan makna kata yang terkandung dalam hadist<sup>154</sup>

## 2. Urgensi pemahaman hadis kontekstual

Didalam pembahasan urgensi pemahaman kontekstual terdapat pula langkah-langkah pemahaman hadist kontekstual yaitu :

### a. Langkah-langkah pemahaman hadist kontekstual

Dalam memahami hadis harus memperhatikan beberapa prinsip, agar tidak terjadi kekeliruan, misalnya, apabila mendapat sebuah hadis yang nampak bertentangan dengan akal janganlah terburu-buru menolaknya, akan tetapi sangatlah penting untuk melakukan penelitian dan pemahaman terlebih dahulu, sebab bisa jadi bukan karena hadisnya yang tidak masuk akal akan tetapi pemahaman dan kapasitas manusianya yang tidak sampai, seperti dalam memahami hadis tentang berobat dengan air kencing onta dan air susu onta, seperti hadis tersebut terlihat tidak masuk akal sebab Islam tidak mungkin mengajarkan berobat menggunakan sesuatu yang kotor dan najis akan tetapi setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwasanya air kencing onta bisa mengobati penyakit tertentu, oleh karena untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam memahami hadist terdapat beberapa langkah yang digunakan yaitu :

- 1) Meneliti aspek kebahasaan
- 2) Menentukan pesan teks
- 3) Mengaitkan dengan hadist-hadist lain yang sama
- 4) Menelusuri historitas dan asbab wurud al-hadis
- 5) Memperhatikan aspek sosiologis
- 6) Memperhatikan aspek antropologis

### b. Batas-batas Tekstual dan Kontekstual Hadis

---

<sup>154</sup> Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual atas pemikiran muhammad ABU al-latis

Secara umum M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan Kontekstual meliputi dua hal, yaitu:

- a) Dalam bidang ibadah *mahdlah* (murni) tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, Makahal tersebut adalah bid`ah.
- b) Bidang diluar ibadah murni(*ghayrmahdlah*).Pemahaman Kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas,untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya.

Menurut Suryadi, batasan-batasan tekstual (normatif) meliputi:

- a. Ide moral/ide dasar/tujuan dibalik teks (tersirat). Ide itu Ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu,dan intersubjektif.
- b. Bersifat absolut, prinsipil, universal,dan fundamental.
- c. Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi ,*mu,, âsyarahbi-al-ma`rûf*
- d. Terkait relasi antara manusia dan tuhan yang bersifat Universal artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapa pun, kapan pun dan di mana pun tanpa terpengaruh oleh letak geografis, budaya dan historis tertentu. Misalnya “shalat”, dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukannya (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam Kondisiapapun selama hayatnya. Namun memasuki Ranah “bagaimana cara muslim melakukan shalat” sangat tergantung pada konteks si pelakunya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami, mengapa untuk ibadah murni (*mahdlah*) tidak perlu dipahami secara tekstual. Menurut analisa penulis di sinilah peran Muhammad sebagai Rasulullah,beliau punya otoritas penuh tanpa campur tangan *ra'yu* manusia, dan itulah yang dimaksud firman Allah: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”

Sedangkan di luar ibadah murni (*ghayr mahdlah*) diperlukan dengan tetap berpegangpada moral ideal atau nas mengingat Muhammad saw. itu sebagai Rasulullah di akhir zamanehingga syari`atnya berlaku untuk kapan dan di mana saja. Di samping itu perlu dipahamipula, bagaimana posisi hadis disampaikan. Apakah Muhammad saw. dalam posisi sebagai*qadli* (hakim), pemimpin negara atau manusia biasa. Hal itu dapat dilihat pula, apa yang dilakukan oleh sebagian sahabat terhadap hadis “jangan kamu shalat ashar, kecuali diperkampungan Banî Quraydhah,” sebagaimana penjelasan yang lalu.

### 3. Contoh hadis tekstual dan kontekstual Kepemimpinan Wanita

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتِ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ<sup>155</sup>.

Artinya: Uşman bin Haisam menyampaikan kepada kami dari Auf dari al-Hasan bahwa Abu Bakrah berkata. “Sungguh, Allah menjadikan kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., bermanfaat bagiku pada saat perang Jamat, saat itu aku hampir saja bergabung dengan pasukan penunggang unta dan berperang bersama mereka”. Abu Bakrah berkata, “Tatkala sampai kabar kepada Rasulullah saw, bahwa orang-orang Persia di pimpin oleh seorang putri Kisra, beliau bersabda, “Tidak akan beruntung suatu kaum yang di pimpin oleh seorang wanita”<sup>156</sup>

Pemahaman hadis kepemimpinan wanita tersebut menimbulkan pro dan kontra. Sebab sebagian pendapat membolehkan dan sebagianya lagi tidak. Akan tetapi hal penting yang harus diketahui dan diterapkan dalam pemahaman hadis tersebut, seyogyanya menggunakan dua mata pisau analisis hadis dengan seimbang, agar mendapatkan pemahaman yang sempurna. Yaitu analisis secara tekstual dan kontekstual.

Potongan hadis yang menjelaskan tentang kesetaraan gender dalam aspek kepemimpinan atau peran politik perempuan sering menggunakan lafaz hadis yaitu :

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ...

Artinya: : “Tidak akan jaya suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita”

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa *asbāb al-wurūd* hadis kepemimpinan wanita yang disebutkan adalah berawal dari pengiriman surat Rasulullah saw., kepada raja Persia, yang dipimpin oleh seorang Kisra (yang agung). Kisra adalah sebutan tertinggi di kerajaan tersebut.<sup>157</sup> Kemudian setelah surat tersebut sampai kepada Kisra, yang mana tujuan dari surat tersebut adalah untuk mengajak raja dan para pembesar kerajaan untuk mengantarkan surat ajakan masuk Islam. Ajakan tersebut ditanggapi dengan sinis dan menyobek-nyobek surat

<sup>155</sup> Al-Bukhari, *Kutub as-Sittah wa wasuruhiha*,....h. 337

<sup>156</sup> Perpustakaan Nasioanl, *Ensiklopedia Hadis*, sahih al-Bukhari, ....h.778

<sup>157</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri: penejelasan kitab sahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h.430

Rasulullah saw. Mendengar kabar tersebut Rasulullah berdoa kepada Allah swt., agar kerajaan tersebut dihancurkan sehancur hancurnya. Allah mengabulkan doa Rasulullah saw., sehingga kota tersebut mengalami kehancuran melalui perang saudara.<sup>158</sup>

Melalui penjelasan dari syarah kitab *fathu al-bari* bahwa surat tersebut tidak dibaca langsung oleh Kisra, akan tetapi dibacakan, setelah selesai dibacakan. kemudian raja Kisra menyobek surat tersebut. Setelah itu raja Kisra mengirimkan surat ke Badzan, pembantunya di Yaman, kemudian Badzan utusan raja Kisra tersebut menyerahkan surat kepada Nabi saw., ketika dua utusan tersebut sampai kemudian Rasulullah saw., bersabda “Sampaikanlah kepada tuan kalian bahwa Tuhanku akan membunuhnya malam ini”. Adapun hari tersebut adalah malam selasa, 10 hari berlalu dari jumadil awal, awal tahun ke-7 Hijriah. Allah telah memberikan kekuatan kepada Syirawaih putranya kemudian membunuhnya.<sup>159</sup>

Kejadian tersebut diketahui oleh raja Kisra ayahnya sendiri, bahwa putranya merupakan dalang di balik peristiwa kematiannya nanti. Oleh karena itu ia membuat jamuan beracun yang bertuliskan “*haqqul jima*”. Barang siapa yang memakannya dalam kadar segini maka dia akan melakukan jima’ sekian kali. Hal tersebut dibaca Syirawai setelah terbunuhnya raja Kisra, ayahnya. Setelah itu Syirawai meminumnya dan menyebabkan kematiannya. Dia hanya hidup tidak lebih enam bulan setelah kematian ayahnya. Setelah kematiannya ia tidak meninggalkan seorang saudara laki-laki satupun karena telah dibunuhnya. Begitu juga anak laki-laki. sementara itu mereka tidak menginginkan kerajaan itu di pimpin di luar dari keluarga tersebut. Oleh karena itu mereka mengangkat Bauran, putri raja Kisra sebagai seorang pemimpin.<sup>160</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa hadis tersebut merupakan dalil sebagai dasar utama sebagai ketidakbolehan perempuan menduduki jabatan publik. Sedangkan kelompok feminis memahaminya secara kontekstual dan hermeneutik, hadis ini lebih bersifat khusus, dan bukan bersifat umum dengan ungkapan lain, larangan pada suatu kasus tertentu, tidak serta merta mengandung larangan secara umum. Sedangkan menggunakan pemahaman hermeneutik hadis tersebut diucapkan Nabi saw. ketika putri Kisra menggantikan ayahnya.

Komentar Rasulullah saw., dalam hadis tersebut sangat argumentatif. Disamping akibat dari doa Rasulullah saw., yang dikabulkan Allah swt., sebelumnya juga karena kapabilitas Bahrain lemah dibidang kepemimpinan. Oleh karena itu, dapat difahami bahwa hadis tersebut hanya untuk kasus tersebut bukan bagi kasus lain.<sup>161</sup>

Dalam memahami hadis tersebut juga perlu kiranya untuk memahami situasi dan kondisi pada saat itu (*setting social*). Diketahui melalui *asbāb al-wurūd* hadis yang telah disebutkan di atas bahwa kerajaan persia yang dilanda kekacauan akibat perang saudara sehingga mengakibatkan raja Persia, dan seluruh putranya meninggal.

---

<sup>158</sup> Sofyan, Zulkarnain, *Fikih Feminis...* h.133

<sup>159</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri...* h.435

<sup>160</sup> *Ibid..* h. 436

<sup>161</sup> Sofyan, Zulkarnain, *Fikih Feminis...* h.133

Menurut tradisi Persia pada saat itu jabatan tertinggi dipegang oleh seorang laki-laki. Pengangkatan putri raja Persia menjadi pemimpin kerajaan pada saat itu, bisa saja disebabkan tidak adanya anggota keluarga yang tertinggal, sehingga dengan terpaksa putri Kisra diangkat menjadi pemimpin kerajaan. Hal tersebut menyalahi tradisi saat itu, karena derajat perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan sama sekali tidak dipercayai untuk ikut serta mengurus kepentingan umum, terlebih masalah negara.<sup>162</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, bagaimana mungkin seorang yang tidak dihargai, tidak memiliki kewibawaan akan sukses memimpin kerajaan. Sedangkan derajat perempuan pada saat itu menempati kedudukan yang rendah dalam status sosialnya.

Di lain hal Zaitun Subhan menambahkan, bahwa kepemimpinan erat kaitannya dengan politik. Dalam hal ini perempuan memiliki hak politik yang sama dengan kaum laki-laki. Hak politik perempuan artinya hak untuk berpendapat, untuk menjadi anggota lembaga perwakilan, dan untuk memperoleh kekuasaan yang benar atas sesuatu seperti memimpin lembaga formal, organisasi, partai dan negara.<sup>163</sup>

Dijelaskan oleh Tajuddin Abd. Wahab dalam *Matn Jam' al-Jawāmi* juz I, juga Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Usul al-Fiqh al-Islamiy*, juz I bahwa para ulama mentolerir kebolehan perempuan diangkat menjadi pemimpin melalui kaedah *usul al-fiqh*, berdasarkan pertimbangan bahwa suatu nas baru dapat dikatakan menunjukkan larangan (keharaman) bila memuat 4 hal yaitu:<sup>164</sup>

- a. Secara redaksional, nas dengan tegas mengatakan haram
- b. Larangan tersebut diungkapkan dalam bentuk *nahy*
- c. Nas mengandung ancaman (*uqubah*)
- d. Menggunakan redaksi lain yang menurut gramatika bahasa Arab menunjukkan tuntutan yang harus dilaksanakan.

Dengan demikian hadis Abi Bakrah tersebut kurang tepat dijadikan dalil ketidak bolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Selain itu maksud “Tidak akan sejahtera suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan kepada perempuan”, adalah penyerahan semua urusan secara totalitas. Pengendalian pemerintahan secara total hanya dikenal dalam sistem diktator.<sup>165</sup>

Oleh karena itu kepemimpinan perempuan yang dimaksud dalam hadis ini adalah kepemimpinan yang memegang kekuasaan sepenuhnya atas semua urusan negara dan memerintah sewenang-wenang. Sebaliknya, jika seorang perempuan

---

<sup>162</sup> *Ibid*

<sup>163</sup> Zaitun Subhan, *Perempuan dan politik dalam Islam* ( Yogyakarta: LkIS, 2006) h. 39

<sup>164</sup> *Ibid*

<sup>165</sup> Kasjim Salenda, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*, Al-Risalah, vol. 12, no.2, 2012. H. 372

memimpin suatu negara dengan melibatkan berbagai unsur yang lain sesuai asas demokrasi dan *syura*, maka hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai tujuan dari hadis di atas.<sup>166</sup>

Al- Qardawi menjelaskan bahwa maksud dari hadis tersebut adalah kekuasaan umum atas seluruh umat, yakni memimpin *daulah* (negara), sebagaimana ditunjukkan oleh kata *amaruhum* (urusan mereka yakni urusan kekuasaan dan kepemimpinan umum. Adapun terhadap urusan tertentu maka tidak ada larangan bagi perempuan untuk menguasai dan memimpinya, misalnya kekuasaan dalam wilayah (bidang) fatwa atau ijtihad, pendidikan dan pengajaran, riwayat dan hadis, administrasi dan lainnya.<sup>167</sup>

Al- Qardawi menambahkan, perempuan boleh memegang kendali kekuasaan menurut spesialisasi masing-masing, dan ini telah berlaku sepanjang masa. Sehingga dalam masalah peradilanpun Imam Abu Hanifah memperkenankan perempuan memberikan kesaksian selain dalam masalah pidana, *qisas*. Sedangkan sebagian *fuqaha* salaf bahkan memperbolehkan perempuan memberikan kesaksian dalam masalah pidana dan *qisas*. Sebagaimana dikemukakan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *at-Turuq al-Hukumiyah*. Dan Imam at-Tabari memperbolehkan perempuan menjadi hakim dalam semua perkara (baik perdata maupun pidana), demikian pula Ibnu Hazm dengan mazhab zahiriyahnya. Semua ini menunjukkan tidak adanya dalil syar'i yang *sarih* melarang perempuan memegang kekuasaan peradilan. Sebab, jika demikian, maka Ibnu Hazm pasti berpegang teguh padanya, bersikukuh atasnya, dan menyerang orang yang tidak sependapat dengannya, sebagaimana yang biasa ia lakukan (bilamana terdapat nas yang tegas).<sup>168</sup>

Menurut Musfir 'Azm Allah al-Damini, didalam sebuah karyanya, menyimpulkan bahwa sekurangnya ada tujuh alat ukur yang dapat dijadikan pedoman oleh para ahli hadis dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis, yaitu: perbandingan hadis dengan Alquran, perbandingan beberapa riwayat tentang suatu hadis, perbandingan antara matan suatu hadis dengan matan hadis yang lain, perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera, atau berbagai peristiwa sejarah, kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Rasulullah saw. kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku, dan kritik hadis yang mengandung hal-hal yang *munkar* atau mustahil.<sup>169</sup>

Didalam Alquran tidak terdapat satu dalil pun yang secara eksplisit melarang perempuan menjadi kepala negara atau pemimpin. karena kepemimpinan adalah ajaran Islam yang luas bukan termasuk ibadah *mahdah* maka kaedahnya adalah semua

---

<sup>166</sup> *Ibid*

<sup>167</sup> Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer...*, h.528

<sup>168</sup> *Ibid*

<sup>169</sup> Nawir Yuslem, *Kontekstual Pemahaman Hadis*, Miqot, vo.XXXIV, no.1 2010, h.6

boleh kecuali ada kaedah yang melarangnya. Berdasarkan hal tersebut melihat latar belakang ucapan Rasulullah saw., di atas, yang merupakan respon Rasulullah saw., terhadap mengangkat putri Kisra Persia menjadi kepala negara yang hanya semata-mata karena mempunyai hubungan darah dengan raja yang meninggal. Padahal dia tidak mempunyai kapabilitas menjabat menjadi seorang pemimpin. Akan terlihat bahwa hadis tersebut tidak bersifat normatif, tapi kontekstual yang normanya berlaku sesuai dengan konteksnya.<sup>170</sup>

Islam telah memberikan hak dan kewajiban kepada semua makhluk ciptaannya, khususnya kaum perempuan. Semua hak dan kewajiban tersebut sebagai makhluk pun akan dituntut pertanggung jawabnya di akhirat kelak, baik itu terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat ataupun negaranya.<sup>171</sup> Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah yang maha sempurna dan penguasa memberikan hak dan kewajiban bagi makhluknya dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini, apatah lagi “manusia” yang penuh dengan kekurangan dan kelemahan membatasi gerak sesama makhluk lainnya. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi kaum laki-laki merasa makhluk terbaik dari pada perempuan. karena di akhirat nanti Allah akan menuntut pertanggung jawaban setiap makhluknya baik dia laki-laki ataupun perempuan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, menurut hemat penulis, dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan seorang perempuan adalah dibolehkan. Dibolehkan bagi perempuan yang mempunyai kekuatan (kelebihan tersendiri) yang ahli dibidangnya. Sama saja dengan seorang laki-laki. Kepemimpinan yang diemban seorang laki-laki sekalipun jika tidak memiliki kemampuan dan kekuatan, maka akan hancur dan merugikan bagi yang dipimpin. Oleh karena itu kepemimpinan perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan serta keahlian dan kekuatan di bidangnya boleh dijadikan pemimpin.

---

<sup>170</sup> Yunahar Ilyas, *Tafsir Alquran, Tarjih*, ed.3., 2002, h.71

<sup>171</sup> Qasim Amin, *Tahir al-Mar'ah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 25-28

## BAB XI

### HADIS MAUDHU'

#### 1. Pengertian Hadits Maudhu'

Secara bahasa, Hadits Maudhu' terbentuk dari isim maf'ul, wadha'a, yadha'u yang maknanya adalah disusun atau dusta. Secara Istilah, ulama-ulama hadits mengartikan bahwa hadits maudhu' adalah perkataan Rasulullah yang dibuat secara mengada- yang mana tidak ada beliau sabdakan, kerjakan, dan taqrirkan.

Jadi, hadits maudhu' adalah hadits yang sanadnya adalah seseorang atau beberapa orang rawi yang berdusta. Jika hadits itu tidak ada asalnya, hadits tersebut tidak memiliki sanad untuk diperiksa. Sabda tersebut di dapat dari mulut kemulut yang tidak tau dimana asal dari sabda tersebut .

Contoh, seperti hadits yang ada di dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali yang nama kitabnya "ihya' ulumuddin", yang contoh haditsnya ialah "perselisihan umatku adalah rahmat". Hadits tersebut tidak memiliki sanad. Selain dari hadits ini, banyak lagi hadits lain yang memiliki kesamaan dengan hadits sebelumnya. Ada 900 hadits yang tidak memiliki sanad di dalam kitab "Ihya' Ulumuddin".

Jadi, darimaksud penjelasan di atas, Ibnu Al-Shalah menyimpulkan bahwa hadits maudhu' adalah hadits yang dibuat atas nama Rasulullah saw., sehingga hadits ini termasuk kedalam golongan hadits yang paling buruk statusnya. Hadits ini hukumnya haram jika kita mengamalkannya.

#### 2. Sejarah Kemunculan Hadis Maudhu'

Ada 3 pendapat tentang sejarah kemunculan hadits maudhu' ini. Pendapat pertama adalah hadits nabi yang sudah dipalsukan disaat Nabi masih hidup. Contoh haditsnya adalah :

من كذب عيل متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه ابو داود)

( "Barang siapa berdusta atas namaku maka ambillah tempatnya di neraka" (HR. Abu Daud)

Mereka memandang bahwa hadist tersebut bersifat responsiv. Artinya telah ada pemalsuan hadist sehingga Nabi merespon perilaku para pemalsu hadist secara keras. Menurut pendapat Ahmad Amin pada pendapat pertama, bahwa hadits palsu tersebut telah terjadi di saat Nabi masih hidup. Tapi, dia tidak bisa membuktikannya. Maka dari itu, pendapatnya dianggap lemah.

Pendapat ke-2 mengatakan hadits maudhu' muncul di zaman khalifah Utsman bin Affan. Abu Syuhbah mengatakan bahwa "Abdullah ibnu Saba' telah melakukan pemalsuan hadits. Tetapi, pendapat ini perlu di cari tahu kembali atau di analisa kembali, karena argumentasinya tidak cukup kuat.

Dan pendapat ke-3, pemalsuan hadits muncul di zaman Ali bin Abi Thalib. Di zaman ini, umat Islam terpecah atas beberapa pihak, ada pihak ali dan ada pihak muawiyah. Pihak ke-3 ada di pihak khawarij. Ke-3 pihak ini mencari tau kebenaran

dari Al-Qur'an dan Hadits, dan jika mereka tidak mendapatkan kebenarannya, mereka pun akan membuat pemalsuan hadits.<sup>172</sup>

### 3. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Hadith Maudhu'

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan hadith maudhu' ini muncul, antara lain sebagai berikut:<sup>173</sup>

#### 1. Konflik Politik Mengenai Pemilihan Khalifah

Perselisihan diantara umat Islam timbul setelah terjadipembunuhan khalifah 'Utsman bin Affan oleh para pemberontak Islam dan kekhalifahan digantikan oleh 'Ali bin Abi Thalib. Umat Islam pada masa itu terpecah menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok yang hendak menuntut terhadap kematian khalifah 'Utsman dan kelompok yang mendukung kekhalifahan sayyidina 'Ali bin Abi Thalib(Syi'ah). Terjadinya perang Shiffin menimbulkan beberapa kelompok lainnya, seperti Khawarij dan kelompok pendukung Muawiyah.Diantara kelompok-kelompok tersebut, maka dibuatlah hadist palsu untuk mendukung kelompoknya.Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadist maudhu' adalah dari golongan Syi'ah dan Rafidhah.<sup>174</sup>

Diantara hadith yang dibuat Syi'ah adalah tentang keutamaan keutamaan 'Ali dan Ahli Bait:

من أراد أن ينظر إبل آدم بف علمه و إبل نوح ف تقواه و إبل إبراهيم بف حلمه و إبل  
موس بف هيئته و إبل عيس بف عبادته  
فلينظر إبل عيل

*“Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian IImunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya,*

Sedangkan yang fanatik kepada Muawiyah membuat pula hadith palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, yaitu:

المناء ثلاثة : أنا و جبريل و معاوية

*“Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril, dan Muawiyah”*

#### 2. Adanya Unsur Kesengajaan Dari Kelompok Lain untuk Merusak Paham Islam

Kelompok tersebut ialah Zindiq, Yahudi, Majusi dan Nasrani.Kelompok ini sangat dendam kepada kaum muslimin tetapi mereka tidak bisa melawan.Jadi, kelompok-kelompokini pun membuatrencana untukmembuatpemalsuanhadits.Mereka

<sup>172</sup>M.IlhamTanzilulloh.*DelegitimasihukumIslam :studiterhadaphaditsmaudhu*. Jurnal IAIN Ponorogo. Vol.1 No.2 Juli-Desember 2019 hlm.232

<sup>173</sup>M.Agus Solahudin,*Ulumul Hadis* (Bandung:Pustaka Setia,2009)hal.176

<sup>174</sup> M.Hasbi Ash-Shiddieqy,*Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*(Jakarta:Bulan Bintang,1987), hal.246

berfikir, dengan cara ini dapat membuat umat Islam terpecah dan hancur. Peristiwa Abdullah bin Saba' yang membuat adu domba umat Islam. Maka dari itu, dia berani membuat hadith maudhu' di saat sahabat Rasulullah masih hidup.

Diantara hadith maudhu' yang diciptakan oleh orang-orang zindiq adalah:

يزنل ربنا عشية بلع مجل أورك يصفح الركبان و يعانق املشاة

*"Tuhan kami turun dari langit pada sore hari, di 'Arafah dengan berkendara unta kelabu, sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendara dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan"*

### 3. Mempertahankan Madzhab dalam Masalah Fiqih dan Kalam

Pengikut-pengikut madzhab fiqih dan ulama kalam, membuat pemalsuan hadiths dengan tujuan agar mempertahankan kedudukan imamnya. Mereka tidak setuju dengan pendapat Madzhab Imam Hanafi, yang ketika shalat sembari mengangkat ke-2 tangan. Dan mereka pun membuat hadiths maudhu' sebagai berikut :

من رفع يديه نف الصلاة فال صلاة هـ

*"Barang siapa mengangkat kedua tangannya di dalam shalat, tidak sah shalatnya"*

لك من نف السموات والأرض وما بينهما فهو مخلوق غري اهلل و القرآن سييجء أقوام من أميت يقولون : القرآن مخلوق فمن قال ذلك فقد كفر باهلل العظيم وطلقت منه إمرأته من ساعتها

*"Setiap yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, adalah makhluk, Kecuali Allah dan al-Qur'an. Kelak, akan datang kaum dari umatku yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk (baru). Oleh karena itu, barang siapa yang mengatakan demikian, sungguh kafir terhadap Allah yang Maha Besar, dan tertalaglah istrinya sejak saat itu"*

### 4. Membangkitkan Semangat untuk Beribadah Kepada Allah

Terciptanya Hadiths Palsu ini terjadi karena mereka ingin orang-orang lebih dekat lagi dengan Allah dengan cara menambah amalan-amalan yang mereka buat melalui tarhib (mengamalkan yang dianggap baik dan meninggalkan keburukan) dengan cara berlebih-lebihan, seperti hadiths yang dibuat oleh Nuhibn Abi Maryam tentang keutamaan Al-Qur'an. Alasan mereka membuat hadiths maudhu' ini ialah karena mereka melihat orang-orang mengabaikan membaca Al-Qur'an. Jadi, dengan membuat hadiths maudhu' ini, akan menarik minat umat Islam untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.

### 5. Mencari Kedudukan atau Hadiah

Para penguasa diperkuat kedudukannya oleh ulama-ulama su' dengan cara membuat hadiths-hadiths maudhu' ini sehingga mereka akan diberi imbalan berupa harta dan kedudukannya. Seperti hal nyariwayat Ghayats bin brahim an-Nakha'i yang sowan

kepada Amirul Mukminin al-Mahdi, dimana saat itu dia (alMahdi) sedang memainkan merpatinya.

Kemudian ia mengucapkan sebuah hadith dengan sanadnya secara berturut-turut sampai kepada Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda:

السبق ال ف نصل أوقف أوحافر أوجناح

*“Tidak ada perlombaan, kecuali dalam anak panah, ketangkasan, menunggang kuda, atau burung yang bersayap”<sup>12</sup>*

Tambahan kalimat “atau burung yang bersayap” dengan tujuan untuk membuat hati Amirul Mukminin senang dan Al-Mahdi pun memberikan 10 Dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata, “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah SAW”, lalu ia memerintahkan untuk menyembelih merpati itu.pendusta atas nama Rasulullah SAW” lalu ia memerintahkan untuk menyembelih merpati itu.

#### **4. Ciri-Ciri Hadist Maudhu’**

Ulama Muhaditsin disamping membuat pedoman untuk mengetahui klasifikasi dari hadist yakni sahih, hasan, atau dha’if, mereka juga memberikan petunjuk tentang ciri-ciri untuk memahami ke-maudhu’an suatu hadist. Ke-maudhu’an hadist bisadilihat padasan addanmatan.

1. Ciri-ciri yang terdapat pada Sanad Terdapat banyak ciri-ciri ke-maudhu’an hadist yang terdapat pada sanad. Ciri-cirinya adalah:
  - a. Rawi tersebut terkenal berdusta (seorang pendusta) dan tidak ada seorang rawi yang terpercaya yang meriwayatkan hadist dari dia.
  - b. Pengakuan dari si pembuat sendiri, seperti pengakuan seorang guru tasawuf ketika ditanya oleh Ibnu Isma’il tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur’an, yang serentak menjawab, “Tidak seorang pun yang meriwayatkan hadist kepadaku. Akan tetapi serentak kami melihat manusia sama membenci al-Qur’an, kami ciptakan untuk mereka hadist ini (tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur’an), agar mereka menaruh perhatian untuk mencintai al-Qur’an.”
  - c. Kenyataan sejarah mereka tidak mungkin bertemu, misalnya ada pengakuan dari seorang rawi bahwa ia menerima hadist dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru tersebut, atau ia lahir sesudah guru tersebut meninggal, misalnya ketika Ma’mun ibn Ahmad as-Sarawi mengaku bahwa ia menerima hadist dari Hisyam ibn Amr kepada Ibnu Hibban maka Ibnu Hibban bertanya, “Kapan engkau pergi ke Syam?”. Ma’mun menjawab, “Pada tahun 250 H.” Mendengar itu Hibban berkata “Hisyam meninggal pada tahun 245 H.”
  - d. Keadaan rawi dan faktor-faktor yang mendorongnya membuat hadist maudhu’. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ghiyas bin Ibrahim, kali ia berkunjung ke rumah al-Mahdi yang sedang bermain dengan burung merpati. Ia menambahkan kata “au janahin” (atau mengadu burung) untuk

menyenangkan al Mahdi. Tingkah laku Ghiyas semacam itu menjadi qarinah untuk menetapkan ke-maudhu'ansuatu hadist.

## 2. Ciri-ciri yang Terdapat pada Matan

Terdapat banyak pula ciri-ciri hadist maudhu' yang terdapat dalam matan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keburukan susunan lafadznya Ciri ini diketahui setelah kita mendalami ilmu Bayan. Dengan mendalami ilmu Bayan ini, kita akan merasakan susunan kata mana yang mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW., dan mana yang tidak mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW.
- b. Kerusakan Maknanya

- 1) Karena berlawanan dengan akal sehat, seperti:

إن سفينة نوح طافت بابليت سبعا و صلت باملقام ركعتن

*“Sesungguhnya bahtera Nuh berthawaf tujuh kali keliling Ka’bah dan bersembahyang di maqam Ibrahim dua rakaat”*

- 2) Karena berlawanan dengan hukum akhlaq yang umum atau menyalahi kenyataan, seperti:

اليودل بعد املاة مولود هلال فيه حاجة

*“Tiada dilahirkan seorang anak sesudah tahun seratus, yang ada padanya keperluan bagi Allah”*

- 3) Karena mengandung dongeng-dongeng yang tidak masuk akal sama sekali, seperti:

ادليك ألبيض حبيب و حبيب حبيبي

*“Ayam putih kekasihku dan kekasih dari kekasihku Jibril”*

- 4) Bertentangan dengan keterangan al-Qur’an, hadith mutawatir, kaidah-kaidah kulliyah. Contoh hadith maudhu' yang maknanya bertentangan dengan al-Quran:

ودلالنا ال يدخل اجلنة ابل سبعة أبناء

*“Anak zina itu tidak dapat masuk surga sampai tujuh turunan”*

Makna hadist ini bertentangan dengan kandungan QS. Al-An’am (6) ayat 164, yaitu:

والتزر وازرة وزر أخرى

*“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”*

Ayattersebutmenjelaskanbahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Seorang anak sekalipun tidak dapat dibebani dosa orang tuanya.

Hukum meriwayatkan Hadist Maudhu'

Para ulama telah menyepakati bahwa hukum menciptakan dan meriwayatkan hadist maudhu' dengan adanya unsur kesengajaan adalah haram secara muthlaq, hal ini juga dikuatkan dengan adanya Hadist Nabi SAW yang berisi kecaman bagi pemalsu hadist, sebagaimana sabdanya:

حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أح الكاذبين

*"Barang siapa meriwayatkan hadist dariku dan dia tahu bahwa yang diriwayatkan itu adalah hadist palsu maka dia termasuk dari pemalsu (pendusta)"*

Bilamana bagi mereka yang meriwayatkan dengan niatan untuk memberi tahukan kepada orang bahwa hadist ini palsu tidak ada dosa atasnya. Lebih lanjut bagi umat yang sama sekali tidak tahu setelah itu meriwayatkannya atau mereka mengamalkan hadist palsu tersebut karena tidak ketahuannya, tidak ada dosa baginya. Namun apabila ia sudah mendapatkan penjelasan bahwa riwayat atau hadist yang diceritakan atau amalkan itu adalah hadist palsu maka hendaklah segera diatinggalkannya, jika tetap dia amalkan sedangkan dari jalan atau sanad lain tidak ada sama sekali hukumnya tidak boleh.

Kitab-kitab yang memuat Hadist Maudhu' Para ulama muhaditsin dengan menggunakan berbagai pedoman studi kritik hadith, berhasil mengumpulkan hadist-hadist maudhu' dalam sejumlah karya yang cukup banyak, diantaranya:

1. Al-Maudhu' al-Kubra, karya Ibn al-Jauzi (Ulama yang paling awal menulis ilmu ini).
2. Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-hadits al-Maudhu'ah, karya As-Suyuti (Ringkasan Ibnu al-Jauzi dengan beberapa tambahan).
3. TanzihuAsy-Syariah al-Marfu'ah 'an Al-Ahadits Asy-Syani'ah alMaudhu'ah, karya Ibnu 'Iraq al-Kittani (ringkasan kedua kitab tersebut).
4. Silsilah Al-AhaditsAdh-Dha'ifah, karya al-Albani.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup>Fitriyani.HaditsMaudhu.Jurnal :StudiPendidikan Islam. Vol.II No.1 Maret-Agustus 2013

## BAB XII

### HADIS-HADIS PENDIDIKAN

#### A. Hadist-Hadist Pendidikan Populer

Sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw, semakin berkembanglah ilmu mengenai kritik hadits. Dimana ilmu ini di cap sebagai ilmu yang telah maju, sebagai contoh ilmu ini digunakan dalam memahami hadits yang berbenturan walaupun kualitasnya sanad dan matannya dapat dikatakan kuat. Bukan hanya itu, kritik matan juga menjadi perhatian yang penting oleh para pengkaji hadits. Nah, hal ini menunjukkan bahwa sangat penting ilmu yang digunakan untuk mendeteksi kualitas hadits tersebut. Namun berbeda dengan kalangan masyarakat umum. Dimana mereka selalu membicarakan hadist populer tersebut tanpa mengetahui status sanad dan matannya, karena menurut mereka tidak penting untuk mengetahui hal tersebut. Bagi mereka yang lebih penting yakni dengan memerhatikan substansi dari hadits tersebut. Dimana hal ini banyak terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Karena sebagian dari mereka hanya memerlukan penjelasan dari isi hadits tersebut dan keutamaannya dari pada penjelasannya disebabkan rumitnya pembahasan sanad dan matan.

Banyak beredar hadits-hadits tentang kewajiban menuntut ilmu dikalangan masyarakat Islam. Maka dari itu banyaknya hadits yang diberikan kepada peserta didik untuk dihapal guna memberikan penekanan betapa pentingnya hadits tersebut, dalam hal ini diutamakan untuk anak-anak tingkat bawah yaitu SD/MI agar nantinya dapat memotivasi serta mendorong peserta didik dalam mencari ilmu, sehingga tidak malas dalam mencari ilmu dan tidak pernah bosan dalam mempelajari ilmu-ilmu Allah yang ada di bumi ini agar nantinya dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>176</sup>

Adapun hadits yang sangat populer/banyak dikenal oleh masyarakat yaitu:

١ . اطلبوا العلم ولو اب الصين

*"Tuntutlah/carilah ilmu sampai ke negeri China"*

٢ . قال الإمام الشافعي رحمه الله طلب العلم افضل من الصلاة النافلة و قال من اراد

الدنيا فعليه بالعلم و من اراد الآخرة فعليه بالعلم

“Berkata imam Syafi’i rahimahullah: *Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat ia juga harus berilmu*”.<sup>177</sup>

Nah, mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat terkhusus umat Islam sendiri. Dalam hadits tersebut Nabi Muhammad menyebutkan negeri China, mengapa

---

<sup>176</sup> Irham, *Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 236-237.

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/046>, diakses pada 13 Juli 2021.

<sup>177</sup> *Ibid* hlm. 240

harus China? Kenapa bukan yang lain? Pasti kita bertanya-tanya akan hal tersebut. Perlu kita ketahui bahwa China adalah negara terdepan dengan kemajuan teknologi, tak hanya itu maksud Nabi disini adalah mengisyaratkan bahwa kita harus mencari ilmu sejauh mungkin, meski kita berada di Jazirah Arab sekalipun. Sebagaimana dulu nabi memerintahkan kepada para sahabatnya untuk berhijrah. Diketahui bahwa ada sahabat Nabi yang berhijrah ke negeri China yaitu dengan adanya makam sahabat Nabi di Quanzhou dimana tertulis bahwa beliau wafat pada tahun 622 sedangkan namanya tidak tertulis dikarenakan makam tersebut sudah lama, dan mungkin sudah terhapus pula namanya. Maka dari itu ada seorang pemuda bernama laksamana Cheng Ho yang melakukan renovasi untuk makam tersebut.<sup>178</sup>

قال الإمام الشافعي رحمه الله طلب العلم افضل من الصلاة النافلة و قال من اراد الدنيا فعليه بالعلم و من اراد الآخرة فعليه بالعلم

*“Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat ia juga harus berilmu”*

Sebagai seorang muslim kita dituntut untuk mencari seseorang yang memiliki kepribadian yang unggul dan memiliki pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara luas. Karena Allah saja sangat mengagungkan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sebagaimana tergambar dalam firman-Nya yang pertama, yaitu perintah agar membaca, Allah berfirman yang artinya :

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. 96 Al ‘Alaq : 1-5).*

Dengan membaca kita mampu memahami ilmu pengetahuan tersebut, dengan banyak membaca maka orang tersebut akan menjadi orang yang cerdas dan memiliki pemahaman ilmu pengetahuan secara luas. Maka banyak manfaat yang kita dapat ketika kita membaca, sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk membaca. Allah juga menjanjikan kepada orang yang berilmu untuk ditinggikan derajatnya dan memudahkan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Maka dari itu, bisa kita simpulkan bahwa kunci meraih kesuksesan serta kebahagiaan untuk dunia dan akhirat maka dapat kita peroleh dari menuntut ilmu dengan cara selalu belajar dan tak pernah bosan untuk belajar dan belajar serta mencari dan menggali ilmu yang diberikan Allah kepada umat manusia.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup>Said Aqil Siroj, *Mengapa Sampai Ada Istilah Menuntut Ilmu Hingga ke China?*, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/28/16590071/mengapa-sampai-ada-istilah-menuntut-ilmu-hingga-ke-china->, diakses pada 28 Desember, 16:59 WIB.

<sup>179</sup>Departemen Syiar UMK ASC, *Raih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat dengan Ilmu*, 2020, <http://asc.ukm.um.ac.id/raih-kebahagiaan-dunia-akhirat-dengan-ilmu/>, diakses pada 02 April 2021.

## Pentingnya menguasai ilmu pengetahuan

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

## Kewajiban menuntut ilmu

حدثنا مُحَمَّد بن يحيى بن المنذر القزاز و الحسين بن إسحاق التستري قالا : ثنا الهذيل بن إبراهيم الحماني ثنا عثمان بن عبد الرحمن القرشي عن حماد بن أبي سليمان عن أبي وائل عن عبد الله بن مسعود قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم

## Jaminan bagi para penuntut ilmu

فحدثناه أبو العباس مُحَمَّد بن يعقوب و اللفظ له ثنا الحسن بن علي بن عفان ثنا ابن نمير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من سلك طريقا فيه يتلمس علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

هذا حديث على شرط الشيخين و لم يخرجاه و اللفظة التي أسندها زائدة قد وقفها غيره فأما طلب العلم فلم يختلف على الأعمش في سنده

## Ilmu lebih berharga dari pada uang

أخبرنا نصر بن علي ثنا عبد الله بن داود عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن داود بن جميل عن كثير بن قيس قال : كنت جالسا مع أبي الدرداء في مسجد دمشق فاتاه رجل فقال يا أبا الدرداء اني أتيتك من المدينة مدينة الرسول صلى الله عليه و سلم لحديث بلغني عنك انك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال فما جاء بك تجارة قال لا قال ولا بغاء لك غيره قال لا قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من سلك طريقا يلتمس به علما سهل الله به طريقا من طرق الجنة فإن الملائكة لتضع أجنحتها لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم وان طالب في العلم ليستغفر له من في السماء والأرض حتى الحيتان في الماء وان فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر النجوم ان

العلماء هم ورثة الأنبياء ان الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظه  
أو بحظ وافر

قال حسين سليم أسد : إسناده ضعيف

### **Pendidikan karakter**

أخبرنا أبو علي الروذباري و أبو عبد الله الحافظ قالوا أنا أبو النضر مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن يوسف الفقيه نا  
أبو عبد الله مُحَمَّد بن محمود بن مسلم ثنا أبي ثنا النضر بن مُحَمَّد البيسكي عن سفيان الثوري عن  
منصور عن إبراهيم بن مهاجر عن عكرمة عن ابن عباس : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال :  
افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله و لقنوههم عند الموت لا إله إلا الله فإن من كان أول  
كلامه لا إله إلا الله و آخر كلامه لا إله إلا الله ثم عاش ألف سنة ما سئل عن ذنب واحد متن  
غريب لم يكتبه إلا بهذا الإسناد

“Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian 'La ilaha Illallah." (HR. Al-Hakim)

### **Menghormati guru**

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم تعلموا العلم وتعلموا للعلم  
السكينة والوقار وتواضعوا لمن تعلمون منه

"Belajarlaha kalian ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan, serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Ath-Thabrani)

### **Hadis keutamaan belajar al-quran**

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، نا أبو العباس مُحَمَّد بن يعقوب ، نا الحسن بن علي بن  
عفان ، نا يحيى بن آدم ، نا شعبة ، عن علقمة بن مرثد ، عن سعد بن عبيدة ، عن أبي  
عبد الرحمن السلمي ، عن عثمان بن عفان رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : « خيركم من تعلم  
القرآن وعلمه » قال أبو عبد الرحمن السلمي : ذلك أجلسني هذا المجلس وكان يقرئ

*Khairukum man ta'allamal qur'aana wa 'allamahu.*

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR.bukhori)

#### a. Penjelasan Status Hadist

اطلبوا العلم ولو اب الصين

“*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China*”

Hadits tersebut sangatlah populer dikalangan masyarakat, bahkan ada beberapa ustadz yang berceramah menggunakan hadits itu. Di dalam hadits itu, pasti muncul pertanyaan mengapa dulu Nabi Muhammad Saw mengatakan negeri China, mengapa tidak negara lain?. Dan bagaimanakah kualitas hadits tersebut dari sisi sanad maupun dari sisi matannya.

Hadits ini dianggap sebagai hadits yang masyhur/populer. Yang mana hadist itu populer di masyarakat namun belum tentu hadits yang populer itu memang benar-benar hadist yang diucapkan langsung oleh Rasulullah Saw. Dikatakan begitu karena hal penting yang dianggap masyarakat bahwa hadits itu sudah sangat populer, sehingga mereka menganggap itu hadits Shohih.

Hadits masyhur terbagi menjadi dua yaitu hadis masyhur non terminologis dan hadits masyhur terminologis. Hadits ini masuk ke dalam hadits non terminologis karena tercantum dalam kitab kumpulan hadits hadits masyhur.

Hadits “*tuntutlah ilmu sampai ke negeri China*” ini diriwayatkan oleh beberapa rawi yaitu, Ibnu 'Adiy, Abu Naim dan Ibnu Abd Al-Barr. Dimana sanad yang mereka kutip dari Al Hasan bin athiyah dari abu Atikah tharif bin Sulaiman dari Anas bin Malik dari Nabi Saw.

Ibnu Hibban dan Al-Sakhawi mengemukakan bahwasannya hadist tersebut palsu karena tidak memiliki dasar. Kepalsuan hadis ini bersumber dari rawi Abu Athikah bin Sulaiman. Menurut para ulama bahwa dia itu tidak cocok dianggap sebagai perawi hadits dikarenakan dia tidak memiliki kredibilitas dalam merawi hadis. Bahkan Al-Sulaimani mengatakan bahwa dia itu adalah pemalsu hadist, sehingga mereka menentang bahwa hadits “*tuntutlah ilmu sampai ke negeri China*” itu merupakan hadist.

Hadist dhoif biasanya diriwayatkan oleh sanad lemah, tapi masih dianggap masih hadist Hasan Lighoirih. Dengan catatan bahwa Rawinya tidak fasiq maupun pendusta. Tapi tidak dengan hadits ini, karena perawi perawinya merupakan pendusta dan juga pemalsu hadits.

Dengan adanya penjelasan itu, kita ketahuilah bahwa kata kata *tuntutlah ilmu* hingga ke negeri China itu bukan lah merupakan hadist, melainkan kata kata mutiara yang dianggap hadits Rasulullah SAW, karena pada masa itu China telah memiliki budaya yang tinggi yang membuat masyarakat menganggap kalimat itu sebagai hadits. Yang mana hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya Syu’ab al-Iman, Imam al-Thabrani dalam kitabnya al-Mu’jam al-Shaghir, dan al-

Mu'jam al-Ausath, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitabnya Tarikh Baghdad dan juga di dalam kitab lainnya.<sup>180</sup>

*“Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki akhirat ia juga harus berilmu”.*

Setelah diteliti, teks diatas tidak dikatakan sebagai hadist, karena kalimat itu tidak terdapat pada kitab kitab primer yang Mu'tabarrah. Pernyataan itu dikemukakan di kitab karya imam Al-Nawawi yang mengatakan bahwa kalimat itu bukanlah hadist Rasulullah, tapi melainkan ucapan dari Imam Syafi'i.

Dan kalimat itu yang dinukilkan oleh Imam Al-Nawawi mengatakan bahwa kalimat yang diungkapkan Imam Syafi'i tidak terdiri dari 3 kalimat, seperti yang ada pada kalimat seperti yang diatas, melainkan hanya dua kalimat.

Akan tetapi telah diteliti lebih jauh bahwa ungkapan itu juga belum tentu berasal dari imam Syafi'i, karena tidak dituliskan rujukan mana yang diambil oleh Imam Al-Nawawi dalam ungkapan untuk hadis tersebut. Namun intinya kalimat diatas itu merupakan hadist dhoif, dan juga bukan pula sabda Rasulullah SAW.

Masyarakat umum telah percaya dan menganggap bahwa itu merupakan hadist, karena mereka hanya mendengar kan penceramah tanpa menyelidiki keshohihannya. Akan tetapi itu dianggap tidak terlalu fatal, karena itu hadits tersebut dapat menjadi motivasi untuk kita dalam menuntut ilmu/mencari ilmu Allah yang ada di bumi ini. Namun catatan nya, walaupun itu digunakan untuk kebaikan sebaiknya tidak dengan mendustakan sabda Rasulullah SAW.<sup>181</sup>

Penjeladn dan pemahaman mengenai hadits dapat kita kenal dengan istilah "syarah" dimana syarah berarti penjelasan atau uraian. Dalam mensyarahkan segala sesuatu kita juga harus mempunyai langkah-langkah atau aturan yang ada. Seperti salah satu kitab syarah karya Ibn Hajar al-Asqalani.

Berikut juga merupakan langkah-langkah yang dilakukan Ibn Hajar dalam mensyarahkan sesuatu :

1. Meneliti sanad dalam hadits
2. Merangkum dan menyimpulkan apakah sanad itu sahih atau daif.
3. menjelaskan kata-kata agar mudah dipahami
4. Menerangkan bahasa hadis agar mudah dipahami dan dimengerti
5. Menjelaskan poin penting yang ada pada hadis.
6. Menjelaskan sisi sastra hadis.
7. Merangkum hukum-hukum fikih yang terkandung dalam hadis.
8. Memaparkan, menganalisis, menengahi perbedaan pendapat antar pakar hukum Islam tentang hukum yang terkandung dalam hadis.

Untuk melakukan pemahaman hadis secara kontekstual di era sekarang ini, pengutip hadis juga perlu menerapkan langkah pemahaman kontekstual yang diusung

---

<sup>180</sup> Nasirudin, *Telaah Hadis Tentang Pendidikan*, LITERASI, Volume VI, No. 1 Juni 2015, hlm. 14-18

<sup>181</sup> Ibid, hlm.19-21

para pakar yang hidup di zaman modern. Metode pemahaman hadis banyak ditemukan dalam karya-karya para pemikir Muslim, baik klasik seperti Ibn Qutaybah (w. 276/889) dan Muhammad al-Ghazālī (1917-1996).

Berikut akan dibahas pemikiran Yūsuf al-Qaradāwī dengan delapan metodenya dalam pemahaman hadis.

1. Memahami bahwa hadits adalah sumber kedua setelah Al quran
2. Membuat dan menyimpulkan hadits secara jelas
3. Mengompromikan hadis-hadis yang tampak kontradiktif
4. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuan prinsipnya (fahm al-aḥādīth fī dū‘ asbābihā wa mulābasātihā wa maqāṣidihā). Dalam poin ini hadits tidak selalu dapat dipahami secara tekstual bisa juga dengan kontekstual
5. Membedakan antara perantara yang bersifat kondisional dan tujuan yang bersifat permanen. Implikasi metode kelima ini, selain kontekstualisasi pemahaman, adalah pengembangan tekstualitas perantara yang tercantum dalam suatu hadis sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
6. Membedakan antara yang hakiki dan yang majasi (al-tafrīq bayna al-ḥaqīqah wa al-majāz fī fahm al-ḥadīth). Didalam hadits ungkapan-ungkapan majasi tidak bisa dipahami secara harfiah.
7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata (al-tafrīq bayna al-ḥayb wa al-shahādah). Disini kita harus mengetahui antara yang gaib dan tidak
8. Memastikan maksud kata-kata hadis (al-ta‘akkud min madlūlāt alfāz al-ḥadīth) disini kita harus mampu memastikan kata-kata dengan baik dan teliti

#### Kedudukan Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam setelah Al Qur'an. Hadits dan Al Quran juga merupakan rujukan atau pedoman yang dipegang oleh umat islam. Diberlakukannya hadits karena adanya penambahan atau penjelasan mengenai apa yang belum ada atau apa yang belum secara jelas diterangkan dalam Al Qur'an.

Fungsi hadits terhadap Al Qur'an dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Hadits memiliki fungsi untuk memperkuat dan menetapkan hukum yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an.
2. Memberikan perincian serta penafsiran yang jelas agar tidak ada kesalahan nantinya.
3. Menjelaskan kembali hukum yang tidak ada dalam Al Qur'an

#### Urgensi Tentang Tekstual dan Kontekstual Hadis

##### **4. Urgensi Tekstual Dan Kontekstual Dalam Memahami Hadis**

Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari al-Bara' bin Azib, dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “masuk Islamlah kamu kemudian berperanglah!”

Jika tidak mengetahui latar belakang diucapkannya hadis tersebut maka, akan menghasilkan banyak kesimpulan yang salah. Kemungkinan kesimpulan yang akan didapat adalah: pertama, bahwa Islam suka berperang. Kedua, jika tidak berani berperang tidak usah masuk Islam. Hal lain, kita tidak pernah tahu kepada siapa sebenarnya perintah itu ditujukan. Tetapi, jika diketahui kebenarannya maka kesimpulan di atas adalah salah. Akibat salah menarik kesimpulan, pengamalannya pun pasti akan salah.<sup>182</sup>

Menurut al-Bara', ternyata hadis tersebut diucapkan Rasulullah saw., karena saat itu timbul peristiwa, yaitu peristiwa datangnya seorang laki-laki menemui beliau, katanya "Ya Rasulullah, aku akan berperang kemudian barulah aku masuk Islam". Rasulullah saw., bersabda: "masuk Islamlah kemudian berperang". Akhirnya orang tersebut menyatakan masuk Islam, kemudian loncat ke medan perang dan terbunuh di sana. Menyaksikan kejadian itu, Rasulullah saw., bersabda, "dia beramal sedikit namun diberi pahala yang banyak."<sup>183</sup>

Berdasarkan cerita singkat berikut, memahami hadis secara tekstual atau harfiah saja tidak cukup. Jika semua dalil agama Islam difahami secara tekstual seperti kisah di atas, maka Islam tidak akan berkembang sampai saat ini. Sebab, Rasulullah saw., bersabda melalui hadis-hadisnya memiliki latar belakang kejadian, atau disebut dengan *asbāb al-wurūd*. Oleh karena itu pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual adalah penting.

Pemahaman Kontekstual atas hadis menurut Edi Safri adalah memahami hadis-hadis Rasulullah saw. Dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya, atau dengan kata lain, memperhatikan dan mengkaji konteksnya.<sup>184</sup>

Defenisi kontekstual yaitu pemahaman hadis secara kontekstual berarti mesti mengetahui latar belakang dan sebab munculnya suatu hadis. dalam ilmu hadis maksud di atas disebut dengan *asbāb al-wurūd*, akan tetapi perlu diketahui juga, tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd*. Jadi dapat disimpulkan, tidak semua hadis dapat dikaji secara kontekstual.

Memahami hadis atau sunnah merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus meneropong segala sesuatu yang dinisbatkan pada Rasulullah saw. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Usaha memahami hadis tersebut bagi generasi awal bukanlah suatu hambatan, karena dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah saw., sebagai sumber hukum. Kemudian Rasulullah saw., dapat mengeluarkan hadis untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan. pada saat itu. Hal yang sama juga

---

<sup>182</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) h. v

<sup>183</sup> *Ibid*

<sup>184</sup> Edi Safri, *Al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis (Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), h.160

terjadi pada generasi awal *tabi'in* di mana mereka hidup tak jauh dari masa Rasulullah saw., dan para sahabat.<sup>185</sup>

Berbeda dengan masa-masa setelah itu, khususnya abad modern. Berbagai macam permasalahan tumbuh dan berkembang. Sebagian terdapat dalam hadis Rasulullah saw., sebagian lagi permasalahan baru yang berkembang dan lahir dari lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu permasalahan kadang dapat dipecahkan melalui teks hadis yang ada, dan juga terkadang tidak dapat diselesaikan secara langsung, akan tetapi membutuhkan penafsiran atau kiasan.<sup>186</sup>

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Rasulullah saw., memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada siapa hadis itu ditujukan. Artinya, hadis Rasulullah saw., difahami melalui redaksi lahiriah dan aspek kontekstualnya. Meskipun disini kelihatannya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstualnya. Namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek terakhir itu tidak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis hingga hadis dapat menjadi komunikatif).<sup>187</sup>

Imam Syafi'i banyak melakukan pemahaman kontekstual atas hadis Rasulullah saw. Pemahaman kontekstual yang dilakukan imam Syafi'i berangkat dari kenyataan bahwa adanya hadis-hadis yang secara zahir terlihat bertentangan. Indikasi yang dapat ditangkap dari pernyataan imam Syafi'i adalah sulit diterima hadis-hadis yang mengandung makna yang kontradiksi (*mukhtalif*) karena itu, di samping beberapa cara penyelesaian lain semisal *nasikh mansukh* dan *tarjih*, imam Syafi'i menyelesaikannya dengan kompromi dengan pemahaman kontekstual. Pemahaman yang dilakukan Imam Syafi'i sangat bertumpu pada *asbab al-wurud* hadis. Sebagai contoh Rasulullah pernah melarang buang air menghadap atau membelakangi kiblat, namun dalam hadis yang lain membolehkannya.<sup>188</sup>

Kelemahan mendasar dari pemahaman tekstual adalah makna dan ruh yang terkandung dalam hadis akan teralienasi<sup>189</sup> dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. Menurut Syahrur secara *rill*, hadis Rasulullah saw., banyak mengambil *setting* dan latar situasi serta kondisi Arab ketika itu, sehingga hukum berlaku sesuai dengan konteks masanya.<sup>190</sup>

Pemahaman secara tekstual melalui definisi di atas terkesan lebih kaku dari pada pemahaman kontekstual. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman teks yang monoton terhadap teks atau secara harfiah. Biasanya golongan yang menganut faham

---

<sup>185</sup> Liliek Channa aw, *Memahami Maka Hadis secara tekstual dan kontekstual*, Ulumuna, Volue XV, Nomor 2 Desember 2011, h.392

<sup>186</sup> *Ibid*... h.393

<sup>187</sup> Liliek Channa aw, *Memahami*... h.396

<sup>188</sup> *Ibid*... h.397

<sup>189</sup> Alienasi adalah keadaan merasa terasing (terisolasi), penarikan diri atau pengasingan diri dari kelompok atau mayoritas, pemindahan hak milik. (KBBI,... h.25)

<sup>190</sup> Liliek Channa aw, *Memahami Makna Hadis* .... h.392

ini lebih monoton dan kaku terhadap suatu permasalahan karena tidak menggunakan akal atau logika (*ra'yu*).

Dengan demikian mempertimbangkan hadis dengan metode kontekstual harus mempertimbangkan, *pertama*, latar historis (*asbāb al-wurūd*), *kedua*, 'illat atau alasan tertentu yang menjadi pemahaman dari sabda Rasulullah saw, dengan mempertimbangkan dimensi (asas) manfaat dan maslahat, *ketiga*, mempertimbangkan realitas kehidupan Rasulullah saw., sebagai seorang nabi, rasul, ayah, suami, teman, panglima perang dan seterusnya.<sup>191</sup>

Teori tekstual diperkenalkan oleh J.R. Firth, yang pada tahun 1930 menyatakan sebagai berikut:

If we regard language as 'expressive' or 'communicative' we imply that is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group life of our fellows."<sup>192</sup>

"Apabila kita menganggap bahasa sebagai 'ekspresif' (ucapan, pernyataan) atau 'komunikatif' (menceritakan, menyampaikan, kita maksudkan adalah bahwa bahasa tersebut sebagai instrumen dari keadaan mental bagian dalam, dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang sangat cermat pun maka masalah bahasa akan semakin pelik apabila peristiwa mental bagian dalam yang tidak dapat observasi. Dengan menganggap perkataan/pernyataan sebagai perbuatan, peristiwa, kebiasaan, maka kita batasi penyelidikan kita pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita."<sup>193</sup>

Pemikiran Firth diatas melahirkan ide tentang konteks situasi atau teori kontekstual dalam analisis makna. Makna sebuah kata. Menurut teori ini, terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut. Bahkan teori kontekstual mengisyaratkan sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Tokoh lain yang pendapatnya sejalan dengan dan bahkan juga menjadi dasar bagi teori kontekstual ini adalah antropolog B.Malinowski dari Inggris.<sup>194</sup>

---

<sup>191</sup> Nasruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Gramedia, 2014) h. 25

<sup>192</sup> Nawir Yuslem, *Kontekstual Pemahaman Hadis*, *Miqot*, vo.XXXIV, no.1 2010, h.6

<sup>193</sup> *Ibid*

<sup>194</sup> *Ibid*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiq. 1976. *Pokok-pokok Ilmu Hadist*. Jakarta: Bulan Bintang
- Alamsyah. (2015). *Ilmu-Ilmu Hadits*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Alfiah, Fitriadi, Suja'i. (2016). *Studi Ilmu Hadits*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Arifin, Tajul. (2014). *Ulumul Hadits*. Bandung: GUNUNG DJATI PRESS.
- Arifin, Tajul. 2014. *Ulumul Hadist*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Al-Khatib, Ajaz. 1975. "*Ulum al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 1977. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: PT. Pustaka riski Putra
- Abû al-A'la Muhammad, Abd al-Rahmân bin Abd al-Rahîm al-Mubâarakfurî. 1979. *Tuhfahal-Ahwazîbi Syarh Jami'al-Turmudzî*, (T.tp.:Dâr al-Fikr.)
- Arifin MA, Z. 2013. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Munaya.
- Badri Khaeruman, 2010. *Ulum al-Hadist* Bandung: Pustaka Setia
- Bariyah, N. Oneng Nurul. 2011. *Ilmu Hadits*. Tangerang: Tunas Ilmu Jakarta.
- Bariyah, N. Oneng Nurul. 2011. *Ilmu Hadis*. Jakarta: CV. Tunas Ilmu.
- Dozan, Wely, dkk. *Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad saw*. Dalam Jurnal of Education and Religious Studies. Vol. 13, No. 2.
- Darta, Ali. 2019 *Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustafa Ya'kuf*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam
- Farah, N. 2014. Mengenal Kitab-Kitab Hadis. *Diya al-Afkar*. Vol. 2 No. 01
- Fadli, Adi. 2014. *Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks*. Vol. 7. No. 2

- H. A. Sadali Dkk. 1999. *Dasar-dasar Agama Islam*, Universitas terbuka: Jakarta
- Herdi, Asep. (2014). *Memahami Ilmu Hadits*. Bandung: Tafakkur
- Hamidi, Zainuddin. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta
- Hasan Mustofa. 2012. *Ilmu Hadist*. Bandung: Pustaka Setia
- Ilham Tanzilulloh M. 2019. Delegitimasi hukum Islam: studi terhadap hadits maudhu. Vol.1 No.2 hlm. 232. Jurnal IAIN Ponorogo
- Ilyas Hamim. 1999 “*Pemahaman Hadis Secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbâb Al-Wurûd)*”, Kutub Khazanah, no. 2
- Irham. 2020. *Hadis Populer Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Al-qur’an dan Hadis, Volume 4, Nomor. 2, hlm. 236-237 diakses pada 13 Juli 2021.
- Ismail Syahudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Idri, 2010 *Studi Hadi*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta
- Idri. 2010. *Studi Hadits*. KENCANA: Jakarta
- Imron, Ali. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta’dil* (Jurnal Studi Islam, Volume 2, No. 2)
- Mustafa ‘Azami Muhammad. 1996 *Metodologi Kritik Hadis terjemahan A. Yamin*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Mudasir.1999. “*Ilmu Hadits*”, Bandung: Pustaka Setia
- M. Agus Solahudin, 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1987. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang
- Majid Abd. Majid. Dikursus tentang tipologi hadits dalam kehidupan masyarakat (studi analisis terhadap keberadaan hadits maudhu. Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

- Munzier Suparta. 2003. *Ilmu Hadist*: Jakarta
- Nuruddin. 1997. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr al Mu'ashir
- Nasir Ridwan. 2008. *Ulumul Hadist dan Masalahah*. Jombang: Darul Hikmah
- Nizal Samsul. 2011. *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rahman, Fachtur. 1995. *Ikhtisar Mursthalah al-hadist*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar MushthalahulHadits*, Bandung: PT Al-Ma'arif
- Solahuddin. 2008. *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia
- Sarbanun. 2019. *Macam-macam Hadits Dari Segi Kualitasnya*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2.
- Silihima, Syamsuez. 2010. *Historiografi Hadits Hasan dan Dhaif*, Dalam Jurnal Adabiyah, vol. 10.
- Suprpta Munzier. 2013. *Ilmu Hadist*, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Thahhan Muhammad. 2005. *Musthalahah al-hadist*. Surabaya
- Thahan, Mahmud. 2005. *Ilmu Hadis Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Umar, Atho'illah. 2020. *Ilmu Hadits Dasar*. Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah.
- Putra, Hannan. *Ensiklopedi Hukum Islam: Asbabul Wurud*. <https://www.republika.co.id/berita/m80k4q/ensiklopedi-hukum-islam-asbabul-wurud>, (diakses pada 11 Mei 2021, 15.00)
- Putri, Widia. 2020. *Asbab Al-Wurud dan Urgensinya dalam Pendidikan*. Vol. 4. No. 1. Juni
- Wahyudi, A. 2013. Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadis. *Al-Ihkam*. Vol. 8 No. 1
- Yunus Muhammad. 1997. *Ilmu Mustahalahah al-hadist*. Padang
- Yuslem Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Batavia dvertisin.

Yaqub, Ali Mustafa. 2012. *Hadis-hadis Bermasalah*, Pasar Minggu Jakarta: Pustaka Firdaus

Yuslem Nawir. (2001). *Ulumul Hadits*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Zein, M. Ma'shun. 2016. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

<https://www.belajar-islam.net/pengertian-sunnah>

<https://studi-agama-islam.blogspot.com/2013/12/perbedaan-dan-persamaan-hadist-sunnah.html>

[https://nasional.kompas.com/read/2020/12/28/16590071/mengapa-sampai-ada-istilah-menuntut-ilmu-hingga-ke-china-,diakses\\_pada](https://nasional.kompas.com/read/2020/12/28/16590071/mengapa-sampai-ada-istilah-menuntut-ilmu-hingga-ke-china-,diakses_pada) 28  
[Desember 16:59 WIB.](#)

<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/291/memahami-hadis-dengan-tinjauan-ilmu-asbab-al-wurud>, (diakses pada 10 Mei, 14.00)

Ilmu. <http://asc.ukm.um.ac.id/raih-kebahagiaan-dunia-akhirat-dengan-ilmu/>, diakses Pada 02 April.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article/>.

<http://repository.radenfatah.ac.id/8008/3/skripsi%20BAB%20III.pdf>

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/>.